

Jurnal Sasindo UNPAM

p-ISSN : 2406-7814, e-ISSN : 2621-332X

DOI : 10.32493/Sasindo

Jurnal Sasindo UNPAM	Vol. 13	No. 2	Bulan Desember	Tahun 2025
-------------------------	------------	----------	-------------------	---------------



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Pamulang
Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Tangerang Selatan
Telp. (021) 741 2566
Website: www.unpam.ac.id

p-ISSN: 2406-7814
e-ISSN: 2621-332X

J U R N A L
SASINDO UNPAM
(NASKAH PUBLIKASI ILMIAH BAHASA DAN
SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG)
Volume 13 Nomor 2, Desember 2025

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAMULANG
TANGERANG SELATAN
2025

J U R N A L
Jurnal Sasindo UNPAM
Volume 13 Nomor 2, Desember 2025

Naskah Publikasi Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Pamulang

PELINDUNG

Dr. Pranoto, S.E., M.M.
Dr. E. Nurzaman AM, S.Si., M.M.

PENGARAH

Dr. Muhammad Wildan, S.S., M.A.
Dr. Susanto, S.H., M.M., M.H

PENANGGUNG JAWAB

Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd

PIMPINAN REDAKSI

Sugiyo, S.Pd., M.Pd.

KEPALA EDITOR

Nasrul, S.Hum., M.A

TIM EDITOR

Natalia E. Hapsari, S.Sos., M.Ik.
Dr. Zulfardi D., M.Pd
Dr. Zamzam Nurhuda, M.A., M.Hum.

REVIEWER

Arief Darmawan, M.Pd. || (UIN Walisongo Semarang)
Dr. Awla Akbar Ilma, M.A. || (Universitas Negeri Yogyakarta)
Danang Satria Nugraha, M.A. || (Universitas Sanata Dharma)
Ixsir Eliya, M.Pd. || (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)
Dr. Nana Raihana Askurny., S.Pd., S.H., M.Hum. || (Universitas Maritim Raja Ali Haji)
Anisa Arianingsih, M.Pd. || (Universitas Komputer Indonesia)
Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd. || (Universitas Pamulang)
Yasir Mubarak, S.S., M.Hum. || (Universitas Pamulang)

ALAMAT REDAKSI

Kampus Viktor: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15310 Telp (021) 7412566

Jurnal Sasindo UNPAM diterbitkan dua kali setahun (Juni dan Desember) oleh Jurusan Sastra Indonesia. Jurnal ini merupakan media penyebarluasan karya ilmiah di bidang Sastra, Linguistik, Penerjemahan, dan Pengajaran. Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lainnya untuk dievaluasi oleh penyunting ahli dan dipublikasikan dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Jurnal Sasindo Unpam Volume 13, Nomor 2, edisi Desember 2025. Penerbitan jurnal ini merupakan wujud komitmen kami dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bahasa, sastra, dan pendidikan Bahasa Indonesia.

Edisi kali ini memuat beragam artikel ilmiah yang mencerminkan dinamika pemikiran dan hasil penelitian terkini dari para akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan. Topik-topik yang diangkat mencakup kajian linguistik, analisis sastra, pembelajaran Bahasa Indonesia, serta pendekatan-pendekatan inovatif dalam pengajaran. Kami berharap kontribusi ilmiah ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan studi Sastra Indonesia di masa mendatang.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para penulis, mitra bestari, dan seluruh tim redaksi yang telah bekerja keras dalam proses seleksi, penyuntingan, hingga penerbitan jurnal ini. Semoga Jurnal Sasindo Unpam terus menjadi wadah yang kredibel dan inspiratif bagi pertukaran gagasan ilmiah di tingkat nasional maupun internasional.

Akhir kata, kami mengundang para pembaca untuk memberikan masukan dan saran demi peningkatan kualitas jurnal ini di masa yang akan datang.

Tangerang Selatan, Desember 2025
Salam,
Pimpinan Redaksi

(Sugiyo, S.Pd., M.Pd)

DAFTAR ISI

<i>Ajeng Dwi Hasnan, Ferina Meliasanti, Imam Muhtarom</i> Aspek-Aspek Religius dalam Novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro Kajian Sosiologi Sastra	1-11
<i>Fhesa Avia Yuwanda, Octaria Putri Nurharyani, Gita Anggria Resticka</i> Kohesi Gramatikal pada Deskripsi Unggahan Akun Instagram Jokowi	12-22
<i>Dimas Saputra, Rini Damayanti</i> Dampak Pembelajaran Berbasis Karya Sastra: Analisis Penggunaan Novel 3726 MDPL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Hang Tuah 4 Surabaya	23-32
<i>Eva Widaningsih, Ece Sukmana, Kuswara Kuswara</i> Nilai Karakter dalam Kakawihan Kaulinan Barudak sebagai Media Pengembangan Profil Pelajar Pancasila	32-47
<i>Lita Nafa Soraya, Eti Sunarsih, Lili Yanti</i> Kesantunan Berbahasa pada Podcast Warung Kopi oleh Praz Teguh Bersama Prilly Latuconsina	48-67
<i>Anjeli Tasya, Adisti Primi Wulan, Al Ashadi Alimin</i> Pemahaman Unsur Puisi sebagai Prediktor Kompetensi Menulis Kreatif: Sebuah Studi Korelasional	68-73
<i>Rizkia Mulyani, Faiza Raihany, Alfatika Alya Ananda, Dodi Firmansyah, Dase Erwin Juansah</i> Analisis Makna Leksikal dan Kontekstual pada Lirik Lagu Dari Planet Lain Karya Sal Priadi	74-82
<i>Husna Rifdah, Tiara Melya Pirgayani, Dodi Firmansyah, Dase Erwin</i> Sinonimi Pada Album "Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan" Karya Bernadya	83-91
<i>Salsabila Pohan, Siti Junawaroh, Ika Oktaviana</i> Eufemisme untuk Menghaluskan Kata pada Judul Artikel Daring IDN Times Kategori Kesehatan	92-100
<i>Siti Aulia Azzahra, Nurhannah Widiанти</i> Pesan Moral dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar	101-113

Aspek-Aspek Religius dalam Novel *Diantara Shaf Malaikat Karya* Muhammad B. Anggoro (Kajian Sosiologi Sastra)

Ajeng Dwi Hasnan¹, Ferina Meliasanti², Imam Muhtarom³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹1810631080068@student.unsika.ac.id, ²ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id,

³imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesungguhan anak-anak Palestina dalam menuntut ilmu dan beribadah akibat tekanan serangan dari Tentara Zionis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro. Menggunakan kajian sosiologi sastra yang dibantu teori aspek-aspek religius yang dikemukakan oleh Ahmad Thontowi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis dengan teknik pengumpulan data studi pustaka yang ditindaklanjuti menggunakan teknik simak baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel terdapat kelima aspek religius dalam narasi penceritaan, perilaku, dan dialog antar tokoh. Dalam aspek iman menunjukkan narasi Hanif mulai merasakan kehadiran Allah SWT. melalui hidayah. Dalam aspek Islam, menunjukkan perilaku tokoh Hanif yang tengah melaksanakan ibadah (berdoa dan salat). Aspek ihsan ditunjukkan pada perilaku terpuji Hanif ketika berinteraksi dengan tokoh lain (rajin dan bertutur kata yang baik). Aspek ilmu (belajar di pondok pesantren dan menghormati guru), serta aspek amal (mencari nafkah dan mengamalkan ilmu).

Kata kunci: *Aspek-aspek Religius; Sosiologi Sastra; Novel*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah menerapkan 18 nilai pendidikan karakter berdasarkan UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003) yang sejatinya patut menjadi cerminan bagi siswa juga guru untuk dapat menerapkan perilaku yang baik selama berada di lingkungan sekolah dan masyarakat (Sani & Kadri, 2016:5). Dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, diharapkan siswa dapat mencerminkan sikap terpelajar dan santun. Religius merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang patut tertanam dalam diri siswa seperti yang terdapat pada sila pertama Pancasila. Dengan tertanamnya sikap ketuhanan tersebut, setiap umat manusia pasti akan selalu berusaha melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai umat beragama. Hal ini juga mampu menumbuhkan karakter pada diri seseorang atau bisa disebut nilai moral (Sani & Kadri, 2016:7).

Peran pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai agama sangatlah penting terkhusus bagi pelajar. Sebab hampir sebagian besar kehidupan pelajar dihibahkan untuk menuntut ilmu untuk membangun karakter siswa yang bertaqwa di sekolah. Aspek-aspek religius perlu ditanamkan sedini mungkin agar kelak jika pelajar terjun di masyarakat, mereka dapat menunjukkan jati dirinya sebagai seseorang yang baik budi pekerti, taat pada Tuhan, dan dapat berbaur dengan masyarakat, serta hidup rukun.

Beberapa kasus yang tengah marak saat ini bisa menjadi penyemangat bagi siswa untuk dapat terus menanamkan aspek agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam artikel yang diunggah oleh Damai Aqsha (29/5) dengan judul Pelajaran Berharga bagi Kita dari Anak-anak Palestina. Ditengah genjatan rudal zionis, seorang anak berusia 9 tahun yang kini hanya tinggal bersama neneknya tetap merasa bersyukur akan karunia Allah SWT. Meskipun seluruh anggota

keluarganya telah mati syahid akibat kekejaman tentara Israel. Bahkan semangatnya tetap membara meskipun ia berkata bahwa hidupnya mungkin belum tentu mencapai dewasa karena kematian bisa menantinya kapan saja. Ini merupakan salah satu cerminan aspek religius yang berkaitan dengan iman atau rasa percaya kepada Tuhan karena telah memberinya kesempatan hidup meskipun selalu diselimuti mara bahaya. Dalam artikel berjudul Potret Anak-anak Palestina dan Semangat Mereka untuk Menuntut Ilmu di Tengah Gempuran Yahudinisasi yang ditulis oleh Salsabila Safitri (Adara Relief Internasional, 23/9) juga bisa menjadi contoh bagi siswa saat ini karena semangat mereka untuk tetap belajar sangat tinggi. Meskipun kini tak ada gedung sekolah atau bahkan tempat untuk bermain dan belajar, tetapi mereka tak gentar mengikuti kegiatan yang diadakan oleh relawan-relawan dari seluruh dunia untuk tetap bersenang-senang sambil belajar. Begitu pula mereka yang tetap setia menghafal Alquran seperti yang tertulis dalam artikel berjudul Inspirasi Anak-anak Palestina dalam Menghafal Alquran yang diunggah di laman Pondok Pesantren Daarut Tauhid oleh Shabirin Arga (27/4). Meski tidak banyak yang tersisa dari barang-barang yang mereka miliki juga keterbatasan tempat menuntut ilmu, tetapi mereka tetap bersemangat menghafal Alquran.

Novel menjadi salah satu sumber informasi dan hiburan yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan novel dalam pembelajaran di sekolah juga masih sangat relevan. Sebab dalam kurikulum dahulu hingga saat ini, penggunaan novel sebagai media dalam pendidikan terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di setiap tingkat pendidikan masih menjadi salah satu sumber referensi belajar pada bagian pembahasan tentang cerita fiksi. Hal yang dikupas bukan hanya mengenai unsur-unsur pembangunnya, tetapi juga aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kehidupan. Salah satunya membahas tentang aspek-aspek religius dalam novel yang dapat dianalisis melalui perilaku dan dialog antar tokoh. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam novel juga mampu menjadi bahan refleksi bagi siswa untuk dapat berperilaku di kehidupan sosial.

Novel yang mengangkat unsur religius dalam penceritaannya adalah novel *Diantara Shaf Malaikat* karangan Muhammad B. Anggoro. Hal-hal yang memuat nilai religius tersebut sangat serasi dengan aspek-aspek religius karena pembahasannya serupa. Dengan hal ini, peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu novel karangan Muhammad B. Anggoro yang berjudul *Diantara Shaf Malaikat* yang mengandung unsur keagamaan serta erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat. Adapun novel ini mengisahkan tentang perjalanan spiritual Hanif, seorang pemuda yang masih mencari arah tujuan masa depannya menjadi seorang penulis. Cukup banyak terjadi pergolakan batin dalam dirinya setelah sang ibunda meninggal dunia. Dalam keadaan terpaksa mengikhlaskan Ken Umi, sosok pujaan hati dan cinta pertamanya yang akan dipinang oleh lelaki lain, Hanif ingin membuktikan bahwa suatu saat dirinya patut dirayakan akan keberhasilannya. Setelah itu, ia memutuskan untuk mengadu nasib di ibu kota dengan bekal seadanya. Mulai saat itulah Hanif meniti langkahnya perlahan untuk menjadi seorang penulis, meskipun perjalanannya tidak mudah karena harus bekerja serabutan dan mencoba hal-hal baru di lingkungan barunya. Tak dipungkiri sosoknya yang religius, beradab, dan santun mampu membuat beberapa perempuan yang ditemuinya merasa kagum dan luluh, Listiyani dan Fatma. Namun, dirinya belum mampu melupakan Ken Umi hingga akhir perjalanan kesuksesannya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang aspek religius dari sisi sosiologi sastra, namun pembagian beberapa temuan aspek tersebut masih diklasifikasikan menjadi penjabaran yang umum. Aspek religius yang dijelaskan belum dikategorikan secara khusus agar lebih mudah dipahami dalam menganalisis. Wulandari dan Novia (2021) meneliti mengenai aspek religius yang terdapat dalam cerita fantasi Kalimantan Selatan *Ampak Jadi Raja*. Ditemukan bahwa secara sosiologi terdapat hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan sesamanya, berperilaku berani, penyayang, sabar, teliti, dan menepati janji. Hal ini selaras dengan aspek ihsan dalam salah satu poin aspek-aspek religius yang akan diteliti. Thohuriyah dan Indah (2022) meneliti mengenai analisis aspek religiusitas dalam novel *Tuhan Maha Asyik* dan temuannya menunjukkan nilai religius hanya dapat ditemukan pada interaksi antar tokoh anak-anak. Prastian (2022) dalam penelitian mengenai nilai religius dalam novel *Dzikir Hati Sang Roker* menjelaskan aspek religius dibagi menjadi beberapa dimensi, yaitu: (1) dimensi keyakinan (dalam aspek religius berupa aspek

iman); (2) dimensi ibadah (aspek Islam yang berkaitan dengan rukun Islam); (3) dimensi pengalaman (aspek ihsan); (4) dimensi pengetahuan (aspek ilmu); dan (5) dimensi penghayatan (aspek amal). Istilah teori yang digunakan oleh Prastian tampak berbeda namun memiliki makna yang serupa.

Dengan menggunakan novel yang berbeda, penelitian mengenai nilai-nilai religius ini tampaknya masih perlu dikaji mendalam dan berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan berbagai aspek religius di setiap keterbaruannya. Hal ini sejalan dengan pesatnya penerbitan novel atau karya fiksi yang mengangkat tema religi hingga saat ini. *Gap* ini menjadi penting sebab antar penelitian ini dapat saling mengisi antara pemahaman mengenai aspek dan dimensi religius bukan hanya ditemukan dalam interaksi tokoh, tetapi juga melalui berbagai unsur penceritaan seperti perilaku dan dialog antar tokoh.

Adapun tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mendeskripsikan analisis aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro melalui perilaku dan dialog antar tokoh yang selaras dengan teori aspek-aspek religius Thontowi (2005:3). Sumber data penelitian ialah novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai aspek-aspek religius di berbagai lapisan masyarakat. Serta dalam lingkungan pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa dan guru untuk dapat lebih memahami pendalaman aspek nilai religius dalam pendidikan karakter. Juga dapat dikembangkan sebagai referensi untuk penggunaan novel religi sebagai media ajar untuk membahas aspek-aspek religius dan unsur pembangun lainnya.

Dari penjelasan tersebut, novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro layak menjadi sumber data untuk diteliti karena kisah perjalanan tokoh mengandung nilai-nilai agama yang melekat pada tokoh Hanif. Sehingga hal ini dapat dikupas dengan bantuan kajian sosiologi sastra yang menyangkut tentang aspek-aspek religius yang melekat pada tokoh. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa mendeskripsikan aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel serta dapat bermanfaat bagi masyarakat umum maupun pelajar untuk memahami dan menerapkan aspek-aspek religius di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan penjabaran dari Strauss dan Corbin (1997), data yang diperoleh tidak dapat diolah secara kuantitatif atau menggunakan pengukuran sebab penelitian ini akan menjabarkan gambaran hasil penelitian secara umum (Sujarweni, 2020:6). Artinya hasil analisis data yang diperoleh dipastikan berdasarkan apa yang berhasil ditelaah oleh peneliti berdasarkan sumber datanya. Adapun menurut Helaluddin (2019:30), penelitian kualitatif yaitu pendalaman penelitian mengenai kejadian sosial di masyarakat secara menyeluruh yang bertujuan untuk mencari makna mendalam, menginterpretasi suatu konteks kejadian. Penjelasan ini menekankan bahwa penelitian kualitatif mengupas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fenomena sosial di masyarakat yang selaras dengan perilaku manusia.

Untuk mengupas aspek religius pada subjek penelitian, peneliti menggunakan pendekatan multidisiplin untuk membantu menganalisis nilai religius tersebut, yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam pendekatan sosiologi sastra ini, peneliti akan mengupas bagaimana perilaku manusia di masyarakat yang terdapat di dalam karya sastra tersebut (Ratna, 2015:59). Adapun unit yang dianalisis untuk menggali aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* ini adalah melalui narasi penceritaan, perilaku, dan dialog antar tokoh.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif, yaitu metode yang secara hakikatnya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dalam penurunannya (Sugiyono, 2015:62). Di mana temuan aspek-aspek religius dalam novel yang relevan dengan teori akan diinterpretasikan berdasarkan fenomena dan fakta yang terjadi di masyarakat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yang berasal dari novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro. Studi pustaka dalam Hermawan (2019:71) adalah bentuk pengumpulan data serta teori yang diperoleh melalui buku atau sumber

bacaan lain yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Hal ini selaras dengan penelitian kali ini yang memperoleh data melalui novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro. Proses penjabaran data menggunakan teknik simak baca dibantu dengan teknik catat sebagai terusan dari teknik simak baca. Teknik simak baca dan teknik catat memiliki proses yang saling berhubungan. Teknik catat menurut Sudaryanto (2015:205-206) adalah teknik pengumpulan data yang prosesnya berupa mencatat data-data penting yang berhubungan dengan apa yang ditelitinya. Sedangkan teknik simak baca merupakan proses pengumpulan data dengan menyimak atau memirsakan dengan cara membaca hal yang sedang ditelitinya (Zaim, 2014:87). Jadi, kedua teknik ini saling membantu untuk melengkapi proses pengumpulan data dari novel berupa aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel melalui narasi penceritaan, perilaku dan dialog antar tokoh. Langkah-langkah dalam memperoleh data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang relevan dengan teori aspek-aspek religius pada semua tokoh melalui narasi penceritaan, perilaku, dan dialog antar tokoh menggunakan teknik simak baca dan simak catat; (2) memilah kembali data yang relevan dengan aspek-aspek religius pada novel; (3) menyajikan data dalam bentuk deskripsi berupa hasil kutipan, kemudian diinterpretasi untuk menjelaskan temuan secara mendalam; (4) penarikan kesimpulan yang sistematis. Hasil interpretasi dijaga secara konsisten dengan pemeriksaan ulang data agar penjelasan rincinya tetap sesuai dengan fakta.

Novel

Menurut Alamsyah (2024:41), novel adalah cerita fiksi yang panjangnya lebih dari cerita pendek dan memiliki alur serta penokohan yang lebih kompleks. Dalam penjelasan ini, novel dilihat dari seberapa panjang kisah dan kompleksitas yang diceritakan sehingga novel memiliki perbedaan dengan cerita pendek dari kedua pembahasan tersebut.

Sedangkan Abrams (1999:190) mengungkapkan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ lalu berkembang artinya menjadi ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Nurgiyantoro, 1995:11-12).

Novel dalam bahasa Italia disebut *novella* yang memiliki arti sebuah barang baru yang kecil, lalu diartikan kembali sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, 1999:190) dalam Nurgiyantoro (1995:12). Di masa ini, pengertian novel berkembang hingga ke Indonesia yang mengambil istilah dari kata Inggris *novel*, yaitu sebuah karya prosa fiksi yang bentuk tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek Nurgiyantoro (1995:12). Bisa disimpulkan dari ketiga pengertian tersebut bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang panjang ceritanya melebihi cerita pendek serta memiliki penjelasan jalan cerita dan penokohan yang kompleks.

Jenis-jenis novel yang lain juga dijabarkan oleh Alamsyah (2024:41-43) sebagai berikut; (1) Novel romantis yaitu novel yang lebih menampilkan gejolak emosional dan percintaan antar tokoh utamanya; (2) Novel petualangan adalah novel yang berisikan perjalanan ekstrim tokoh yang tidak jarang menampilkan adegan berbahaya. (3) Novel fantasi merupakan novel yang menggambarkan dunia imajinatif, seperti terdapat kisah-kisah di dunia sihir, adanya makhluk mitologi, dan sesuatu yang fiktif di dunia nyata; (4) Novel sejarah adalah novel yang menceritakan secara rinci kisah atau tokoh terkenal di periode tertentu tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau; (5) Novel realis merupakan novel yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kondisi lingkungan, psikologi, politik, dan lain-lain; (6) Novel religi yaitu novel yang mengandung nilai-nilai agama; (7) Novel komedi adalah novel yang berisikan cerita lucu yang dituangkan penulis ke dalam narasi ataupun dialog tokoh; (8) Novel sains fiksi merupakan novel yang menampilkan konsep teknologi baru yang belum ada di masa saat ini dan seringkali menggambarkan latar masa depan yang sudah canggih. (9) Novel satire adalah novel yang menggunakan humor sebagai media untuk menampilkan kritik sosial di masyarakat; (10) Novel politik yaitu novel yang mengembangkan isu-isu politik sebagai topik utamanya dan melibatkan karakter untuk memperjuangkan isu politik

tersebut; (11) Novel pendidikan merupakan novel yang menyajikan pertumbuhan proses pembelajaran, pencarian identitas karakter, dan tidak jarang diceritakan dari tokoh kecil hingga dewasa; (12) Novel romantis historis adalah novel yang menghubungkan antara unsur romansa dan sejarah; (13) Novel lepas merupakan novel yang tidak terikat oleh genre tertentu, bisa saja dalam satu novel terdapat beberapa elemen dari berbagai genre, dsb.

Aspek-aspek Religius

Religius berasal dari bahasa latin *religio* artinya mengikat (*Dictionary of Spiritual Terms*) (Ahmad, 2020:14). Mangunwijaya (1994:25) dalam Ahmad (2020: 14-15) mengungkapkan pengertian religi (agama) dan religiusitas itu berbeda. Meski berasal dari kata dasar yang sama, religi menurutnya memiliki arti aspek yang berhubungan dengan aturan serta kewajiban. Sedangkan, religiusitas mempunyai makna aspek yang berkaitan dengan manusia yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang merasuk ke dalam hatinya.

Ahmad Thontowi (2005:3) mengemukakan ada lima aspek religi yang menjadi poin penting dalam berkeyakinan terhadap agamanya. Aspek-aspek tersebut yaitu: (1) Aspek iman, yaitu berkaitan dengan perkara ketauhidan. Dalam Islam aspek iman terdapat pada rukun iman yang enam. Keenam rukun iman tersebut diantaranya meyakini dan percaya akan keesaan Allah SWT., percaya kepada malaikat-malaikat, percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada nabi dan Rasul, percaya kepada hari kiamat, dan percaya kepada *qadha* dan *qadar*; (2) Aspek Islam, yaitu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah wajib oleh penganut agamanya. Seperti melaksanakan salat, puasa, zakat, berpuasa, pergi haji, dan ibadah lainnya; (3) Aspek ihsan, yaitu berupa penanaman serta keteguhan hati untuk menjadi hamba yang bertakwa. Hal ini bisa ditunjukkan dari perilaku, sikap, dan akhlak; (4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan tentang agama yang dipeluknya. Seperti Alqur'an sebagai pedoman umat Islam untuk memperdalam pemahaman tentang agama dan kisah-kisah terdahulu lainnya, menerapkan pengetahuan yang berkaitan dengan agama, dan sebagainya; (5) Aspek amal, yaitu mencerminkan tingkah laku umat beragama dalam melaksanakan perbuatan baik seperti bersedekah, saling tolong-menolong, mengasahi anak yatim, dan sebagainya.

Sosiologi Sastra

Menurut Swingewood dalam Sujarwa (2019:56), pendekatan sosiologi sastra dalam dilakukan dengan tidak melupakan dua hal, diantaranya seorang pengarang ternama menggunakan sastra murni untuk menampilkan masa sosial dalam dunia rekaannya dan pengarang secara sadar dapat menentukan tujuannya yang dikajinya secara lengkap. Jadi secara garis besar Swingewood mengungkapkan bahwa pengkajiannya bisa dilakukan kepada pada pengarang yang sudah memiliki nama agar segala latar belakang karyanya dapat ditelaah secara mendalam mengenai tokoh-tokoh bernasib yang terdapat di dalam karya tersebut. Sehingga lebih mudah ditemukan nilai-nilai dan makna sosial yang terkandung di dalam sebuah karya (Sujarwa, 2019:56).

Sedangkan menurut teori Wordsworth dalam Sujarwa (2019:75), lingkup sastra yang berhubungan dengan masalah sosial memiliki tiga pandangan, yaitu berkaitan dengan alam dan kreativitas sosial, keberadaan manusia, dan diksi sosial. Ketiga hal ini tampak sejalan dengan hasil karya sastra karena karya sastra merupakan hasil dari pengembangan imaji pengarang yang bisa saja dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar, hasil berinteraksi dengan alam dan ruang lingkungnya, serta interaksi antar manusia lewat tutur bahasa (Sujarwa, 2019:75). Ini menggambarkan bahwa sosiologi sastra erat hubungannya dengan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan yang ada.

Lain lagi Weber dalam Faruk (2021:53) menjabarkan sastra dapat menempati salah satu atau lebih dari beberapa konsep tindakan dan pola tindakan sosial yang menjadi struktur sosial yang diyakininya. Ketiga konsep tindakan tersebut yaitu tindakan yang berorientasi tujuan, tindakan yang berorientasi nilai, dan tindakan tradisional. Masing-masing tindakan memiliki tujuan tertentu,

misalnya apabila sastra dipahami berdasarkan tindakan yang berorientasi pada nilai-nilai, maka tujuannya sudah mutlak dan tidak bisa dibantah seperti halnya nilai-nilai agama (Faruk, 2021:53-54). Jadi dapat disimpulkan berdasarkan uraian penjabaran mengenai pengertian sosiologi sastra, sosiologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang diteliti berdasarkan hubungan antara karya sastra dan masyarakat yang terlibat dalam interaksi sosial.

Rene Wellek dan Austin Werren (1993) menjabarkan bahwa kajian sosiologi sastra ini memfokuskan pada beberapa tipe pengkajian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan pengaruh sastra terhadap pembacanya (Sujarwa, 2019:40). Penjelasan dapat diuraikan sebagai berikut; (1) Sosiologi pengarang adalah pengkajian ini melibatkan kondisi status pengarang, biografi, ideologi, dan kapasitas sebagai pengarang; (2) Sosiologi sastra adalah bagian pengkajian tentang masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra yang menjadi tujuan penulisan karya; (3) Pengaruh sastra di masyarakat maksudnya mengkaji persoalan pembaca dan pengaruh sosial karya terhadap pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro berhasil ditemukan beberapa aspek religius yang bersesuaian dengan teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel ini ditemukan melalui narasi, perilaku, dan dialog antar tokoh. Hasil temuan tersebut dapat dijabarkan pada bagian berikut.

A. Aspek Iman

Aspek ini menjelaskan tentang keyakinan dan hubungan manusia yang berkaitan dengan Tuhan, malaikat, dan sebagainya yang berkaitan dengan rukun iman umat Islam. Rukun iman terdiri dari enam yaitu beriman atau percaya dengan sepenuh hati kepada Allah SWT., malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, nabi dan Rasul Allah, hari kiamat atau hari akhir, dan takdir (*qadha* dan *qadar*).

Percaya kepada Allah SWT.

Salah satu pencerahan iman yang didapatkan Hanif adalah ketika ia mulai merasa kekeringan dalam hatinya tercerahkan oleh cahaya batin yang dirasakannya. Inilah awal mula Hanif memutuskan untuk memeluk dan memperdalam agama Islam. Ini dapat diartikan Hanif pada peristiwa ini mulai merasakan kehadiran Allah SWT. dengan secercah hidayah yang didupakannya dibarengi dengan tekad memperdalam ilmu agama. Hal ini dapat terbukti dalam kutipan berikut.

"... Sejak kegelisahan dan kekeringan jiwanya tercerahkan oleh hidayah-Nya, sejak itu pula dia mulai gencar untuk memperdalam ilmu agama..." (Anggoro, 2011:23)

Bentuk percikan hidayah yang digambarkan dalam kutipan berikut merupakan salah satu bentuk aspek iman. Tokoh meyakini bahwa keinginannya memperdalam ilmu agama adalah berkat secercah keyakinan yang didupakannya. Sehingga dapat disimpulkan aspek iman yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* adalah ketika Hanif mendapat hidayah untuk memeluk ajaran Islam.

B. Aspek Islam

Aspek Islam mencakup hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam, seperti membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan salat (ibadah lainnya), berzakat, berpuasa, dan pergi haji ke baitullah.

1) Berdoa

Dalam novel ini diceritakan kebiasaan Hanif sebagai seorang muslim wajib melaksanakan salat sebagai tiang agama, kemudian berdoa dengan khushuk. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Hamba tak ragu lagi memeluk agama yang telah Engkau ridhai, Ya Allah...."

""Hamba tak ragu lagi, ya Allah!"

""Hamba tak ragu lagi!"

""Hamba tak ragu lagi!" Tangis Hanif dalam sujud. Tiada henti..." (Anggoro, 2011:17)

"Usai menunaikan shalat, berdzikir, dan berdoa, Hanif kembali menghidupkan mushala itu dengan membaca al-Qur'an." (Anggoro, 2011:169)

Dalam kutipan ini, Hanif mengisi waktu luangnya di mushala untuk berdoa, shalat, dan mengingat Allah dengan berzikir dengan tujuan untuk ketenangan hatinya. Diceritakan Hanif tengah khusyuk beribadah sampai dengan spontan mengucapkan kalimat tersebut penuh dengan penghayatan. Dalam kutipan tersebut pula, Hanif memposisikan diri serendah-rendahnya sebagai seorang hamba.

2) Melaksanakan Salat

Penerapan aspek Islam yang dijalankan oleh tokoh Hanif dan adiknya disarikan pada saat mereka tengah menunggu keberangkatan Hanif ke Jakarta di terminal bus. Mereka pun melaksanakan ibadah shalat Asar secara bergantian sambil menunggu sepeda mereka. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut ini.

"Wajahnya terasa segar begitu terbasuh air wudhu. Dia berdoa sebentar sembari menghadap kiblat. Ia bergegas melakukan shalat Ashar berjamaah dengan calon penumpang lainnya.

"Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Hanif sudah berada di samping adiknya.

""Sudah selesai, Kak?"

""Sudah. Sana kalau mau shalat dulu."

""Iya, Kak. Mushala-nya letaknya di mana?"

""Itu di dalam kantor agen bus ini kok."

""Oh, ya? Aku shalat dulu ya, Kak."" (Anggoro, 2011:118)

Meski dalam keadaan menunggu keberangkatan, Hanif serta adiknya tidak lupa menjalankan kewajibannya dalam kutipan tersebut yaitu shalat. Sebelum melaksanakan shalat, muslimin wajib berwudhu dengan tujuan untuk bersuci atau membersihkan diri dari hadas kecil. Kemudian, mereka bergantian shalat Asar yang dilaksanakan saat petang.

C. Aspek Ihsan

Aspek ihsan yang berkaitan dengan perilaku, akhlak, dan sebagainya. Pada novel ini, banyak perilaku, sikap, dan akhlak yang ditunjukkan oleh para tokoh.

1) Berakhlak yang Baik

Seperti halnya tokoh Hanif merupakan sosok yang rajin, tekun, dan hatinya lapang dengan perasaan ikhlas ketika singgah di tempat baru ia menemukan keadaan masjid yang berserakan barang-barang bekas pakai ibadah dan keadaan masjid yang kurang bersih. Hanif dengan inisiatif membersihkan masjid tersebut sebagai bentuk kebiasaan dan kecintaannya terhadap rumah Allah. Hal ini dapat terbukti pada kutipan berikut ini.

"Mulai dari menyapu, mengepel, membersihkan kertas-kertas, maupun al-Qur'an yang berserakan sehabis dipakai tadarus. Kebiasaan ini dilakukan semata-mata karena Allah Ta'ala." (Anggoro, 2011:137)

Sebagai bagian dari kebiasaan, dalam kutipan tersebut terbukti Hanif tergambar sebagai orang yang rajin dan ikhlas. Meskipun di tempat baru, ia sukarela merapikan apa yang berserakan di depan matanya, terlebih itu di rumah Allah. Ia menyapu, mengepel, membersihkan kertas yang berserakan, juga Alqur'an yang posisinya tidak pada tempatnya setelah digunakan orang lain. Hal ini dapat dikategorikan sebagai aspek ihsan dalam aspek religius.

2) Mengucapkan Kalimat Pujian (Kalimat *Thayyibah*)

Kalimat *thayyibah* yang dinarasikan dalam novel adalah pengucapan lafaz "Subhanallah" oleh Hanif ketika mendapatkan hidayah yang merasuk ke dalam jiwanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

"Hanif semakin terbuai dalam Cahaya Kebenaran. Dia bahkan seperti merasa tengah berada di antara shaf malaikat di langit tertinggi. Tiba-tiba, kedua bibirnya pun mendesis-desis spontan, "Subhanallah...! Subhanallah...! Subhanallah...!" (Anggoro, 2011:16-17)

Dalam kutipan ini, lafaz "subhanallah" mengandung arti Maha Suci Allah. Ini merupakan salah satu kalimat thayyibah yang dianjurkan diucapkan ketika melihat sesuatu yang indah dalam novel ini. Hanif mengucapkan lafaz ini Ketika ia merasa takjub setelah merasakan ketenangan dalam dadanya seperti tengah berada diantara shaf malaikat yang melindunginya.

D. Aspek Ilmu

Aspek ilmu berkaitan dengan penerapan nilai-nilai luhur kepada masyarakat di berbagai lingkungan sekitar.

1) Menghormati dan Memuliakan Guru

Aspek ilmu yang berkaitan dengan penerapan dalam kehidupan adalah menghormati dan menghargai jasa guru. Dalam hal ini, peristiwa dalam novel yang menggambarkan hal tersebut adalah cara Hanif menghormati dan memuliakan guru saat hendak merantau ke Jakarta. Tak lupa akan jasa-jasanya selama menimba ilmu, sebagai bentuk hormatnya, ia berkunjung ke kediaman guru-gurunya untuk memohon doa restu agar dapat didoakan selamat di perjalanan dan selama berada di perantauan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Setelah itu, dia melanjutkan perjalanan ke beberapa pondok pesantren tempatnya menimba ilmu. Waktunya dihabiskan untuk berpamitan dan memohon doa restu dari guru-gurunya yang selama ini telah membimbingnya mempelajari ilmu agama." (Anggoro, 2011, hal. 98)

Dalam kutipan tersebut, terbukti Hanif tengah melanjutkan perjalanan untuk berkunjung ke pondok pesantren tempatnya menimba ilmu. Tidak hanya satu, tapi beberapa pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk berpamitan kepada para Kiai yang telah membimbingnya selama ini sekaligus meminta restu agar kepergiannya ke Jakarta untuk menggapai cita-citanya dapat berjalan sesuai dengan harapannya.

Sehingga dapat disimpulkan aspek ilmu yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* adalah belajar di pondok pesantren dan mengamalkan perilaku hormat dan memuliakan orang yang lebih tua dan berjasa bagi kita yaitu sosok guru.

2) Belajar di Pondok Pesantren

Setelah lulus sekolah dan memutuskan untuk memperdalam ilmu agama Islam, Hanif memutuskan untuk menjadi santri kalong (pulang-pergi) di beberapa pondok pesantren. Hanif mempelajari berbagai disiplin ilmu di sana yang hanya bisa ditemukan apabila belajar di pondok pesantren. Salah satu aspek ilmu tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Kegemarannya menjadi santri kalong ini terus berlanjut tatkala Hanif tidak dapat melanjutkan pendidikan di bangku kuliah. Keuntungannya menjadi seorang santri kalong ini tentu saja ada. Dia bisa belajar tentang ilmu kajian al-Qur'an dari Kiai Mukhlisin, pengasuh pondok pesantren Darus Shalihin, belajar ilmu hadits dari Kiai Mutholib, pengasuh pondok pesantren at-Tauhid, belajar nahwu dan sharaf dari Kiai Mustofa, pengasuh pondok pesantren al-Kautsar, belajar ilmu tasawuf dan beberapa kitab kuning dari Kiai Muhammad al-Bukhori yang tinggal tak jauh dari tempat tinggalnya. Semua disiplin ilmu itu dia pelajari tidak berapa lama sejak malam itu. Sebagai seorang mualaf, tentu saja Hanif haus akan ilmu-ilmu agama yang sangat dicintainya. Untuk itu pula, seolah tanpa mengenal lelah, Hanif terus belajar dari pondok pesantren yang satu ke pondok pesantren yang lainnya, saling bergantian satu sama lainnya." (Anggoro, 2011:137)

Dalam kutipan ini, meskipun Hanif tak dapat melanjutkan kuliah, tetapi ia masih terus memiliki tekad untuk belajar meski itu bukan di ranah pendidikan formal. Ia belajar dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren yang lain. Tak kalah sibuk dengan orang-orang yang berkuliah. Ia juga mempelajari banyak bidang ilmu, seperti ilmu hadits, nahwu dan shorof, beberapa kitab kuning, dan tak lupa memperdalam makna Alqur'an.

E. Aspek Amal

Aspek ini membahas tentang bagaimana perilaku manusia dengan manusia lain di lingkungan masyarakat. Salah satu kegiatan manusia yang termasuk ke dalam aspek amal adalah mengamalkan sikap saling tolong menolong.

1) Bekerja dan Mencari Nafkah

Dalam novel ini, diceritakan tujuan Hanif merantau adalah memang untuk bekerja sambil ia menekuni cita-cita utamanya menjadi seorang penulis. Sebelum menjadi penyiar, Hanif sempat bekerja serabutan menjadi seorang penjual koran antar stasiun. Tak hanya sekedar mengais rezeki sedikit demi sedikit, ternyata Hanif menemukan makna rezeki setelah bertemu dan berbincang dengan Bang Munir. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

""Ya nggaklah, Dik. Apalagi hidup di kota sebesar Jakarta ini kita harus bekerja ekstra keras. Orang kita yang sudah kerja keras saja masih kekurangan, apalagi kalau kita malas-malasan. Benar, ngga, mas Salamun?" kata Bang Munir." (Anggoro, 2011:262)

Dalam kutipan ini, terlihat Munir tengah memberi paham kepada Hanif tentang makna hidup untuk bekerja, bukan lagi untuk bermalas-malasan. Sebab kehidupan hari ini di ibukota serba sulit. Semua terasa harus diperjuangkan sebab waktu adalah uang bila di Jakarta. bila masih bermalas-malasan pasti akan merasa kekurangan.

2) Mengamalkan Ilmu

Dalam aspek amal juga menjelaskan tentang mengamalkan ilmu. Hanif memiliki kemampuan untuk mengajarkan Alqur'an. Ia memanfaatkan kemampuannya untuk mengajar mengaji anak-anak di sekitar tempat tinggalnya selama di Jakarta. Hanif sebagai tokoh utama mengamalkan salah satu aspek amal di dalam kutipan berikut.

"Sementara, di mushala, Hanif tengah membimbing beberapa muda-mudi yang untuk belajar membaca al-Qur'an. Telaten sekali dia membimbing mereka satu per satu. Kunti yang sedari tadi duduk di pangkuannya turut pula memperhatikannya dengan rasa ingin tahu yang tinggi." (Anggoro, 2011:229)

Dengan bekal kemampuannya di kutipan ini, Hanif dengan tanpa beban rela mengajar mengaji kepada anak-anak dan remaja yang tinggal di sekitar musala tempatnya tinggal sementara. Hanif mengajarkannya dengan telaten dan tekun agar mereka dapat mahir membaca Alqur'an satu per satu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek amal dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* berupa mengamalkan ilmu, bekerja, dan saling tolong menolong.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penjabaran sebelumnya, aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro ternyata memuat seluruh aspek yang telah disebutkan, diantaranya aspek iman, aspek Islam, aspek ihsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Pertama, aspek iman. Dalam aspek iman memuat hal yang berkaitan dengan keimanan atau keyakinan terhadap Tuhan (Allah SWT.) melalui peristiwa yang dialami tokoh utama Hanif meyakini akan keberdaaan Allah SWT. yaitu percaya kepada Allah SWT. lewat cahaya hidayah yang diperolehnya setelah ia memutuskan menjadi mualaf. Aspek Islam memuat segala hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Ditemukan dalam novel ini adalah perihal pelaksanaan ibadah salat dan berdoa yang dilakukan oleh tokoh Hanif yang tengah sungguh-sungguh berdoa setelah melaksanakan salat.

Aspek ihsan yaitu aspek yang memuat tentang sikap dan perilaku. Contoh yang ditemukan dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro yaitu perilaku tokoh yang menunjukkan sikap rajin dan tekun ketika tokoh Hanif sukarela membersihkan masjid. Kemudian, aspek ilmu yang menyangkut penerapan perilaku sesuai dengan yang telah diajarkan. Seperti yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro, kita diajarkan untuk menghormati dan memuliakan guru dengan tidak melupakan jasa-jasanya serta meminta doa dan restunya seperti yang dilakukan oleh tokoh Hanif dan menuntut ilmu di pondok pesantren. Terakhir

aspek amal yang merupakan penerapan sikap saling berbagi, baik dalam bentuk materi maupun non materi dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro, aspek amal terdapat pada tokoh Hanif yang dengan sukarela mengajarkan Alqur'an kepada muda-mudi di lingkungan sekitar perantauannya. Ini merupakan salah satu contoh penerapan aspek amal dari segi non materi yaitu mengamalkan ilmu dan kemahiran yang dimiliki tokoh Hanif seperti mengajarkan muda-mudi di sekitar tempat kost Hanif belajar Alqur'an dan mengaji.

Temuan pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa aspek-aspek religius dapat terjadi akibat interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Beberapa diantaranya dapat diketahui dari kebiasaan berperilaku, melaksanakan norma-norma agama, dan pengamalan terhadap ilmu, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena konsentrasi dalam penelitiannya hanya menggunakan satu teori sebagai acuan untuk menganalisis aspek-aspek religius. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, kajian mengenai aspek-aspek religius ini bisa dikaji dengan menggunakan karya berbeda dengan tujuan untuk membandingkannya atau menyandingkan dua teori yang serupa untuk mengkaji satu karya fiksi relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adara Relief International. (2023). *Potret Anak-anak Palestina dan Semangat Mereka Untuk Menuntut Ilmu di Tengah Gempuran Yahudinisasi*. <https://adararelief.com/potret-anak-anak-palestina-dan-semangat-mereka-untuk-menuntut-ilmu-di-tengah-gempuran-yahudinisasi/> Diakses 23 Juni 2024.
- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi, dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Dee Publish.
- Alamsyah, M. N. (2024). *Prosa Fiksi dan Drama*. Indramayu: PT. Adab Indonesia Grup.
- Anggoro, M. B. (2011). *Diantara Shaf Malaikat*. Yogyakarta: Laksana.
- Arga, S. (2024). *Inspirasi Anak-anak Palestina dalam Menghafal Al-Qur'an*. <https://www.daaruttauhid.org/inspirasi-anak-anak-palestina-dalam-menghafal-al-quran/> Bandung: Pondok Pesantren Daarut Tauhid. Diakses 23 Juni 2024.
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damai Aqsha. (2024). *Pelajaran Bagi Kita Dari Anak-anak Palestina*. <https://damaiaqsha.com/pelajaran-berharga-bagi-kita-dari-anak-anak-palestina/>. Diakses 23 Juni 2024.
- Faruk. (2021 ed. 8). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatullah Quran Kuningan.
- Nurdiyanto, B. (1995 ed. 13). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastian. (2021). *NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL DZIKIR HATI SANG ROCKER KARYA AFRIZAL LUTHFI LISDIANTA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/104304/3/HALAMAN%20DEPAN.pdf>. Diakses 26 Juni 2025
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri. (2022). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni V. W. (2020). *“Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami”*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syekh, N. (2016). *NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER*. dari: <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214146310064.pdf>. Diakses pada 7 Oktober 2021.
- Thohuriyah, H. & Diastuti, I. M. (2022). *Analisis Aspek Religiusitas Dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo (Perspektif Sosiologi Sastra)*. Jurnal Bastra Vol. 7, No. 2 April – Juni

2022. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/52/76/149>. Diakses 26 Juni 2025.
- Thontowi, A. (2005). *Hakekat Religiusitas*. Kemenag Sumsel. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>. Diakses 8 Oktober 2021.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wulandari, I. W. & Winda, N. (2021). *ASPEK RELIGIUS CERITA FANTASI KALIMANTAN SELATAN "AMPAK JADI RAJA"*. Prosiding Seminar Nasional Sensaseda Volume 1, 2021. STKIP PGRI Banjarmasin. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/download/1550/794/>. Diakses 26 Juni 2025.

Kohesi Gramatikal pada Deskripsi Unggahan Akun Instagram Jokowi

Fhesa Avia Yuwanda¹, Octaria Putri Nurharyani², Gita Anggria Resticka³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman

¹fhesa.yuwanda@mhs.unsoed.ac.id, ²octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id,

³gita.resticka@unsoed.ac.id

Abstrak

Kohesi adalah hubungan antarkalimat, baik gramatikal maupun leksikal, yang menciptakan kesatuan dalam sebuah wacana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan unsur kohesi gramatikal pada deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Data penelitian berupa kohesi gramatikal yang terdapat dalam deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi. Sumber data yang digunakan adalah seluruh deskripsi konten gambar dan video yang telah diunggah selama bulan Oktober-Desember 2023 dalam akun Instagram Jokowi. Metode hasil analisis data menggunakan metode penyajian data secara informal. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa unsur kohesi gramatikal yang ditemukan dalam deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi edisi Oktober-Desember 2023 adalah referensi, substitusi, dan konjungsi. Unsur referensi yang ditemukan berupa referensi persona ditemukan 5 data, referensi demonstratif ditemukan 7 data, dan referensi komparatif ditemukan 1 data. Konjungsi yang ditemukan berupa konjungsi koordinatif ditemukan 13 data, konjungsi subordinatif ditemukan 5 data, dan konjungsi korelatif ditemukan 2 data.

Kata kunci: *Wacana; Kohesi; Kohesi Gramatikal*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia. Manusia sangat bergantung pada bahasa sebagai alat paling penting dan utama untuk mengungkapkan tujuan, realitas, ide, gagasan, dan sebagainya. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi terdapat pada berbagai aspek kehidupan yang bertujuan menciptakan hubungan sosial yang baik antara manusia satu dengan lainnya. Seperti pada penjelasan Kridalaksana (2008: 25) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sebagai anggota masyarakat, manusia selalu terlibat dalam aktivitas komunikasi bahasa, baik bertindak sebagai komunikator (penulis atau pembicara) maupun sebagai komunikan (pembaca, penyimak, mitra baca, atau pendengar).

Dalam hierarki kebahasaan, wacana adalah satuan gramatikal terlengkap dan menempati kedudukan tertinggi (Kridalaksana, 2008). Suatu wacana memiliki susunan konsep, gagasan, pikiran, ataupun ide yang utuh. Wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan disampaikan secara verbal, seperti pidato, siaran televisi dan radio, serta wacana lainnya yang dilisankan. Sementara, wacana tulis disampaikan secara tertulis melalui media tulis, seperti buku, surat, koran, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya. Oleh sebab itu, wacana tulis mencakup kalimat, gugus kalimat, paragraf, dan wacana utuh. Berdasarkan hal tersebut, juga berarti bahwa kalimat merupakan basis pokok pembentukan wacana.

Suatu wacana tulis hendaknya disusun menggunakan bentuk tulis yang efektif. Kepaduan makna menjadi aspek yang signifikan dalam rangka meningkatkan tingkat keterbacaan. Menurut Mulyana (2005:26), aspek pengutuh wacana terbagi menjadi dua jenis yaitu aspek kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan bagian komponen wacana dalam sistem linguistik yang bersifat potensial untuk menghubungkan elemen-elemen dalam suatu wacana (Aritonang, 2009). Meskipun koherensi juga penting untuk memastikan keseluruhan alur pemikiran dalam sebuah wacana, tetapi kohesi adalah langkah awal yang perlu diperhatikan sebagai dasar yang kuat untuk menciptakan

wacana yang baik. Artinya, tanpa adanya kohesi rangkaian kalimat akan sulit untuk dipahami dan dimengerti maknanya oleh pembaca.

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penggunaan kohesi, khususnya kohesi gramatikal pada deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi. Sementara, kebaruan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan merupakan wacana tulis berupa deskripsi unggahan (*caption*) akun Instagram @jokowi milik Presiden Ke-7 RI Joko Widodo. Joko Widodo adalah pejabat publik yang memanfaatkan sosial media Instagram sebagai media yang efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Pada akun Instagramnya, yang dikelola oleh tim khusus, Tim Komunikasi Presiden, tidak hanya berisikan isu politik maupun pencapaian di bawah pemerintahannya. Melalui akun tersebut, Jokowi membagikan berbagai informasi, seperti kegiatannya sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, mempromosikan produk-produk lokal, konten edukasi, maupun informasi-informasi terbaru mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah.

Seluruh hal tersebut diuraikan dalam deskripsi unggahan (*caption*) postingan foto ataupun video di akun Instagramnya. Akun Instagram @jokowi memiliki pengikut cukup banyak yaitu sekitar 56 juta pengikut yang memiliki latar belakang usia, suku, agama, dan asal daerah yang berbeda. Hal tersebut memberikan peluang untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat dengan cakupan yang luas. Oleh karena itu, informasi-informasi yang disampaikan harus terhindar dari penafsiran yang salah atau ambiguitas. Oleh karena itu, penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal dalam penulisan deskripsi unggahan perlu diperhatikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian mengenai penggunaan kohesi gramatikal pada deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi menjadi penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kosakata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung unsur kohesi gramatikal yang terdapat dalam deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dengan kriteria data berupa deskripsi unggahan edisi November-Desember 2023. Penggunaan sampel tersebut sudah cukup menjadi sumber data penelitian ini, mengingat deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi memuat data kohesi gramatikal yang sama dan berulang, sehingga membuat kejenuhan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat.

Landasan Teori

Kohesi merupakan hubungan antarkalimat, baik gramatikal maupun leksikal yang ada dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, kohesi berfungsi sebagai penghubung antarbagian dalam sebuah wacana sehingga membentuk sebuah wacana utuh sebagai satu kesatuan makna (Hasan & Halliday, 1976). Kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan) (Sumarlam, 2003). Sementara, aspek kohesi gramatikal terdapat pada bentuk struktur yang membentuk wacana itu sendiri. Aspek gramatikal ini terdiri dari 4 aspek, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

Referensi (reference) atau pengacuan merupakan hubungan kata dengan objeknya. Pengacuan tersebut terjadi pada suatu unsur bahasa (kata) yang mengacu kepada unsur bahasa lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003). Substitusi (penyulihan) merupakan penggantian atau penyulihan suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa lain untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003). Konjungsi didefinisikan sebagai kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih serta menghubungkan dua kata atau frasa (Muslich, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Unsur referensi yang ditemukan adalah referensi persona sebanyak 5 data, referensi demonstratif sebanyak 7 data, dan referensi komparatif sebanyak 1 data.

Unsur substitusi yang ditemukan adalah substitusi klausa sebanyak 1 data. Unsur konjungsi yang ditemukan adalah konjungsi koordinatif sebanyak 13 data, konjungsi konjungsi subordinatif sebanyak 5 data, dan konjungsi korelatif sebanyak 2 data.

A. Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan yang ditemukan dalam deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi berupa referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

Tabel 1. Kohesi Gramatikal Unsur Referensi (Pengacuan)

Jenis Referensi		Bentuk Referensi
Referensi Persona	pertama tunggal	<i>Saya</i>
	pertama jamak	<i>Kita</i>
Referensi Demonstratif	penanda tempat	<i>ini, di sini</i>
	penanda waktu	<i>hari ini, lima bulan lalu, sekarang, bulan desember nanti, kemarin</i>
Referensi komparatif		<i>sama dengan</i>

1. Referensi Persona

- (1) *Hari ini saya menggelar rapat terbatas di Istana Merdeka, untuk membahas soal proyek strategis nasional (PSN). (INS/JKW/5OKTOBER/2)*

Dari data di atas muncul penggunaan referensi persona *saya* sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Referensi persona *saya* berkedudukan sebagai subjek dalam kalimat. Referensi persona tersebut merupakan referensi eksofora karena merujuk pada hal-hal yang tidak dijelaskan secara langsung dalam wacana, tetapi didapatkan dari informasi visual (foto) unggahan. Dalam hal ini, *saya* merujuk kepada Jokowi sebagai orang atau tokoh yang menggelar rapat terbatas di Istana Merdeka.

- (2) *Hari ini, saya meresmikan selesainya pembangunan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) terapung Citrata di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Peresmian PLTS ini akan tercatat sebagai hari yang bersejarah karena mimpi besar kita untuk membangun energi baru terbarukan dalam skala besar akhirnya bisa terlaksana. (INS/JKW/9NOVEMBER/23)*

Dari data di atas muncul penggunaan referensi persona *kita* sebagai kata ganti orang pertama jamak. *Kita* merupakan bagian dari frasa *mimpi besar kita* yang berkedudukan sebagai subjek dalam kalimat. Referensi persona tersebut merupakan referensi eksofora karena mengacu pada konstituen yang berada di luar deskripsi unggahan. *Kita* mengacu kepada seluruh bangsa Indonesia, termasuk pemerintah, pembaca, dan masyarakat umum. Penggunaan referensi persona *kita* memberikan pesan bahwa keberhasilan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) terapung Cirata merupakan hasil usaha bersama yang melibatkan seluruh masyarakat, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap pencapaian tersebut.

- (3) *Mengapa kita membangun Ibu Kota Nusantara (IKN)? Kita ingin menciptakan pemerataan ekonomi, pemerataan penduduk, dan menumbuhkan titik-titik pertumbuhan ekonomi baru. (INS/JKW/29NOVEMBER/29)*

Dari data di atas muncul dua penggunaan referensi persona *kita* sebagai kata ganti orang pertama jamak dan keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai subjek dalam kalimat. Referensi persona tersebut merupakan referensi eksofora karena mengacu pada konstituen yang berada di luar deskripsi unggahan. *Kita* mengacu kepada masyarakat Indonesia secara keseluruhan, termasuk pemerintah sebagai pengambil kebijakan, pembaca, dan masyarakat umum. Penggunaan referensi *kita* memberikan pesan bahwa pembangun IKN merupakan upaya bersama dalam mencapai tujuan nasional seperti pemerataan

ekonomi, pemerataan penduduk, dan penciptaan titik pertumbuhan ekonomi baru.

- (4) ***Kita** ingin pembangunan Indonesia yang Indonesiasentris, di pulau lain juga ada pertumbuhan ekonomi. Itu yang **kita** harapkan dari pembangunan IKN kendati tentu saja ini bukan urusan setahun-dua tahun.* (INS/JKW/29NOVEMBER/29)

Dari data di atas muncul dua penggunaan referensi persona *kita* sebagai kata ganti orang pertama jamak dan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan letaknya dalam kalimat. Referensi persona tersebut merupakan referensi eksofora karena mengacu pada konstituen yang berada di luar deskripsi ungghahan. *Kita* mengacu kepada masyarakat Indonesia secara keseluruhan, termasuk pemerintah sebagai pengambil kebijakan, pembaca, dan masyarakat umum. Penggunaan referensi persona *kita* memberikan pesan bahwa pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia adalah keinginan bersama seluruh rakyat, bukan hanya pemerintah atau pihak tertentu.

- (5) *Pembangunan infrastruktur telah **kita** laksanakan secara besar-besaran sejak tahun 2014. Selama sembilan tahun, Indonesia membangun setidaknya 42 bendungan yang telah selesai, irigasi untuk 1,2 juta hektare lahan, jalan tol sepanjang 2.143 kilometer, jalan nasional sepanjang 5.700 kilometer, rumah sejumlah 8,2 juta melalui Program Sejuta Rumah, hingga pos lintas batas negara (PLBN) di sejumlah daerah perbatasan.* (INS/JKW/4DESEMBER/30)

Dari data di atas muncul penggunaan referensi persona *kita* sebagai kata ganti orang pertama jamak. *Kita* merupakan bagian dari frasa *telah kita lakukan* yang berkedudukan sebagai predikat dalam kalimat. Referensi persona tersebut juga merupakan referensi eksofora karena mengacu pada konstituen yang berada di luar deskripsi ungghahan. *Kita* mengacu kepada masyarakat Indonesia secara keseluruhan, termasuk pemerintah dan masyarakat umum. Penggunaan referensi persona *kita* memberikan pesan bahwa keberhasilan pembangunan infrastruktur tersebut adalah hasil usaha bersama yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan pemerintah.

2. Referensi Demonstratif

a. Demonstratif Tempat

- (6) ... ***Bandara Mentawir** memiliki landas pacu 1.500 meter, dengan lebar 30 meter. Saya berharap kehadiran **bandara ini** akan mempermudah mobilitas masyarakat dan ditemukan meningkatkan potensi pariwisata.* (INS/JKW/25OKTOBER/5)

Dari data di atas muncul penggunaan referensi demonstratif *ini* pada frasa *kehadiran bandara ini*. Referensi tersebut juga merupakan referensi endofora karena merujuk pada objek yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu Bandara Mentawai pada kalimat pertama. *Ini* berfungsi untuk memperjelas dan mengaitkan kembali pembahasan mengenai Bandara Mentawai, sehingga pembaca memahami bahwa harapan yang diungkapkan berlaku untuk bandara yang sudah disebutkan sebelumnya.

- (7) *Meninjau **Jembatan Pulau Balang** di Kecamatan Maridan, Kabupaten Penajem Paser Utara, Kalimantan Timur, siang ini. **Jembatan ini** akan menghubungkan Kota Balikpapan dengan Penajem Paser Utara.* (INS/JKW/1NOVEMBER/12)

Dari data di atas muncul penggunaan referensi demonstratif *ini* pada frasa *jembatan ini* yang berfungsi sebagai referen tempat. Referensi demonstratif tersebut juga merupakan referensi endofora karena *jembatan ini* merujuk kembali pada objek yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu Jembatan Pulau Balang.

- (8) ***Ibu Kota Nusantara** sebagai ibu kota negara dan pusat pemerintahan merupakan proyek vital nasional strategis yang harus dipastikan keamanannya. Karena itulah, Komando Distrik Militer (Kodim) akan ada **di sini** melaksanakan tugas-tugas pengamanan ibu kota negara, mendukung, serta melindungi IKN dari berbagai bentuk ancaman dan gangguan yang mengancam keutuhan bangsa dan negara Indonesia.* (INS/JKW/21DESEMBER/46)

Dari data di atas muncul penggunaan referensi demonstratif *di sini* sebagai referen tempat. *Di sini* berkedudukan sebagai keterangan tempat dalam struktur kalimat kedua pada wacana tersebut. Referensi demonstratif *di sini* merupakan referensi endoforis karena

merujuk pada konstituen yang berada di dalam deskripsi unggahan, yaitu Ibu Kota Nusantara (IKN).

b. Demonstratif Waktu

- (9) *Saya meresmikan Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB) hari ini 2 Oktober 2023.* (INS/JKW/2OKTOBER/1)

Dari data di atas muncul penggunaan referensi demonstratif *hari ini* sebagai referensi waktu. *Hari ini* berkedudukan sebagai keterangan dalam kalimat yang digunakan untuk menunjukkan waktu mengacu pada hari dilaksanakannya peresmian Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB) oleh Jokowi. Referensi demonstratif *hari ini* merupakan referensi endofora karena mengacu pada konstituen yang berada di dalam deskripsi unggahan. Selanjutnya, referensi *hari ini* bersifat katafora karena mengacu pada satuan lingual yang disebut di belakang, yaitu 2 Oktober 2023.

- (10) *Sungai Musi di Palembang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan rumah tangga sehari-hari. Saat ini kondisi Sungai Musi sudah tercemar limbah sehingga dapat membahayakan kondisi kesehatan masyarakat di sekitar.* (INS/JKW/26OKTOBER/7)

Dari data di atas muncul penggunaan referensi demonstratif *saat ini* sebagai referensi waktu. Referensi demonstratif tersebut merupakan referensi eksofora karena mengacu pada konstituen yang berada di luar deskripsi unggahan. *Saat ini* mengacu pada waktu unggahan tersebut dibagikan yaitu 26 Oktober 2023. Referensi demonstratif *saat ini* berfungsi sebagai keterangan waktu yang menunjukkan kondisi terkini Sungai Musi yang sudah tercemar dan dampak yang ditimbulkan.

- (11) *Lima bulan lalu saya melihat langsung bagaimana kondisi jalan di Provinsi Lampung ini yakni jalan ruas Simpang Randu-Seputih Surabaya di Kabupaten Lampung Tengah. Sekarang, saya datang lagi, dan memastikan bahwa rekonstruksi jalan daerah yang rusak itu sudah berjalan. Memang belum 100 persen, tapi saya berharap bulan Desember nanti sudah selesai.* (INS/JKW/27OKTOBER/8)

Dari data di atas muncul penggunaan referensi demonstratif *lima bulan lalu*, *sekarang*, dan *bulan Desember nanti* sebagai referensi waktu. Referensi demonstratif *lima bulan lalu* berfungsi sebagai keterangan waktu di masa lampau ketika pertama kali Jokowi melihat kondisi jalan di Provinsi Lampung. Referensi demonstratif *sekarang* berfungsi sebagai keterangan waktu yang menjelaskan waktu di masa kini ketika Jokowi kembali memastikan jalan tersebut yang sedang direkonstruksi serta membandingkan situasi saat ini dengan lima bulan sebelumnya. Referensi demonstrasi *bulan Desember nanti* berfungsi sebagai keterangan waktu yang akan datang untuk menunjukkan proyeksi waktu proyek rekonstruksi jalan akan selesai.

- (12) *Mengunjungi salah satu pembangunan yang sedang berjalan di kawasan Ibu Kota Negara Nusantara sore kemarin, yakni proyek pembangunan Sumbu Kebangsaan tahap I.* (INS/JKW/3NOVEMBER/21)

Dari data di atas muncul penggunaan referensi demonstratif *kemarin* sebagai referensi waktu. Referensi demonstratif tersebut merupakan referensi eksofora karena mengacu pada konstituen yang berada di luar deskripsi unggahan. *Kemarin* mengacu pada waktu sebelum unggahan tersebut dibagikan yaitu 2 November 2023. Referensi demonstratif *kemarin* berfungsi sebagai keterangan waktu di masa lampau mengenai kunjungan Jokowi ke proyek pembangunan Sumbu Kebangsaan tahap I di kawasan IKN. Penggunaan referensi demonstratif tersebut juga memberikan informasi bahwa kunjungan dilakukan pada sore hari, sehingga menambahkan kejelasan dalam memahami aktivitas dan perkembangan pembangunan IKN.

3. Referensi Komparatif

- (13) *Begitu juga sejumlah infrastruktur lainnya di IKN yang telah dilakukan groundbreaking, saya kira progresnya sama dengan pembangunan Hotel Nusantara.* (INS/JKW/20DESEMBER/40)

Dari data di atas muncul penggunaan referensi komparatif yang ditandai dengan frasa *sama dengan*. Penggunaan referensi komparatif *sama dengan* berfungsi untuk membandingkan progres pembangunan sejumlah infrastruktur di IKN dengan progres pembangunan Hotel Nusantara.

B. Substitusi (Penyulihan)

(1) *Kita ingin pembangunan yang Indonesiasentris, di pulau lain juga ada pertumbuhan ekonomi. Itu yang kita harapkan dari pembangunan IKN ...* (INS/JKW/29NOVEMBER/29)

Dari data di atas muncul penggunaan substitusi klausa. *Itu* pada kalimat kedua menggantikan keseluruhan klausa pada kalimat pertama yang mengandung dua gagasan utama, yaitu pembangunan Indonesiasentris dan pertumbuhan ekonomi di pulau lain. Substitusi *itu* berkedudukan sebagai subjek dan berfungsi untuk menggantikan seluruh gagasan atau konsep yang lebih panjang yang telah disebutkan sebelumnya.

C. Konjungsi (Kata Penghubung)

Konjungsi atau kata penghubung yang ditemukan dalam deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi berupa konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif.

Tabel 2. Kohesi Gramatikal Unsur Konjungsi (Kata Penghubung)

Jenis Konjungsi		Bentuk Konjungsi
Konjungsi Koordinatif	Menandakan pemilihan	<i>Atau</i>
	Menandakan perlawanan atau pertentangan	<i>Tetapi, Namun</i>
	Menandakan penjumlahan	<i>Dan</i>
Konjungsi Subordinatif	Menandakan hubungan sebab-akibat	<i>Karena, oleh karena itu</i>
	Menandakan perlawanan	<i>Meskipun</i>
	Menandakan waktu	<i>Sejak</i>
Konjungsi Korelatif	Menandakan hubungan setara dan saling beragantung	<i>tidak hanya ... tetapi juga, baik ... maupun</i>

1. Konjungsi Koordinatif

(1) *KCJB merupakan hal baru bagi Indonesia sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam modernisasi transportasi massal di Tanah Air yang efisien, ramah lingkungan, dan terintegrasi dengan moda transportasi lainnya maupun dengan transit oriented development.* (INS/JKW/2OKTOBER/1)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* menghubungkan frasa-frasa dalam kalimat, yaitu efisien, ramah lingkungan, dan terintegrasi dengan transportasi lain, yang merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh Kereta Cepat Jakarta-Bandung. Penggunaan konjungsi *dan* ini menggabungkan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh KCJB, menunjukan bahwa semua aspek tersebut sama pentingnya dalam modernisasi transportasi massal.

(2) *PSN Tangguh Train memiliki nilai investasi senilai USD4,83 miliar atau setara dengan Rp72,45 triliun.* (INS/JKW/24NOVEMBER/27)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *atau* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan pertentangan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *atau* menghubungkan dua pilihan bentuk penyajian nilai investasi, yaitu dalam mata uang dolar Amerika Serikat (USD4,83 miliar) dan dalam mata uang rupiah (Rp72,45 triliun). Penggunaan konjungsi *atau* membantu pembaca untuk memahami bahwa kedua angka yang

berbeda tersebut memiliki nilai yang sama besarnya, tetapi dinyatakan dalam mata uang yang berbeda.

- (3) *Proyek SPAM Kali Dendeng ini mulai dikerjakan tahun 2020 dan menghabiskan anggaran Rp173 miliar. SPAM Kali Dendeng akan dapat digunakan untuk 15 ribu sambungan rumah tangga, tetapi baru terpakai kurang lebih 3 ribu sambungan rumah tangga. Masih tersedia banyak untuk sambungan baru.* (INS/JKW/6DESEMBER/32)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *tetapi* dan sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan yang bertentangan atau tidak selaras dalam sebuah kalimat. Penggunaan konjungsi *tetapi* menunjukkan adanya kontras antara dua klausa pada kalimat tersebut. Penggunaan konjungsi *tetapi* pada kalimat tersebut memberikan informasi secara lengkap bahwa meskipun pembangunan SPAM Kali Dendeng menghabiskan anggaran besar dan berkapasitas besar, hanya sebagian kecil sambungan rumah tangga yang telah terpakai.

- (4) *Saya tiba di Balikpapan, Kalimantan Timur, hari ini dan langsung menuju Ibu Kota Nusantara. Yang saya datangi pertama adalah lokasi pembangunan Hotel Nusantara. melihat kemajuan pembangunan hotel tersebut telah mencapai 34 persen, saya optimistis hotel ini dapat rampung dan digunakan pada Agustus 2024.* (INS/JKW/20DESEMBER/40)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai konjungsi intrakalimat yang mendakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* yang pertama menghubungkan dua klausa yang menjelaskan urutan kegiatan yang dilakukan Jokowi setelah tiba di Balikpapan. Klausa yang dihubungkan yaitu klausa *Saya tiba di Balikpapan, Kalimantan, hari ini* dengan klausa *langsung menuju Ibu Kota Nusantara*.

Konjungsi *dan* yang kedua menghubungkan dua predikat dalam klausa satu klausa, yaitu *dapat rampung* dan *digunakan*. Keduanya menjelaskan hasil optimisme Jokowi mengenai perkembangan pembangunan hotel. Kedua penggunaan konjungsi *dan* tersebut membantu menyampaikan informasi mengenai rangkaian kegiatan dan harapan yang terkait dengan proyek pembangunan Hotel Nusantara.

- (5) *Sebelumnya, tiga rumah sakit swasta telah memulai groundbreaking pada bulan September dan November lalu yaitu Rumah Sakit Hermina, Rumah Sakit Abdi Waluyo, dan Rumah Sakit Mayapada. Tiga rumah sakit swasta lainnya juga akan segera dibangun di IKN.* (INS/JKW/20DESEMBER/41)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* menghubungkan frasa nomina yang merupakan nama-nama rumah sakit swasta yang telah memulai pembangunan di IKN, yaitu *Rumah Sakit Abdi Waluyo* dengan *Rumah Sakit Mayapada*. Hal ini memberikan informasi yang jelas dan terstruktur mengenai perkembangan pembangunan infrastruktur kesehatan di IKN.

- (6) *RSUP di Nusantara akan dibangun dengan konsep gedung hijau dan memiliki konsentrasi pada pengobatan penyakit jantung dan stroke.* (INS/JKW/20DESEMBER/41)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* yang pertama menghubungkan dua frasa, yaitu *konsep gedung hijau* dengan *memiliki konsentrasi pada pengobatan penyakit jantung dan stroke* sebagai konsep utama dalam pembangunan RSUP. Konjungsi *dan* kedua menghubungkan nomina yang merupakan dua jenis penyakit yang akan menjadi fokus pengobatan, yaitu *jantung dan stroke*. Hal ini memberikan informasi yang jelas kepada pembaca mengenai visi dan misi Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) yang akan berdiri di IKN.

- (7) *Saya menyambut baik pembangunan Nusantara Superblock di IKN yang merupakan kontribusi dari investor Kalimantan Timur. Saya berharap Nusantara Superblock akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur, dan dapat menumbuhkan kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat lokal.* (INS/JKW/20DESEMBER/42)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* menghubungkan dua klausa, yaitu klausa *Saya berharap Nusantara Superblock akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur* dengan klausa *dapat menumbuhkan kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat lokal*. Kedua klausa yang dihubungkan tersebut menjelaskan mengenai dampak positif sekaligus harapan dari pembangunan Nusantara yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

- (8) *Saya melakukan peletakan batu pertama BSH Community Hub di Ibu Kota Nusantara, pagi ini. BSH Community Hu ini akan berupa fasilitas baru di IKN yakni hotel bintang tiga, apartemen, dan restoran-restoran.* (INS/JKW/21DESEMBER/44)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* menghubungkan beberapa elemen yang menjadi bagian dari fasilitas yang akan ada di BSH Community Hub, yaitu *hotel bintang tiga, apartemen, dan restoran-restoran*. Hal ini menegaskan bahwa ketiga fasilitas tersebut sama pentingnya dan menjadi bagian integral dari pembangunan proyek tersebut.

- (9) *Ibu Kota Nusantara sebagai ibu kota negara dan pusat pemerintahan merupakan proyek vital nasional strategis yang harus dipastikan keamanannya. Karena itulah, Komando Distrik Militer (Kodim) akan ada di sini melaksanakan tugas-tugas pengamanan ibu kota negara, mendukung, serta melindungi IKN dari berbagai bentuk ancaman dan gangguan yang mengancam keutuhan bangsa dan negara indonesia.* (INS/JKW/21DESEMBER/46)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* dan *serta* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* meghubungkan frasa *ibu kota negara* dengan *pusat pemerintahan*. Penggunaan konjungsi *dan* berfungsi untuk menunjukkan bahwa IKN memiliki dua fungsi penting yang setara. Sementara, penggunaan konjungsi *serta* yang menghubungkan dua klausa berfungsi untuk menunjukkan bahwa semua tugas Kodim IKN tersebut sama pentingnya dan saling melengkapi.

- (10) *Bluebird melengkapi transportasi ramah lingkungan ini dengan sarana pendukung yang dikelola secara terintegrasi dengan menggunakan teknologi pintar seperti penyediaan halte, park and ride, transfer point depo, dan charging point.* (INS/JKW/21DESEMBER/48)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* digunakan untuk menghubungkan sarana-sarana pendukung atau fasilitas yang disediakan oleh Bluebird. Semua sarana pendukung yang disebutkan tersebut memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung konsep transportasi ramah lingkungan yang dikelola oleh Bluebird.

- (11) *Universitas Gunadarma merupakan salah satu universitas besar di Indonesia dengan jumlah mahasiswa yang sangat banyak dan akan terus bertambah di Kampus Nusantara. Pada semester pertama, menurut penyampaian Rektor Universitas Gunadarma, mahasiswanya baru 200 orang. Tahun depan diperkirakan sudah 700 mahasiswa.* (INS/JKW/21DESEMBER/49)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* menggabungkan dua informasi yang sama pentingnya dalam menjelaskan Universitas Gunadarma. Universitas Gunadarma tidak hanya besar dalam skala nasional, tetapi mengalami pertumbuhan jumlah mahasiswa yang signifikan di lokasi baru mereka, Kampus Nusantara.

- (12) *Pembangunan konektivitas untuk menjangkau dan menghubungkan seluruh lapisan masyarakat di Tanah Air sangat penting untuk memperkuat persatuan bangsa, karena itulah,*

pemerintah telah membangun sejumlah infrastruktur konektivitas itu, di antaranya melalui pembangunan base transceiver stasion. (INS/JKW/28DESEMBER/50)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi *dan* menghubungkan dua frasa kerja yang setara, yaitu *menjangkau seluruh lapisan masyarakat* dan *menghubungkan seluruh lapisan masyarakat*. Penggunaan konjungsi *dan* menjelaskan bahwa kedua tindakan tersebut sama pentingnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu memperkuat persatuan bangsa melalui pembangunan konektivitas BTS 4G.

- (13) *Bagaimana dengan IKN? Untuk saat ini sudah banyak investor asing yang tertarik untuk berinvestasi di kawasan IKN. Namun, pemerintah memprioritaskan investor dalam negeri. (INS/JKW/3NOVEMBER/18)*

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi koordinatif *Namun* sebagai konjungsi antarkalimat yang menandakan hubungan pertentangan atau perlawanan antara dua kalimat. Penggunaan konjungsi *Namun* menghubungkan dua kalimat yang saling bertentangan, yaitu kalimat pertama yang menjelaskan mengenai ketertarikan investor asing terhadap proyek IKN dengan kalimat kedua yang menekankan bahwa pemerintah menjadikan investor dalam negeri sebagai fokus utama. Penggunaan konjungsi ini efektif untuk menekankan pertentangan atau kontras antara dua kondisi tersebut dan memberikan informasi yang jelas kepada pembaca mengenai kebijakan pemerintah terkait investasi di Ibu Kota Negara (IKN).

2. Konjungsi Subordinatif

- (14) *Bandara Mentawir merupakan salah satu bandara terluar di Tanah Air. Bandara ini akan menggantikan Bandara Rokot Sipora. Bandara Rokot Siporo hanya bisa didarati pesawat berkapasitas 12 orang karena panjang landas pacu yang hanya 850 meter. Sementara, bandara Mentawai memiliki landas pacu 1.500 meter, dengan lebar 30 meter. (INS/JKW/25OKTOBER/5)*

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi subordinatif *karena* sebagai konjungsi intrakalimat yang menandakan hubungan sebab-akibat dalam sebuah kalimat. Konjungsi *karena* menghubungkan klausa sebab yaitu *panjang landas pacu yang hanya 850 meter* dan klausa akibat yaitu *bandara Rokot Sipora hanya bisa didarati pesawat berkapasitas 12 orang*. Hubungan ini menjelaskan alasan adanya keterbatasan Bandara Rokot Sipora dalam menerima pesawat berkapasitas besar dan memberikan informasi yang lebih jelas mengenai kebutuhan untuk menggantinya dengan Bandara Mentawir yang memiliki landas pacu lebih panjang.

- (15) *Kehadiran jalan tol ini akan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat jika produktivitasnya terus ditingkatkan. Jadi, jalan tol ini harus disabungkan dengan kawasan pertanian, sambungkan kawasan wisata, kawasan perkebunan, juga kawasan industri. (INS/JKW/26OKTOBER/6)*

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi subordinatif *jika* sebagai konjungsi yang menandakan hubungan syarat dengan hasil yang diharapkan. Konjungsi *jika* menghubungkan klausa syarat yaitu *jika produktivitasnya terus ditingkatkan*, dengan klausa hasil (utama) yaitu *kehadiran jalan tol ini akan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat*. Hubungan ini menjelaskan pentingnya peningkatan produktivitas sebagai syarat yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat merasakan manfaat dari kehadiran jalan tol tersebut.

- (16) *Pembangunan infrastruktur telah kita lakukan secara besar-besaran sejak tahun 2014. Selama sembilan tahun, Indonesia membangun setidaknya 42 bendungan yang telah selesai, irigasi untuk 1,2 juta hektare lahan, jalan tol sepanjang 2.143 kilometer, rumah sejumlah 8,2 juta melalui Program Sejuta Rumah, hingga pos lintas batas negara (PLBN) di sejumlah daerah perbatasan. (INS/JKW/4DESEMBER/30)*

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi subordinatif *sejak* sebagai konjungsi yang menandakan permulaan suatu periode waktu. Konjungsi *sejak* menghubungkan klausa *pembangunan infrastruktur telah kita lakukan secara besar-besaran* yang menjelaskan kegiatan yang dilakukan, dengan klausa temporal *sejak tahun 2014* yang memberikan

informasi waktu pembangunan infrastruktur dimulai. Hubungan ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai pembangunan infrastruktur telah dilakukan pemerintah pada tahun 2014 hingga saat ini dan mencakup proyek pembangunan bendungan, irigasi, jalan tol, perumahan, serta pos lintas batas negara.

- (17) *Pembangunn sejumlah proyek yang ada di IKN pada saat ini menunjukkan semakin bertambahnya minat investor untuk berinvestasi di sana. Oleh karena itu, setiap infrastruktur yang telah dilakukan groundbreaking harus terus dicek perkembangannya setiap bulan.* (INS/JKW/20DESEMBER/40)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi *Oleh karena itu* yang menandakan hubungan sebab akibat antara dua kalimat. Konjungsi *oleh karena itu* menghubungkan kalimat sebab yaitu *Pembangunn sejumlah proyek yang ada di IKN ... minat investor untuk berinvestasi di sana* dan kalimat akibat yaitu *setiap infrastruktur yang telah dilakukan ... setiap bulan*. Kalimat pertama menjelaskan pembangunan proyek di IKN sebagai tanda bertambahnya minat investor. Kalimat kedua menyatakan tindakan yang harus diambil yaitu melakukan pengecekan pembangunan setiap bulan. Penggunaan konjungsi *oleh karea itu* memberikan informasi secara jelas mengenai hubungan antara minat investor yang meningkat dan kebutuhan untuk melakukan pengecekan pembangunan secara berkala.

- (18) *Saya menyambut gembira selesainya pembangunan BTS 4G di Kabupaten Kepulauan Talaud ini. Sementara itu, pembangunan BTS 4G di Tanah Papua juga harus diselesaikan, sekalipun medannya sangat sulit, dan keamanannya perlu didampingi.* (INS/JKW/28DESEMBER/50)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi subordinatif *sekalipun* sebagai konjungsi yang menandakan konsesif. Konjungsi *sejak* menghubungkan klausa utama *pembangunan BTS 4G di Tanah Papua juga harus diselesaikan* yang menjelaskan bahwa pembangunan tersebut adalah sebuah keharusan dengan klausa subordinat *medannya sangat sulit dan keamanannya perlu didampingi* yang menjelaskan kendala dalam menyelesaikan pembangunan BTS 4G di Papua. Pentingnya proyek ini dan komitmen untuk mengatasinya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa adanya kendala yang harus dihadapi tidak menghentikan komitmen untuk menyelesaikan pembangunan proyek BTS 4G di Tanah Papua.

3. Konjungsi Korelatif

- (19) *RS Hermina akan memberikaan pelayanan gawat darurat, trauma center, ortopedi, pelayanan ibu dan anak, prinatologi, tumbuh kembang anak, dan neurologi. Rumah sakit ini tidak hanya melayani pasien VVIP, tetapi juga pasien BPJS dan non-BPJS. Ini sangat bagus.* (INS/JKW/1NOVEMBER/14)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi korelatif *tidak hanya ... tetapi juga* yang menandakan hubungan setara dan saling bergantung. Penggunaan konjungsi *tidak hanya ... tetapi juga* dalam deskripsi tersebut membantu pembaca untuk memahami bahwa Rumah Sakit Hermina menyediakan layanan medis yang setara untuk berbagai kategori pasien: pasien VVIP, pasien BPJS, dan pasien non-BPJS. Hal ini mendukung kalimat sebelumnya yang menginformasikan bahwa RS Hermina memberikan pelayanan di berbagai bidang spesialis yang dapat meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat.

- (20) *Salah satu alasan ibu kota dipindahkan dari Jakarta ke Nusantara adalah karena tingginya beban Pulau Jawa baik dari sisi jumlah penduduk maupun perputaran ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pemerataan pembangunan, pemerataan ekonomi, dan pemerataan infrastruktur.* (INS/JKW/2NOVEMBER/17)

Dari data di atas muncul penggunaan konjungsi korelatif *baik ... maupun* sebagai konjungsi yang menandakan hubungan yang setara atau kepentingan yang sama dalam konteks kalimat. Penggunaan konjungsi *baik ... maupun* dalam deskripsi tersebut membantu pembaca untuk memahami bahwa tingginya beban Pulau Jawa disebabkan oleh dua faktor utama yang sama pentingnya dan harus diperhatikan, yaitu tingginya jumlah penduduk dan perputaran ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, memperlihatkan bahwa wacana pada deskripsi unggahan akun Instagram Jokowi edisi Oktober-Desember 2023 mengandung penggunaan kohesi gramatikal berperan penting untuk membangun makna dan hubungan antar kata, frasa, maupun kalimat dalam wacana. Kohesi gramatikal yang banyak ditemukan adalah referensi, substitusi, dan konjungsi, yang berfungsi membangun alur yang logis dan memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Penelitian ini menunjukn bahwa penggunaan kohesi yang baik tidak hanya dapat membantu pembaca untuk memahami hubungan antar ide, peristiwa, serta pesan yang terkandung dalam wacana, tetapi juga berperan dalam menciptakan narasi yang mendekatkan Jokowi dengan masyarakat secara emosional. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana unsur-unsur kohesi dapat dimanfaatkan dalam komunikasi di *platform* digital, seperti media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B. (2009). *Kohesi Leksikal (dalam Editorial Surat Kabar Nasional)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hajar, S. (2019). Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Ependi (Kajian Wacana). *Jurnal LINGKO PBSI*, 1(1), 45-54.
- Hasan, R., & Halliday, M. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Karyati, Z., & Rahmawati. (2020). Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Novel Sang Pemimpin: Sebuah Analisis Wacana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 348-353. doi: 10.5281/zenodo.3960182
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Lingusitik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. (2005). *KAJIAN WACANA Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, M. (2014). *Garis-garis Besar Tatabahasa Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sanajaya, Saragih, G., & Restoeningroem. (2020, Desember). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 261-267.
- Siagian, I., Baiti, N., & Harif, A. (2021). Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Kumpulan Artikel pada Rubrik Politik Hukum Koran Kompas. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(03), 261-267.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Winita, S., & Ramadhan, S. (2019). Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 220-233. doi:https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24787

Dampak Pembelajaran Berbasis Karya Sastra: Analisis Penggunaan Novel 3726 MDPL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Hang Tuah 4 Surabaya

Dimas Saputra¹, Rini Damayanti²

^{1,2}*Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*

¹*dimassaputrauws@gmail.com*, ²*rinidamayanti_fbs@uwks.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan pembelajaran berbasis karya sastra melalui penggunaan novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari (2024) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Kajian ini didasarkan pada teori Apresiasi Sastra. Fokus pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan minat baca, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan apresiasi sastra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis hasil tugas siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan rincian sebagai berikut: Jumlah Partisipan: Penelitian melibatkan 30 siswa kelas XI dan 1 guru Bahasa Indonesia dari SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Durasi Penelitian: Penelitian dilakukan selama 2 bulan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah temuan konkret, antara lain: Peningkatan Kemampuan Berbahasa: Data menunjukkan bahwa 75% siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis setelah menggunakan novel 3726 MDPL. Melalui wawancara, banyak siswa melaporkan minat yang lebih besar terhadap sastra dan bahasa Indonesia, dengan contoh spesifik dari diskusi kelas yang menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang tema dan karakter dalam novel. Novel ini terbukti relevan dengan kurikulum Bahasa Indonesia yang ada, yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis karya sastra.

Kata kunci: *Pembelajaran Sastra; Novel 3726 MDPL; Literasi; Karakter; Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan memiliki kepekaan sosial. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan menengah berfungsi sebagai sarana berpikir, berekspresi, serta memahami nilai-nilai kehidupan (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pengajaran sastra, yang menjadi wadah bagi siswa untuk memahami makna kehidupan melalui karya imajinatif dan reflektif.

Menurut Wellek dan Warren (2016), sastra merupakan cerminan kehidupan yang diolah melalui bahasa artistik dan simbolik. Melalui karya sastra, siswa diajak untuk menafsirkan pengalaman manusia, nilai moral, dan konflik sosial. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah sering kali masih bersifat tekstual dan kognitif semata, terbatas pada identifikasi unsur intrinsik tanpa pemaknaan mendalam (Nurgiyantoro, 2018). Akibatnya, siswa kurang mampu menghubungkan karya sastra dengan konteks kehidupan nyata, sehingga makna pendidikan sastra menjadi kurang terasa. Pembelajaran sastra di Indonesia, khususnya di sekolah menengah, sering kali terkesan monoton dan kurang dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai karya sastra. Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi dampak pembelajaran sastra, banyak di antaranya tidak secara spesifik meneliti novel yang berkaitan dengan tema sosial dan kehidupan modern. Hal ini menciptakan sebuah gap penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam konteks penggunaan novel populer di kalangan siswa.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk menghadirkan model pembelajaran yang lebih hidup dan kontekstual, yaitu pembelajaran berbasis karya sastra. Dalam pendekatan ini, karya sastra

digunakan sebagai sumber utama belajar yang menuntun siswa untuk membaca, memahami, menginterpretasi, dan merefleksikan isi karya. Pembelajaran berbasis karya sastra mengintegrasikan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Melalui proses membaca dan berdialog dengan teks, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap tokoh serta situasi yang digambarkan dalam karya (Rosenblatt, 1995).

Penelitian terhadap novel *3726 MDPL* perlu dilakukan karena novel ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mengandung tema-tema yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan baru dalam mengajarkan sastra yang lebih menarik dan efektif, mempertajam keterampilan berbahasa, dan membangun minat siswa terhadap literasi. Novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari (2024) menjadi salah satu karya sastra modern yang relevan dengan dunia remaja masa kini. Novel ini mengisahkan perjuangan manusia dalam menaklukkan keterbatasan diri, perjuangan mencapai puncak, serta makna keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan latar pegunungan yang menjadi metafora perjalanan spiritual dan mental tokohnya, novel ini mengandung nilai pendidikan karakter yang tinggi seperti keuletan, kerja keras, dan kejujuran.

Kesesuaian tema novel *3726 MDPL* dengan dinamika kehidupan siswa SMA menjadi daya tarik tersendiri bagi guru Bahasa Indonesia di SMA Hang Tuah 4 Surabaya untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran. Melalui karya tersebut, siswa tidak hanya membaca teks naratif, tetapi juga menafsirkan makna perjuangan, persahabatan, dan tanggung jawab yang selaras dengan *Profil Pelajar Pancasila*. Pembelajaran ini diharapkan mampu mengatasi rendahnya minat baca dan memperkaya pengalaman literasi siswa.

Selain itu, pembelajaran berbasis novel modern juga mendukung paradigma Merdeka Belajar yang menekankan pada kebebasan siswa untuk mengeksplorasi makna dan membangun pemahaman sendiri (Kemendikbudristek, 2022). Novel *3726 MDPL* menjadi jembatan antara dunia sastra dan realitas sosial yang dekat dengan siswa, memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana penerapan novel *3726 MDPL* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memengaruhi minat baca, kemampuan analisis sastra, serta pembentukan karakter siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya.

Sebelumnya, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada analisis karya sastra klasik atau karya sastra tertentu tanpa menggali penggunaan novel modern dalam konteks pembelajaran. Hingga saat ini, masih sedikit yang mengkaji secara spesifik tentang dampak pembelajaran berbasis novel *3726 MDPL*, sehingga penelitian ini berpotensi mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memberikan wawasan tentang peningkatan keterampilan berbahasa melalui karya sastra modern dan relevansinya dengan kurikulum. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik minat siswa pada dunia sastra.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Sastra dalam Pendidikan

Sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karena dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan empati sosial siswa (Rahmanto, 2019). Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan realitas sosial dan budaya yang disajikan melalui ekspresi estetis. Pembelajaran sastra memungkinkan siswa memahami konflik, karakter, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, sehingga mendorong refleksi diri dan pemahaman terhadap konteks sosial.

Menurut Suryaman (2020), pembelajaran sastra juga dapat meningkatkan kemampuan literasi kritis, yaitu kemampuan siswa untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menafsirkan teks secara mendalam. Literasi kritis menjadi penting karena menyiapkan siswa

untuk menghadapi tantangan informasi di era digital dan globalisasi. Pembelajaran sastra yang efektif harus mampu mengaitkan teks sastra dengan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna.

Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra merupakan kemampuan untuk menilai, menghayati, dan menikmati karya sastra. Menurut Kurniasih & Sani (2022), apresiasi sastra meliputi pengenalan unsur intrinsik (tema, alur, karakter, latar, amanat) dan ekstrinsik (konteks sosial, budaya, dan biografi pengarang). Apresiasi sastra tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga membentuk kepekaan emosional dan etika siswa.

Lestari (2020) menekankan bahwa apresiasi sastra harus dikembangkan melalui metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, analisis karakter, dan refleksi pribadi. Metode ini membantu siswa mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran sastra tidak terasa abstrak atau membosankan.

Pendidikan Karakter melalui Sastra

Sastra merupakan media efektif untuk pendidikan karakter. Hidayah (2020) menyebutkan bahwa nilai moral, etika, dan sosial dapat ditanamkan melalui analisis konflik dan keputusan tokoh dalam karya sastra. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, ketekunan, dan empati dapat dipahami secara kontekstual oleh siswa melalui cerita.

Suryaman (2020) menambahkan bahwa melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya memahami pesan moral secara kognitif, tetapi juga belajar mengekspresikan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sastra menjadi sarana pendidikan karakter yang alami dan menyenangkan.

Novel sebagai Media Pembelajaran

Novel adalah bentuk karya sastra prosa panjang yang memiliki alur, karakter, dan konflik kompleks (Nurgiyantoro, 2018). Penggunaan novel dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan analisis, pemikiran reflektif, dan daya imajinasi siswa. Novel memberikan ruang bagi siswa untuk membandingkan pengalaman tokoh dengan pengalaman pribadi, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Lestari, 2020).

Menurut Pradana (2021), novel kontemporer yang relevan dengan pengalaman siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, minat baca, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Hal ini berbeda dengan penggunaan teks klasik, yang sering dianggap sulit dipahami dan kurang relevan oleh siswa.

Penelitian Terkait Penggunaan Novel dalam Pembelajaran

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas penggunaan novel dalam pembelajaran. Misalnya, Sari (2023) menemukan bahwa penggunaan novel modern meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi kritis siswa SMA. Yuliani (2021) menunjukkan bahwa diskusi berbasis novel menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menilai konflik karakter dan memaknai pesan moral.

Selain itu, penelitian oleh Lestari & Rahmanto (2022) membuktikan bahwa integrasi novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kompetensi literasi, apresiasi estetika, dan pemahaman budaya siswa. Hal ini menguatkan relevansi penelitian penggunaan novel *3726 MDPL* di SMA Hang Tuah 4 Surabaya.

Relevansi Novel *3726 MDPL* dalam Pembelajaran

Novel *3726 MDPL* menceritakan pengalaman mendaki gunung setinggi 3.726 meter di atas permukaan laut, dengan berbagai konflik fisik, psikologis, dan sosial (Nurwina, 2024). Nilai-nilai seperti perjuangan, ketekunan, kerja sama, dan refleksi diri menjadi fokus utama dalam cerita. Novel ini sangat relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena:

- a. Cerita yang disajikan dekat dengan pengalaman remaja, sehingga mampu menarik minat baca siswa.
- b. Menyediakan bahan untuk diskusi mengenai analisis karakter, tema, dan pesan moral dalam cerita.
- c. Mendukung pengembangan karakter, empati sosial, dan kemampuan refleksi diri siswa.

Dengan demikian, *3726 MDPL* menjadi pilihan yang tepat dalam pembelajaran berbasis karya sastra, karena bersifat kontekstual, interaktif, dan mampu menumbuhkan literasi kritis pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dampak penggunaan novel *3726 MDPL*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami pengalaman siswa secara mendalam dalam konteks pembelajaran berbasis sastra. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena fokus pada interpretasi konteks dan makna yang berbeda dalam pengalaman individu, sehingga cocok untuk tujuan penelitian ini.

Lokasi dan Subjek

Penelitian dilakukan di SMA Hang Tuah 4 Surabaya dengan subjek 25 siswa kelas XI dan satu guru Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena sekolah ini aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pemilihan siswa dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Siswa yang dipilih memiliki latar belakang sosial yang beragam dan kemampuan literasi awal yang bervariasi, sehingga memberikan pandangan yang komprehensif tentang dampak pembelajaran berbasis novel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

1. **Observasi:** Observasi dilakukan secara partisipatif selama 6 sesi pembelajaran dengan durasi 90 menit setiap sesi. Instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi yang mencakup aspek interaksi siswa, partisipasi, dan penerapan keterampilan berbahasa.
2. **Wawancara:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 10 siswa terpilih dan dua guru Bahasa Indonesia. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan terkait pengalaman membaca novel *3726 MDPL*, dampak pada kemampuan berbahasa, dan minat terhadap sastra.
3. **Dokumentasi:** Dokumen pembelajaran, seperti rencana pembelajaran dan tugas siswa, dianalisis untuk melihat keterkaitan antara materi yang diajarkan dan dampak pada keterampilan literasi.

Data lapangan dicatat menggunakan *field notes* dan rekaman audio untuk wawancara.

Analisis Data

Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2019). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman yang mencakup:

1. **Reduksi Data:** Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara direduksi dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang muncul.
2. **Penyajian Data:** Data disajikan dalam bentuk naratif yang menunjukkan hubungan antar tema dan memberikan gambaran komprehensif tentang dampak pembelajaran.

Aspek etika penelitian sangat penting dan mencakup: Persetujuan Guru dan Sekolah. Peneliti mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian ini. Semua data siswa akan disimpan secara rahasia dan digunakan hanya untuk tujuan penelitian. Siswa

diberikan penjelasan tentang tujuan dan proses penelitian sebelum mereka setuju untuk berpartisipasi.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, dengan observasi berlangsung dari bulan Agustus hingga Oktober 2023. Total 6 sesi observasi dilakukan, dan wawancara dilakukan setelah sesi observasi untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Berbasis Novel

Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan novel *3726 MDPL* dilaksanakan selama empat pertemuan, masing-masing berdurasi 90 menit. Guru menerapkan metode reading and discussion-based learning di mana siswa membaca bab tertentu, kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil, dan menulis refleksi pribadi. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan tentang tokoh dan konflik, serta menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka.

Guru melaporkan bahwa penggunaan novel mempermudah penyampaian materi abstrak, seperti analisis karakter dan simbolisme. Misalnya, siswa dapat memahami makna perjuangan tokoh utama mendaki gunung tidak hanya sebagai fisik, tetapi juga sebagai simbol ketekunan dan refleksi diri (Nurwina Sari, 2024). Proses pembelajaran ini menunjukkan interaksi aktif dan bermakna antara guru, siswa, dan teks sastra.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai temuan yang dapat dibuktikan dengan kutipan langsung dari observasi dan wawancara, serta analisis dokumen. Beberapa kutipan relevan mencakup:

1. **Kutipan Wawancara:**

"Setelah membaca novel ini, saya merasa lebih paham cara mengekspresikan pikiran saya," (Siswa A, Kelas XI).

"Novel ini membuat saya lebih kritis dalam melihat suatu permasalahan," (Siswa B, Kelas XI).

2. **Refleksi Siswa:** Siswa juga diminta untuk menulis refleksi setelah setiap sesi pembelajaran. Contoh refleksi termasuk: "Saya menemukan bahwa karakter dalam novel sangat mirip dengan orang-orang di sekitar saya."

3. **Catatan Observasi:** Dalam sesi observasi, peneliti mencatat: "Siswa tampak lebih aktif berdiskusi dan bertanya tentang alur cerita dan karakter."

4. **Hasil Tugas Siswa:** Tugas yang dihasilkan siswa menunjukkan peningkatan kemampuan analisis, dengan 78% siswa mampu mengidentifikasi tema dan konflik dalam novel.

Apresiasi Sastra

Sebelum penggunaan novel, data awal menunjukkan bahwa hanya 36% siswa yang menyukai membaca sastra. Setelah kegiatan berbasis novel, minat baca meningkat menjadi 84%, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi, antusiasme membaca, dan refleksi tertulis yang mendalam (Sari, 2023).

Persentase peningkatan minat baca dan keterampilan berpikir kritis diperoleh melalui angket terstruktur yang diberikan kepada 25 siswa sebelum dan setelah pembelajaran berbasis novel. Instrumen yang digunakan terdiri dari 20 pertanyaan tertutup dan terbuka yang menilai minat baca serta kemampuan berpikir kritis siswa. Minat baca meningkat dari 36% menjadi 84% berdasarkan respon terhadap pertanyaan yang menilai seberapa sering siswa membaca novel. Dari 25 siswa, hasil ini didapat dari 21 siswa yang menyatakan meningkatnya minat.

Analisis dokumen tugas siswa menunjukkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel, seperti tema, alur, karakter, dan amanat, meningkat signifikan. Siswa juga

mampu menafsirkan simbol-simbol cerita, misalnya arti tinggi gunung sebagai tantangan hidup dan proses pendewasaan diri. Hal ini menegaskan temuan sebelumnya bahwa penggunaan novel kontemporer meningkatkan apresiasi sastra dan literasi kritis siswa (Nurgiyantoro, 2018; Lestari, 2020).

Kemampuan Berpikir Kritis

Diskusi kelompok dan penugasan refleksi mendorong siswa berpikir kritis. Mereka mampu menilai keputusan tokoh utama dari perspektif moral dan sosial, membandingkan sikap tokoh dengan nilai-nilai kehidupan nyata, serta mengajukan solusi alternatif terhadap konflik yang muncul.

Siswa merasa lebih kritis setelah berdiskusi dan menganalisis karakter dalam novel, hasil yang diperoleh dari kombinasi wawancara dan analisis refleksi. Hasil wawancara menunjukkan 80% siswa merasa lebih mampu menganalisis cerita secara kritis, seperti memahami motivasi tokoh, mengaitkan konflik dengan realitas sosial, dan mengevaluasi dampak keputusan tokoh terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis novel meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Pembentukan Karakter

Salah satu tujuan utama pembelajaran berbasis karya sastra adalah pembentukan karakter. Novel *3726 MDPL* menanamkan nilai tangguh, disiplin, kerja sama, dan empati. Analisis refleksi siswa menunjukkan bahwa 78% siswa belajar memahami pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan, 72% memahami arti ketekunan, dan 68% mengembangkan empati terhadap orang lain.

Guru juga melaporkan perubahan perilaku positif siswa, misalnya lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas, mau membantu teman yang kesulitan, dan lebih peka terhadap masalah sosial di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022).

Motivasi dan Minat Belajar

Motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan setelah penggunaan novel *3726 MDPL*. Observasi menunjukkan bahwa siswa membaca bab tambahan di luar jam pelajaran dan aktif berdiskusi mengenai cerita di kelas. Wawancara mengungkapkan alasan peningkatan motivasi antara lain:

- a. Cerita relevan dengan pengalaman remaja dan menghadirkan konflik yang menantang.
- b. Teks bersifat naratif dan mudah dipahami, sehingga lebih menyenangkan dibanding teks sastra klasik.
- c. Tugas refleksi pribadi memungkinkan siswa mengekspresikan opini dan emosi mereka.

Peningkatan motivasi ini berdampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kualitas tugas, dan partisipasi aktif di kelas.

Tantangan dalam Pembelajaran Berbasis Novel

Meskipun efektif, terdapat beberapa tantangan yang ditemukan:

- a. **Keterbatasan waktu:** Durasi 90 menit tidak selalu cukup untuk membaca, berdiskusi, dan menulis refleksi secara mendalam.
- b. **Perbedaan kemampuan membaca siswa:** Sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama memahami teks atau kosakata baru.
- c. **Ketersediaan buku fisik:** Beberapa siswa tidak memiliki salinan novel, sehingga harus berbagi dalam kelompok.

Solusi yang diterapkan guru termasuk pembuatan ringkasan bab, panduan glosarium istilah sulit, serta diskusi tambahan di luar kelas untuk siswa yang membutuhkan.

Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis novel memiliki beberapa implikasi penting:

- a. **Pengembangan kompetensi literasi:** Siswa menjadi lebih mampu memahami, menganalisis, dan menafsirkan teks sastra.
- b. **Peningkatan karakter dan moral:** Nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, empati, dan kerja sama dapat diinternalisasi.
- c. **Peningkatan motivasi belajar:** Cerita yang relevan membuat siswa lebih antusias dan aktif berpartisipasi.
- d. **Implementasi Kurikulum Merdeka:** Strategi pembelajaran ini mendukung profil pelajar Pancasila dan pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman hidup siswa.

Pembelajaran berbasis karya sastra, khususnya novel *3726 MDPL*, terbukti efektif dan memberikan dampak positif yang luas bagi pengembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Temuan ini menunjukkan keterkaitan dengan berbagai teori yang relevan. Misalnya, teori Nurgiyantoro tentang pembelajaran sastra menekankan pentingnya penghargaan terhadap teks untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, yang terlihat dalam komentar siswa terkait pengalaman literasi mereka.

Namun, penting untuk membandingkan hasil ini dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Yuliani (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis teks sastra juga meningkatkan minat baca, tetapi tidak menjelaskan dampak spesifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini, di sisi lain, tidak hanya menunjukkan peningkatan minat baca tetapi juga menunjukkan bagaimana siswa dapat menjadi lebih kritis, yang menjadi kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dampak pembelajaran berbasis karya sastra terhadap siswa. Pembelajaran dengan novel *3726 MDPL* tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membangun kemampuan kritis siswa. Dengan membandingkan temuan ini dengan penelitian sebelumnya, diharapkan kontribusi ini memberikan arahan baru dalam praktik pengajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pembelajaran berbasis karya sastra melalui penggunaan novel *3726 MDPL* di SMA Hang Tuah 4 Surabaya, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. **Peningkatan Apresiasi Sastra**
Penggunaan novel *3726 MDPL* terbukti meningkatkan minat baca dan apresiasi sastra siswa. Siswa lebih mampu memahami unsur intrinsik cerita, simbolisme, tema, dan pesan moral yang terkandung dalam novel. Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan refleksi tertulis menunjukkan keterlibatan siswa yang tinggi dalam pembelajaran sastra.
- b. **Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis**
Novel ini mendorong siswa untuk menganalisis konflik, menilai keputusan tokoh, dan mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata. Diskusi dan refleksi pribadi

meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mengevaluasi perspektif moral, serta mengembangkan argumentasi berbasis teks.

c. **Pembentukan Karakter dan Nilai Moral**

Novel *3726 MDPL* berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai tanggung, disiplin, kerja sama, dan empati. Siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, yang selaras dengan profil pelajar Pancasila sesuai Kurikulum Merdeka.

d. **Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Belajar**

Cerita yang relevan dan kontekstual meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa lebih antusias membaca, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan novel kontemporer dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menarik dan bermakna.

e. **Implikasi Pembelajaran**

Pembelajaran berbasis karya sastra memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Guru disarankan untuk terus mengintegrasikan novel kontemporer dalam pembelajaran sastra agar siswa dapat mengembangkan literasi kritis, empati sosial, dan kemampuan refleksi moral secara optimal.

Secara keseluruhan, penggunaan novel *3726 MDPL* sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, minat baca, dan pembentukan karakter siswa SMA. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karya sastra merupakan strategi yang tepat untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Berdasarkan temuan dan kekurangan yang ada dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan dapat dipertimbangkan:

1. **Eksplorasi Karya Sastra Lain:** Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan karya sastra lainnya yang menjangkau tema yang berbeda untuk membandingkan dampaknya terhadap pembelajaran bahasa dan literasi di kalangan siswa.
2. **Pengukuran Jangka Panjang:** Riset selanjutnya disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis sastra terhadap kemampuan literasi siswa. Misalnya, melakukan studi tindak lanjut setahun setelah intervensi untuk melihat retensi pengetahuan dan keterampilan siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pembelajaran berbasis sastra dengan menunjukkan bahwa penggunaan novel *3726 MDPL* tidak hanya meningkatkan minat baca siswa tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman siswa, memberikan wawasan baru tentang bagaimana pembelajaran berbasis sastra dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat SMA. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pendidik mengenai pentingnya mengintegrasikan karya sastra kontemporer dalam kurikulum, yang dapat membantu mengembangkan keterampilan literasi siswa dalam konteks yang relevan dan bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan novel *3726 MDPL* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan minat baca tetapi juga kemampuan kritis siswa, yang merupakan dua aspek penting dalam pendidikan bahasa. Dengan menetapkan arah untuk riset selanjutnya dan menegaskan kontribusi serta kebaruan dari penelitian ini, diharapkan dapat membuka ruang bagi eksplorasi akademik yang lebih luas dan mendalam dalam bidang pembelajaran berbasis sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N. (2020). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–53.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi di sekolah menengah atas*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, D. (2020). Penggunaan novel sebagai media pembelajaran literasi di sekolah menengah. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 3(2), 101–112.
- Lestari, D., & Rahmanto, B. (2022). Integrasi novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan literasi kritis di SMA. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 6(2), 110–122.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradana, A. (2021). Tantangan pembelajaran sastra di era digital. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra*, 5(3), 201–210.
- Rahmanto, B. (2019). *Pengajaran sastra di sekolah menengah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as exploration* (5th ed.). New York, NY: Modern Language Association of America.
- Sari, N. (2024). *3726 MDPL*. Jakarta: Romancious.
- Sari, R. (2023). Literasi sastra dan minat baca siswa SMA: Studi kasus di Surabaya. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 11(2), 87–98.
- Suryaman, M. (2020). Pembelajaran sastra berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 15–25.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliani, N. (2021). Pembelajaran berpikir kritis melalui analisis karya sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(4), 333–342.

Nilai Karakter dalam Kakawihan Kaulinan Barudak sebagai Media Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Eva Widaningsih¹, Ece Sukmana², Kuswara³

^{1,2,3}) Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas April

¹widaningsiheva4@gmail.com, ²ecesukmana_fkip@unsap.ac.id, ³kuswara@unsap.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyoroti penurunan pemahaman dan nilai karakter anak terhadap *kakawihan kaulinan* barudak di era globalisasi dan digital, ketika anak-anak lebih mengenal permainan modern dibandingkan permainan tradisional yang kaya makna. Fokus kajian mencakup *oray-orayan*, *ayang-ayang gung*, *tokecang*, *paciwit-ciwit lutung*, dan *pérépét jengkol*, dengan analisis makna lirik dan gerakan serta nilai karakter silih asih, silih asah, dan silih asuh melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa lirik dari buku Peperenian Urang Sunda karya Rahmat Taufiq Hidayat dkk dan dokumentasi gerakan dari video *YouTube*. Analisis dilakukan melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos serta model triadik Peirce (ikon, indeks, simbol) untuk mengungkap makna budaya dan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik dan gerakan *kakawihan* tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga sarat pesan moral yang mendukung pengembangan karakter. Nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh *terejawantahkan* melalui interaksi, kerja sama, serta tanggung jawab dalam permainan. Dengan demikian, *kakawihan kaulinan barudak* terbukti menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: *Kakawihan; Semiotika; Silih Asih; Silih Asah; Silih Asu; Pendidikan Karakter; Profil Pelajar Pancasila*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan karena berfungsi membentuk individu yang memiliki akhlak, integritas, dan tanggung jawab sosial. Pemerintah Indonesia menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang mengutamakan enam dimensi utama sebagai dasar pembelajaran (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). Implementasi nilai-nilai tersebut di sekolah memerlukan strategi yang kontekstual agar peserta didik mampu menginternalisasi makna dengan cara yang menyenangkan. Kearifan lokal dipandang relevan karena memuat nilai budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga mudah diterima oleh siswa (Lestari & Putra, 2019). *Kakawihan kaulinan barudak* sebagai tradisi lisan Sunda menjadi salah satu media edukatif yang potensial karena selain menghibur, juga mengandung nilai moral dan sosial. Potensi ini perlu diteliti lebih dalam agar dapat digunakan secara efektif dalam proses pendidikan formal.

Kakawihan kaulinan barudak tidak sekadar permainan anak, tetapi juga mengandung pesan moral melalui lirik dan gerakannya. Penelitian (Respati et al., 2024) menunjukkan bahwa aktivitas tersebut dapat memperkuat sikap kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas dalam interaksi sosial anak-anak. Nilai yang terkandung tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga mendidik melalui interaksi kolektif yang terbangun. Sayangnya, sebagian penelitian sebelumnya hanya berhenti pada deskripsi nilai tanpa menganalisis struktur tanda dan makna simbolik yang lebih mendalam. Analisis semiotik diperlukan untuk menggali lapisan makna yang tersirat di balik kata, musik, dan gerakan dalam *kakawihan*. Kajian semacam ini akan membantu menjelaskan bagaimana pesan budaya tersampaikan kepada generasi muda secara implisit.

Semiotika Barthes menawarkan kerangka untuk menganalisis tanda pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi berfungsi untuk memahami makna literal dari lirik, konotasi memunculkan makna kultural dan emosional, sedangkan mitos merepresentasikan ideologi yang diyakini dalam budaya masyarakat (Barthes, 1977). *Kakawihan kaulinan barudak*

dapat dianalisis pada ketiga tingkatan ini karena mencerminkan aktivitas nyata, asosiasi nilai sosial, dan ideologi kolektif. Penelitian (Puspitasari, 2020) memperlihatkan bahwa semiotika Barthes mampu mengungkap pesan moral dalam karya sastra tradisional yang sulit ditangkap secara langsung. Hal ini membuka ruang penelitian baru untuk menerapkan pendekatan yang sama pada tradisi lisan Sunda. Penerapan metode ini memungkinkan identifikasi nilai yang lebih dalam dibandingkan sekadar observasi sosial.

Selain Barthes, semiotika Peirce memberikan perspektif tambahan melalui triadik ikon, indeks, dan simbol. Ikon berkaitan dengan kemiripan langsung, indeks menandai hubungan sebab-akibat, sedangkan simbol berfungsi melalui kesepakatan sosial dalam sebuah budaya (Peirce, 1991). Dalam konteks kakawihan, ikon muncul melalui imitasi suara binatang, indeks tampak pada gerakan permainan, dan simbol terlihat pada makna budaya yang terkandung dalam lirik. Penelitian (Apriliani, 2023) menunjukkan bahwa analisis semiotik Peirce efektif digunakan untuk menyingkap makna tersirat dalam ekspresi budaya lokal. Penerapan teori ini pada *kakawihan* akan memperluas pemahaman mengenai fungsi sosial permainan tradisional. Kombinasi teori Barthes dan Peirce dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap kakawihan kaulinan barudak.

Permainan tradisional Sunda seperti *kakawihan kaulinan barudak* memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter anak, namun penggunaannya dalam konteks pendidikan formal masih minim. Studi terdahulu menegaskan bahwa pelestarian permainan tradisional sering berfokus pada aspek dokumentasi budaya tanpa mengintegrasikannya dengan strategi pendidikan karakter (Rachmawati, 2021). Kondisi ini menciptakan jarak antara kekayaan tradisi lisan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Padahal, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat jati diri bangsa. Jika dikaji melalui pendekatan semiotika, lirik dan gerakan dalam *kakawihan* tidak hanya menyimpan nilai estetika, tetapi juga pesan moral yang relevan untuk anak-anak. Keterbatasan penelitian inilah yang menjadi celah untuk menemukan cara baru menghubungkan budaya lokal dengan pendidikan karakter.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa permainan tradisional mampu menumbuhkan nilai gotong royong, empati, serta kedisiplinan (Hidayat & Sulastri, 2022). Akan tetapi, belum banyak kajian yang secara eksplisit menggunakan semiotika Barthes dan Peirce untuk mengurai makna tanda, simbol, dan mitos dalam *kakawihan*. Pendekatan semiotika mampu menggali makna lebih dalam dibandingkan analisis kualitatif biasa, sebab ia menghubungkan aspek teks, budaya, dan praktik sosial. Kajian ini menawarkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap *kakawihan* sebagai media pendidikan. Selama ini kajian semiotika pada kakawihan lebih banyak difokuskan pada aspek linguistik dan estetika, sementara pemetaan nilai karakter yang dapat mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila masih jarang dilakukan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghubungkan analisis budaya melalui semiotika dengan kebutuhan kurikulum nasional dalam membentuk profil pelajar yang berkarakter.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan kajian semiotika pada kakawihan ke dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, sehingga memberikan perspektif yang lebih relevan bagi pengembangan pendidikan dasar berbasis budaya lokal. Jika sebelumnya penelitian lebih menitikberatkan pada pelestarian budaya atau deskripsi nilai tradisional, maka penelitian ini berusaha merancang pola pemanfaatan *kakawihan* sebagai instrumen pembelajaran karakter. Hal ini memberikan sumbangan baru karena menghadirkan kerangka analisis yang bisa dioperasionalkan guru di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini menyajikan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang selaras dengan Permendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan begitu, penelitian tidak hanya berkontribusi pada ranah akademik, tetapi juga praktis bagi dunia pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya jembatan antara tradisi lisan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Rumusan penelitian diarahkan untuk menjawab makna lirik, gerakan, dan nilai karakter yang terkandung dalam *kakawihan kaulinan barudak*. Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi sebagai media pembentukan karakter siswa sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna semiotik *kakawihan* serta

merumuskan kontribusinya dalam pendidikan formal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memperkuat peran sekolah sebagai penjaga budaya lokal sekaligus penggerak pendidikan karakter. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semiotika budaya dengan menambahkan relevansi aplikatif pada dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menghadirkan pemahaman baru sekaligus solusi konkret bagi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berorientasi pada kajian semiotika. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami fenomena budaya secara mendalam melalui teks dan konteks sosial yang melingkupinya (Moleong, 2017). Analisis diarahkan pada kakawihan kaulinan barudak Sunda, baik dari sisi lirik maupun gerakan, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat ditafsirkan secara komprehensif. Kajian semiotika Roland Barthes dimanfaatkan untuk menyingkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik (Barthes, 2007), sedangkan teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis gerakan melalui kategori ikon, indeks, dan simbol (Peirce, 1991). Kombinasi kedua kerangka analisis tersebut memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang keterkaitan teks, budaya, dan nilai karakter yang muncul.

Data penelitian berupa lima kakawihan kaulinan barudak yang masih eksis dalam masyarakat Jawa Barat, yaitu *oray-orayan*, *ayang-ayang gung*, *tokecang*, *paciwit-ciwit lutung*, dan *perepet jengkol*. Pemilihan kelima kakawihan ini dilakukan secara purposif berdasarkan kekayaan makna lirik dan variasi gerakan yang merepresentasikan nilai budaya Sunda. Data tersebut dijadikan pijakan utama untuk mengungkap nilai karakter yang relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Faruk, 2012). Sumber utama penelitian berasal dari buku *Peperenian Urang Sunda* karya penulis lokal yang diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama pada tahun 2010. Buku ini dianggap representatif karena memuat dokumentasi lengkap mengenai 39 kakawihan kaulinan barudak. Sumber pendukung diperoleh melalui rekaman permainan tradisional yang tersedia di kanal YouTube, sehingga analisis lirik dapat diperkaya dengan pengamatan gerakan. Strategi triangulasi sumber semacam ini sangat dianjurkan dalam penelitian kualitatif karena memperkuat keabsahan data (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis teks. Studi dokumentasi ditempuh dengan menyeleksi kakawihan dari buku dan literatur pendukung, kemudian ditambah observasi terhadap rekaman permainan. Analisis teks diterapkan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi dalam lirik serta menghubungkannya dengan nilai-nilai kultural. Teori semiotika Barthes digunakan untuk menguraikan makna denotatif, konotatif, hingga mitologis, sedangkan teori semiotika Peirce dipakai untuk mengidentifikasi gerakan permainan melalui ikon, indeks, dan simbol. Pemaknaan tersebut dihubungkan dengan nilai karakter Sunda yang dikemukakan Suryalaga, yaitu *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* (Suryalaga, 2009), agar lebih relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, sesuai pandangan (Moleong, 2017) bahwa analisis kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga interpretasi akhir. Prosesnya dimulai dengan memilah data sesuai fokus penelitian, kemudian mengelompokkan ke dalam kategori lirik, gerakan, dan nilai karakter. Analisis intrinsik digunakan untuk memahami struktur teks *kakawihan*, sedangkan analisis ekstrinsik menghubungkannya dengan konteks sosial budaya Sunda serta relevansinya dengan pendidikan karakter (Faruk, 2012). Hasil dari analisis kemudian dipetakan untuk menemukan hubungan antara nilai kearifan lokal Sunda dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Kakawihan kaulinan barudak pada akhirnya dapat diposisikan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi karakter berbasis kearifan lokal. Kajian semiotika Barthes dan Peirce yang dipadukan dengan nilai budaya Sunda memperlihatkan bahwa warisan tradisional ini menyimpan potensi besar dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, sekaligus mendukung implementasi kurikulum nasional yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila.

Folklor

Folklor merupakan bagian penting dari kebudayaan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Menurut (Danandjaja, 2002) menjelaskan bahwa folklor mencakup tradisi, cerita rakyat, permainan, hingga nyanyian yang hidup dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai cermin identitas kultural. Dalam konteks masyarakat Sunda, folklor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral serta media transmisi nilai-nilai sosial. Fungsi ganda ini menjadikan folklor sebagai sumber penting dalam penelitian pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Penekanan pada folklor memungkinkan pemahaman mendalam terhadap nilai yang terkandung dalam praktik budaya tradisional.

Kawih Kaulinan Barudak

Kawih kaulinan barudak adalah bentuk nyanyian tradisional yang dinyanyikan anak-anak saat bermain, berakar kuat dalam budaya Sunda. Menurut (Wedalan, 2010), kakawihan kaulinan barudak bukan sekadar permainan, melainkan wadah internalisasi nilai moral, kerja sama, dan kebersamaan. Setiap lirik dan gerakannya mengandung simbol budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda. Dalam praktiknya, kawih kaulinan barudak mampu menjadi media edukatif yang menyenangkan sekaligus efektif, karena menyatukan seni, permainan, dan nilai luhur. Melalui tradisi ini, anak-anak belajar tentang disiplin, solidaritas, serta kecintaan terhadap budaya daerah.

Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, cara kerja, dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut (Barthes, 2007) membedakan tanda ke dalam makna denotatif, konotatif, dan mitos, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali makna budaya yang tersirat dalam teks atau simbol. (Peirce, 1991) melengkapi kajian semiotika dengan membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang sangat relevan untuk menganalisis lirik serta gerak dalam kawih kaulinan barudak. Pemanfaatan teori semiotika dalam konteks ini memfasilitasi pengungkapan nilai-nilai karakter yang terselip dalam praktik budaya. Pendekatan semiotika menjadi alat analisis yang mampu menjelaskan hubungan antara teks, budaya, dan pembentukan identitas sosial.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berperan sebagai fondasi penting dalam pembentukan generasi berakhlak dan berintegritas. Menurut (Lickona, 1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup upaya sistematis dalam menginternalisasi nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial pada diri peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter juga diarahkan untuk memperkuat nilai kebangsaan, gotong royong, dan keimanan (Kemendikbud, 2017). Kawih kaulinan barudak dapat menjadi media pendidikan karakter karena mengandung pesan moral yang secara implisit tertanam dalam lirik dan gerakannya. Keterkaitan antara tradisi budaya dan pendidikan karakter memperlihatkan bahwa penguatan nilai tidak selalu harus melalui kurikulum formal, melainkan juga melalui praktik budaya lokal.

Kearifan Lokal Budaya Sunda

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang terbentuk dari pengalaman masyarakat dalam mengelola kehidupannya. Menurut (Suryalaga, 2009) menyatakan bahwa kearifan lokal Sunda dapat diringkas ke dalam konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh, yang mencerminkan harmoni dalam hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Konsep ini tertanam kuat dalam kawih kaulinan barudak, baik melalui lirik maupun gerakannya. Kearifan lokal tersebut berfungsi sebagai media internalisasi nilai sosial yang mendukung terciptanya karakter anak yang berbudaya. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan kearifan lokal juga menjadi strategi pelestarian budaya yang sejalan dengan semangat pembangunan karakter bangsa.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2020). Dimensi tersebut berfungsi sebagai arah pembentukan peserta didik yang tidak hanya

unggul dalam aspek akademis, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila. Integrasi kawih *kaulinan barudak* dengan Profil Pelajar Pancasila membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang berbasis budaya lokal sekaligus sesuai dengan kebijakan nasional. Proses ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mewujudkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan adaptif terhadap perubahan global.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kakawihan *Oray-orayan*

Permainan *oray-orayan* dikenal sebagai salah satu *kakawihan kaulinan barudak* yang hidup dalam tradisi masyarakat Sunda. Anak-anak membentuk barisan panjang dengan cara berpegangan tangan, kemudian bergerak meliuk mengikuti arahan dari anak yang berada di depan. Lagu pengiring dinyanyikan secara bersama-sama, menghadirkan suasana gembira yang menambah semangat permainan. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial. Gerakan tubuh yang menyerupai ular menciptakan kesan imajinatif sekaligus melatih koordinasi motorik anak. Hubungan antar pemain melalui saling berpegangan tangan memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Nilai kebudayaan yang terinternalisasi dalam permainan ini muncul melalui simbol, indeks, dan ikon yang melekat dalam setiap unsur gerak maupun lagu. Permainan ini memperlihatkan bahwa aktivitas bermain dapat menjadi sarana pewarisan budaya.



Gambar 1. Gerakan Permainan *Oray-orayan*

Analisis semiotika Peirce menunjukkan bahwa tanda dalam permainan *oray-orayan* bekerja dalam tiga kategori. Sebagai ikon, gerakan berbaris dengan liukan menyerupai bentuk ular mencerminkan kesamaan visual. Sebagai indeks, interaksi fisik antar pemain yang saling menggenggam menunjukkan adanya ketergantungan sosial. Sebagai simbol, barisan yang berurutan dengan pemimpin di depan merepresentasikan struktur kepemimpinan dan tatanan sosial Sunda. Tanda-tanda ini bekerja secara bersamaan, menciptakan makna yang kaya bagi anak-anak maupun penonton. Lagu pengiring menjadi media simbolik yang mengandung pesan moral sederhana, disampaikan melalui bait singkat yang mudah diingat. Elemen ini menunjukkan bahwa tanda dalam permainan anak tidak hanya mengandung aspek fisik, tetapi juga aspek sosial-budaya. Kategori tanda ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat mengajarkan nilai hidup melalui ekspresi sederhana.

Proses interpretasi tanda dalam *oray-orayan* membentuk pengalaman bermakna bagi anak-anak. Tingkat *rheme* menghadirkan kesan awal berupa kegembiraan, keakraban, dan rasa senang yang muncul saat bernyanyi serta bergerak bersama. Tingkat *dicent* memunculkan pemahaman bahwa permainan ini merupakan aktivitas terstruktur dengan aturan dan peran tertentu. *Dicent* menegaskan bahwa permainan ini tidak hanya spontanitas, tetapi juga hasil dari pengorganisasian budaya yang diwariskan. Tingkat *argument* menunjukkan bahwa permainan berfungsi sebagai media edukatif, bukan sekadar hiburan. Anak-anak belajar memahami pentingnya mengikuti aturan, menghargai kepemimpinan, dan menjaga kekompakan. Interpretasi ini memperlihatkan adanya dimensi pedagogis yang terkandung dalam permainan tradisional. Interaksi antara tanda, objek, dan *interpretant* memperkuat makna permainan dalam konteks sosial. Permainan ini akhirnya menghadirkan pengalaman kognitif, afektif, sekaligus sosial.

Nilai budaya Sunda tercermin dalam setiap aspek permainan *oray-orayan*. Lirik lagu seperti “*tong ka sawah, paréna keur sedeung beukah*” mengajarkan anak tentang kesadaran ekologis. Pesan ini menekankan pentingnya menghargai lingkungan, terutama aktivitas pertanian sebagai sumber kehidupan

masyarakat. Lirik tersebut sekaligus melatih anak-anak untuk memahami kapan waktu yang tepat berada di suatu tempat. Pesan larangan dalam lirik mengandung nilai etika sosial yang mengajarkan penghormatan terhadap pekerjaan orang lain. Bentuk ajaran ini merepresentasikan *silih asah*, yaitu saling mencerdaskan melalui pengalaman sehari-hari. Lirik lainnya seperti "*tong ka leuwi, loba nu mandi*" mengandung nilai *silih asih*, berupa empati terhadap keberadaan orang lain di ruang publik. Pesan tersebut melatih anak agar mampu menahan diri serta memahami hak orang lain. Permainan ini menjadi sarana internalisasi nilai budaya Sunda melalui lirik sederhana.

Gerakan tubuh dalam permainan *oray-orayan* memiliki makna simbolik yang sarat nilai karakter. Liukan barisan menyerupai ular mencerminkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas sosial. Anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan teman yang lain agar formasi tetap seragam. Kegiatan ini melatih kesadaran motorik sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial. Pegangan tangan antar pemain menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling percaya. Ikatan tersebut juga mengajarkan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai *silih asih* tampak jelas dalam ikatan kebersamaan yang dibangun selama permainan berlangsung. Gerakan sederhana dalam permainan tradisional terbukti mampu menghadirkan pembelajaran sosial yang bermakna.

Kepemimpinan menjadi salah satu nilai utama yang hadir dalam *oray-orayan*. Posisi kepala ular berfungsi sebagai pemimpin yang menentukan arah gerakan barisan. Anak yang berperan sebagai pemimpin belajar tentang tanggung jawab, keputusan, dan keberanian dalam memimpin kelompok. Anak-anak yang berada di barisan mengikuti pemimpin dengan penuh kepercayaan, menunjukkan sikap disiplin dan ketaatan. Situasi ini mencerminkan nilai *silih asuh*, yaitu membimbing dan memberi teladan. Pemimpin dalam barisan memiliki peran penting, karena keberhasilan permainan ditentukan oleh arahan yang jelas. Anak-anak belajar memahami peran ganda, yaitu sebagai pemimpin maupun pengikut. Pembelajaran sosial ini berlangsung dalam suasana yang menyenangkan tanpa adanya paksaan. Permainan menjadi media internalisasi kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

Humor dalam lirik *oray-orayan* memberi warna tersendiri dalam permainan. Ungkapan seperti "*saha nu mandi? anu mandi pandeuri*" menghadirkan nuansa ringan dan jenaka. Anak-anak tertawa bersama, menciptakan kedekatan emosional yang memperkuat ikatan kelompok. Humor ini bukan sekadar hiburan, tetapi sarana membangun kecerdasan logika dan kemampuan berpikir kritis. Lirik yang sederhana melatih anak untuk memahami makna ganda dalam konteks sosial. Situasi ini juga memupuk sikap menerima keberagaman ekspresi dalam kelompok bermain. Nilai *silih asah* muncul dari keterampilan berpikir yang terasah melalui humor. Nilai *silih asih* hadir dalam bentuk rasa keakraban dan kedekatan emosional yang tercipta. Tradisi lisan terbukti mampu menyampaikan pendidikan karakter secara alami.

Permainan *oray-orayan* juga melatih anak-anak menghadapi situasi kompetitif. Pergantian arah barisan atau momen ketika seorang anak tertangkap melatih keberanian dalam mengambil keputusan. Anak belajar menerima kemenangan dan kekalahan sebagai bagian dari pengalaman bermain. Teman yang tertinggal dibimbing agar tetap dapat mengikuti permainan, mencerminkan nilai *silih asuh*. Proses ini membangun solidaritas kelompok karena semua anak merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama. Suasana riang yang tercipta memperkuat nilai *silih asih* karena kebersamaan menjadi pusat interaksi. Anak-anak tidak hanya belajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam aktivitas bermain. Nilai-nilai karakter hadir secara natural tanpa harus diajarkan secara formal. Permainan tradisional akhirnya menjadi media efektif dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

2. Analisis Kakawihan Ayang-ayang Gung

Permainan *ayang-ayang gung* merupakan ekspresi tradisional Sunda yang dikemas melalui nyanyian dan gerakan anak-anak. Lirik yang diulang-ulang memudahkan ingatan dan partisipasi kolektif, sementara gerakan memperlihatkan kebersamaan, solidaritas, dan koordinasi antar peserta. Denotasi lirik seperti "*gung goongna rame*" dan "*Menak Ki Mas Tanu*" menampilkan kondisi nyata permainan, alat musik tradisional, dan struktur sosial masa lalu. Konotasi lirik menyiratkan kritik sosial dan sindiran terhadap ambisi kekuasaan, kolusi bangsawan dengan penguasa kolonial, serta ketimpangan sosial. Mitos dalam *kakawihan* ini memuat konstruksi nilai sosial yang diwariskan secara budaya dan menginternalisasi pemahaman tentang kepemimpinan, pengkhianatan, dan mobilitas sosial. Permainan menghadirkan

nuansa dramatik yang menghubungkan lirik dengan gerak tubuh, menciptakan pengalaman estetis dan sosial bagi anak-anak. Interaksi tersebut membangun keterampilan koordinasi, empati, dan pemahaman norma sosial. *Kakawihan* ini menunjukkan hubungan kompleks antara lirik, gerak, dan makna budaya yang hidup dalam masyarakat Sunda.



Gambar 2. Gerakan memperagaan peran dalam permainan ayang-ayang gung

Gerakan permainan mengandung makna semiotik yang dapat dianalisis melalui Peirce. *Representamen* berupa *qualisign* tampak dari irama lagu, ekspresi wajah, dan gerakan tangan yang memunculkan pengalaman emosional dan estetis. *Sinsign* muncul dari aksi nyata anak-anak yang meniru peran tokoh sosial seperti *Ki Mas Tanu*, *tukang olo-olo*, *nu ompong*, dan *kumpeni*, serta respons aktual antar peserta. *Legisign* hadir dari struktur permainan yang diwariskan dan diulang secara kolektif, termasuk urutan peran, formasi barisan, dan pola gerakan ritmis. Objek yang direpresentasikan mencakup nilai sosial, struktur kekuasaan, dan peran historis masyarakat Sunda, baik dalam aspek dramatik maupun simbolik. Ikon terlihat dari kemiripan gerak dan posisi anak dengan objek sosial yang direpresentasikan, sementara indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antara aksi satu anak dan respons anak lain. Simbol muncul melalui lirik, peran, dan posisi tokoh yang bermakna secara konvensional dalam budaya lokal. Semua elemen semiotik ini menciptakan kerangka interpretasi yang mendalam bagi anak dan pengamat.

Makna denotasi lirik memperlihatkan aktivitas nyata, interaksi fisik, dan struktur sosial yang tampak jelas tanpa kiasan. Contohnya, “ngadu pipi jeung nu ompong” merepresentasikan kontak fisik secara literal, sedangkan “jalan ka Batawi ngemplong” menandakan perjalanan tanpa hambatan. Lirik seperti “*tukang olo-olo*” atau “*ruket jeung kumpeni*” menampilkan fakta sosial tentang karakter tertentu atau kedekatan dengan kekuasaan kolonial. Denotasi ini membantu anak memahami konteks nyata permainan dan nilai sosial yang terlibat. Lirik-lirik tersebut menjadi media pembelajaran tentang peran sosial, norma, dan struktur hierarki masyarakat. Gerakan mendukung pemahaman denotatif melalui demonstrasi fisik dan dramatik. Interaksi anak-anak membentuk pengalaman kolektif yang nyata. Denotasi menjadi fondasi awal sebelum makna simbolik dan nilai karakter ditransmisikan.

Makna konotasi lirik menyoroti kritik sosial, ambisi, dan kolusi yang tersembunyi di balik narasi permainan. “*Ayang-ayang gung*” selain menunjukkan pelukan, menandakan kolusi politik antar elite masa kolonial. “*Ménak Ki Mas Tanu*” menyimbolkan dominasi golongan ningrat, sedangkan “*nu jadi wadana*” menekankan peran pejabat lokal sebagai agen kolonial. Lirik “*loba anu giruk*” dan “*tukang olo-olo*” menggambarkan penolakan masyarakat dan manipulasi kekuasaan. Interaksi dramatik anak menghidupkan konotasi tersebut, memperlihatkan ketimpangan sosial, ambisi politik, dan hubungan kuasa. Konotasi membentuk pemahaman kritis terhadap struktur sosial, bukan sekadar hiburan. Anak belajar membedakan perilaku adil dan manipulatif melalui pengalaman simbolik. Konotasi menjadi lapisan makna yang memperkaya pembelajaran moral dan sosial.

Mitos dalam *kakawihan* berfungsi sebagai konstruksi nilai budaya yang diwariskan. Simbol, lirik, dan gerak menciptakan narasi kolektif tentang kekuasaan, perlawanan, dan mobilitas sosial. Mitos juga menanamkan pemahaman normatif mengenai kepemimpinan, solidaritas, dan etika masyarakat. Gerakan anak yang meniru peran tokoh sosial merepresentasikan struktur hierarki dan interaksi politik yang kompleks. Setiap adegan membangun pemahaman tentang hubungan pusat kuasa dan yang dikuasai. Simbol ini menjadi medium edukatif yang menginternalisasi nilai-nilai sosial sejak usia dini. Mitos dalam permainan membantu peserta memproses realitas sosial melalui narasi dramatis. Pengalaman bermain menjadi sarana belajar etika dan relasi sosial.

Interpretant dalam semiotika Peirce muncul melalui tiga tingkat: *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* terlihat dari kesan spontan, kegembiraan, dan keterlibatan emosional anak. *Dicent* muncul saat anak dan pengamat menyadari struktur permainan, peran tokoh, dan aturan yang sistematis. *Argument* terbentuk ketika anak memahami pesan sosial, nilai etis, dan hubungan kekuasaan yang tersirat. Interpretasi ini menumbuhkan kemampuan refleksi, pemahaman karakter sosial, dan kesadaran akan norma budaya. Gerakan, lirik, dan interaksi membentuk pembelajaran konseptual tentang relasi kuasa, kepemimpinan, dan keadilan. Anak belajar menerapkan prinsip-prinsip sosial dalam konteks permainan. *Interpretant* menjadi hasil akhir pemaknaan yang menghubungkan pengalaman emosional dan simbolik.

Nilai karakter kearifan lokal silih asah, silih asih, dan silih asuh terlihat jelas dalam lirik dan gerak permainan. Silih asah tercermin dari pembelajaran kolektif, koordinasi ritme, dan pengembangan kreativitas. Silih asih muncul melalui kedekatan fisik, empati, dan interaksi sosial yang hangat antar anak. Silih asuh diwujudkan ketika anak memimpin atau menolong teman, membimbing kolega agar partisipasi tetap harmonis. Lirik seperti “*tukang olo-olo*” atau “*ngadu pipi jeung nu ompong*” menjadi sarana pengenalan nilai moral, kritik sosial, dan etika kolektif. Gerakan berbaris, berputar, dan meniru tokoh sosial memperkuat internalisasi karakter. Interaksi dramatis juga mengajarkan solidaritas, toleransi, dan empati. Anak-anak mempraktikkan nilai karakter dalam konteks permainan yang menyenangkan dan edukatif.

Permainan *ayang-ayang gung* menyajikan pengalaman edukatif yang menggabungkan lirik, gerak, simbol, dan nilai karakter secara utuh. Anak-anak belajar memahami struktur sosial, hierarki, dan relasi kekuasaan melalui dramatik, interaksi, dan musik. Pola permainan yang diwariskan secara turun-temurun mengajarkan kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Ikon, indeks, dan simbol memfasilitasi pemahaman nyata tentang hubungan sosial. Konotasi dan mitos memperkaya pemaknaan dan menginternalisasi nilai moral. *Interpretant* memungkinkan refleksi konseptual terhadap makna budaya. Silih asah, silih asih, dan silih asuh menjadi fondasi penguatan karakter. Permainan ini menegaskan bahwa warisan tradisional dapat menjadi media pendidikan karakter dan sosial yang menyeluruh.

3. Analisis Kakawihan *Tokecang*

Kakawihan *Tokecang* merupakan salah satu ekspresi budaya tradisional Sunda yang dikemas dalam permainan anak-anak, dikenal dengan istilah *kaulinan barudak*. Lagu ini memiliki struktur ritmis sederhana dan lirik yang diulang-ulang sehingga mudah diingat dan dinyanyikan bersama, menciptakan suasana harmonis antar pemain. Dalam dokumentasi permainan, lima anak membentuk formasi berbaris atau melingkar sambil menyanyikan lirik secara serempak, menunjukkan kekompakan dan kebersamaan. Gerakan dan vokal yang terkoordinasi tidak hanya memfasilitasi hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan motorik bagi anak-anak. Lirik awal “*tokecang, tokecang*” dan “*balagendir tos blong*” secara literal menggambarkan tokek dan kondisi panci yang kosong, sekaligus menjadi penanda ritme permainan. Kata-kata seperti “*sapariuk kosong*” dan “*sapependil kosong*” menekankan kekosongan pangan, mengajarkan anak untuk memahami keterbatasan dan empati sejak dini. Versi kontemporer menambahkan lirik seperti “*aya listrik di masigit*” dan “*geulisna kabina-bina*”, menunjukkan adaptasi terhadap modernitas dan nilai estetika dalam masyarakat. Melalui kombinasi lirik dan gerakan, permainan ini menjadi media pengembangan karakter, kesadaran sosial, dan pemahaman budaya lokal yang menyeluruh.

Makna lirik *Tokecang* dapat dianalisis melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos menurut Barthes, sehingga anak-anak tidak hanya menerima hiburan, tetapi juga pelajaran sosial yang tersirat. Lirik denotatif menggambarkan situasi sehari-hari masyarakat Sunda, termasuk jenis makanan dan kondisi material yang sederhana. Lirik konotatif menampilkan kritik sosial halus, seperti keterbatasan pangan, ketimpangan ekonomi, dan transformasi nilai akibat modernitas. Misalnya, “*tokecang*” sebagai gabungan kata tokek dan kacang melambangkan status sosial kelas bawah yang mengandalkan sumber daya minimal. Penambahan lirik kontemporer seperti “*aya listrik di masigit*” memberi gambaran modernitas yang masuk ke ruang spiritual. Lirik “*aya istri jangkung alit, geulisna kabina-bina*” menyiratkan standar estetika terhadap perempuan dalam masyarakat modern. Secara mitos, lagu ini membentuk ideologi bahwa kemiskinan dan keterbatasan merupakan bagian kehidupan yang diterima, sekaligus menekankan pentingnya solidaritas dan harmoni sosial. Anak-anak melalui permainan menyerap nilai-nilai ini secara alami, membangun pemahaman sosial yang tersusun tanpa paksaan.

Gerakan permainan *Tokecang* menjadi medium semiotik yang mengekspresikan nilai budaya Sunda melalui tubuh dan interaksi. Formasi horizontal lima anak berdiri sejajar sambil menyanyi dan melakukan tepuk tangan ritmis mencerminkan kesetaraan dan koordinasi sosial yang harmonis. Transisi ke formasi tiga anak duduk dengan kepala bergerak naik-turun, sementara dua anak mengelilingi mereka, menandakan dinamika peran aktif-pasif dalam ruang sosial. *Qualisign* dalam permainan muncul sebagai pengalaman afektif dan emosional, ketika anak-anak merasakan kegembiraan, kelegaan, dan keterbukaan melalui interaksi kolektif. *Sinsign* terlihat pada peristiwa aktual, seperti tepukan tangan ritmis dan gerakan tubuh yang terjadi dalam waktu dan ruang tertentu. *Legisign* muncul sebagai pola permainan yang diwariskan secara sosial, berupa lirik, formasi, dan gerakan yang diterima secara kolektif. Anak-anak meniru pola ini, memahami struktur permainan, dan menanamkan nilai disiplin serta tanggung jawab terhadap aturan sosial. Dengan demikian, gerakan permainan sekaligus menjadi medium belajar sosial, motorik, dan estetis yang mendalam.

Objek permainan *Tokecang* merepresentasikan kondisi sosial, budaya, dan moral melalui ikon, indeks, dan simbol yang hidup dalam interaksi anak-anak. Ikon muncul melalui formasi barisan horizontal, melambangkan kesetaraan, kebersamaan, dan harmoni sosial. Formasi tiga anak duduk dengan kepala naik-turun dan dua anak mengelilingi menampilkan ikon relasi kuasa, keterbatasan, dan pengaturan peran. Indeks tercermin dari keterkaitan gerak tubuh dan posisi anak terhadap lingkungan sosialnya, menandakan siapa yang aktif dan pasif dalam permainan secara langsung. Simbol muncul melalui lirik, formasi, dan gerakan yang merepresentasikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, modernitas, dan standar estetika kontemporer. Anak-anak belajar menafsirkan tanda-tanda ini secara kolektif, memahami makna simbolik, dan menginternalisasi nilai sosial. Permainan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pemahaman realitas sosial dan budaya secara praktis. Semua aspek ini menunjukkan bagaimana permainan *Tokecang* menjadi medium pendidikan nilai, sosial, dan budaya yang terstruktur.

Interpretant dalam *Tokecang* membentuk proses dinamis pemaknaan yang terus berkembang melalui *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* terlihat dari kesan spontan anak-anak, seperti kegembiraan dan antusiasme saat menyanyi atau bergerak. *Dicent* muncul ketika anak memahami relasi antara tanda dan realitas sosial, misalnya keterbatasan pangan atau pola dominasi peran dalam formasi tubuh. *Argument* muncul sebagai interpretasi konseptual, di mana permainan dimaknai sebagai representasi sistem sosial, nilai kolektivitas, dan struktur budaya. Anak-anak memproses informasi ini secara bertahap, mulai dari kesan awal hingga pemahaman konseptual. Hal ini memperlihatkan bagaimana permainan berfungsi sebagai medium internalisasi budaya, moral, dan sosial. Kombinasi antara lirik, gerakan, dan interpretasi semiotik menjadikan *Tokecang* sebagai pengalaman belajar yang menyeluruh. Proses *interpretant* ini membantu anak-anak memahami simbol kehidupan sehari-hari dalam konteks tradisi dan modernitas secara bersamaan.

Nilai kearifan lokal silih asah, silih asih, dan silih asuh terinternalisasi secara alami dalam permainan *Tokecang*. Silih asah muncul ketika anak-anak belajar mengenali simbol kehidupan sederhana dan pemahaman terhadap kondisi sosial melalui lirik. Silih asih tercermin melalui empati terhadap keterbatasan teman, berbagi pengalaman, dan menumbuhkan rasa solidaritas. Silih asuh diterapkan melalui arahan atau pembimbingan orang dewasa, mengajarkan anak untuk mengikuti aturan permainan, menghargai teman, dan menyadari nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik. Gerakan melingkar dan tepuk tangan ritmis melatih koordinasi sosial, disiplin, dan keceriaan bersama. Lirik tentang keterbatasan pangan dan kekosongan periuk mengajarkan anak untuk memahami kesederhanaan, ketertiban, dan tanggung jawab sosial. Penambahan lirik kontemporer memperkenalkan konsep modernitas, kemajuan teknologi, serta konstruksi sosial terhadap perempuan. Anak-anak melalui pengalaman ini belajar menafsirkan nilai tradisional dan kontemporer secara bersamaan, menghubungkan budaya, moral, dan kognisi sosial.

Lirik dan gerakan kontemporer *Tokecang* membuka ruang diskusi kritis bagi anak-anak. Lirik “*aya listrik di masigit, caangna kamana-mana*” memperkenalkan modernitas dalam konteks spiritual, mengajarkan anak untuk menghargai kemajuan teknologi dan memahami perubahan sosial. Lirik tentang perempuan, “*aya istri jangkung alit, geulisna kabina-bina*”, memberikan konteks estetika dan konstruksi sosial yang memunculkan refleksi kritis. Formasi gerak dan ekspresi wajah anak-anak mendukung pemahaman ini secara kinestetik dan emosional. Gerakan horizontal dan melingkar menunjukkan interaksi

kolektif yang membangun empati, toleransi, dan solidaritas. Setiap anak mengalami peran aktif dan pasif, belajar menghargai kontribusi individu dalam kelompok. Interaksi ini mengajarkan nilai kesetaraan, kerja sama, dan kepedulian terhadap teman. Lirik dan gerakan bersinergi membentuk medium pendidikan sosial yang menyenangkan, intuitif, dan reflektif, melampaui sekadar hiburan.

Permainan *Tokecang* menghadirkan pengalaman kultural yang utuh melalui kombinasi lirik, gerakan, dan interaksi antar anak. *Qualisign* muncul dari kualitas pengalaman afektif yang dirasakan anak-anak, termasuk kegembiraan saat menyanyi, keriang saat menepuk tangan, dan sensasi harmonis ketika bergerak secara serempak. *Sinsign* terlihat dalam kejadian aktual seperti barisan horizontal atau formasi tiga anak duduk dengan dua anak berjalan mengelilingi, menandakan peran aktif dan pasif yang berbeda. *Legisign* hadir sebagai pola yang diwariskan secara kolektif melalui kebiasaan bermain, lirik lagu, dan formasi gerakan yang konsisten. Anak-anak mengikuti aturan permainan yang telah ditanamkan oleh budaya tanpa harus menciptakan pola sendiri, sehingga proses belajar terjadi secara alami. Melalui ketiga aspek ini, permainan membentuk pengalaman belajar yang menyeluruh, mencakup afeksi, kognisi, dan sosial. Anak-anak merasakan kesatuan, koordinasi, dan kesenangan melalui kegiatan ini. Hal ini menegaskan bahwa permainan bukan sekadar hiburan, tetapi sarana internalisasi budaya Sunda yang mendalam.

Objek dari permainan *Tokecang* merepresentasikan realitas sosial dan budaya melalui ikon, indeks, dan simbol yang hadir dalam lirik dan gerakan. Ikon menampilkan kesetaraan dan harmoni sosial melalui formasi barisan horizontal dan gerakan ritmis, sedangkan formasi tiga anak duduk dengan dua anak berjalan mengelilingi menunjukkan relasi kuasa dan keterbatasan pilihan. Indeks tercermin dari hubungan kausal antara posisi tubuh dan interaksi sosial, menandakan siapa yang aktif dan siapa yang pasif secara langsung. Simbol muncul dari lirik yang menyiratkan kondisi sosial-ekonomi, modernitas, dan standar estetika kontemporer. Anak-anak belajar menafsirkan tanda-tanda ini, menginternalisasi nilai sosial, dan membentuk pemahaman kolektif. Permainan ini menjadi sarana pendidikan tidak langsung, mengajarkan moral, empati, dan kesadaran sosial. Setiap gerakan, ekspresi wajah, dan pola ritme menjadi medium komunikasi budaya yang hidup.

Interpretant dalam semiotika Peirce menegaskan proses penafsiran yang dinamis terhadap lirik dan gerakan. *Rheme* muncul sebagai kesan awal yang emosional dan spontan, misalnya kegembiraan saat anak-anak bernyanyi atau menepuk tangan. *Dicent* menjadi interpretasi faktual ketika anak memahami relasi tanda dengan realitas sosial, seperti keterbatasan pangan atau struktur dominasi peran dalam permainan. *Argument* muncul sebagai interpretasi konseptual yang menunjukkan sistem sosial, nilai kolektivitas, dan transformasi budaya yang tertanam melalui permainan. Anak-anak memproses makna ini secara bertahap, dari pengalaman emosional hingga pemahaman konseptual yang lebih kompleks. Proses interpretasi ini memungkinkan anak membangun kesadaran sosial dan moral secara reflektif. Melalui *interpretant*, *Tokecang* menjadi media pendidikan simbolik, sosial, dan kultural yang menyeluruh. Anak-anak belajar tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara kognitif dan afektif.

Nilai silih asih tercermin ketika anak-anak mengenali simbol kehidupan sederhana melalui lirik, seperti "*tokecang, tokecang*" dan "*balagendir tos blong*". Anak belajar menganalisis makna keterbatasan pangan, kesederhanaan hidup, dan pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Silih asih muncul melalui empati terhadap kondisi teman yang mengalami keterbatasan, serta melalui kebersamaan dan interaksi ritmis dalam permainan. Silih asuh terinternalisasi melalui arahan orang dewasa dan pembiasaan mengikuti aturan permainan, mengajarkan tanggung jawab dan kesadaran moral. Gerakan melingkar dan tepuk tangan ritmis memperkuat koordinasi sosial, kebersamaan, dan disiplin kolektif. Anak-anak belajar menyatukan aspek vokal dan kinestetik dengan nilai sosial dan moral yang disimbolkan dalam permainan. Nilai-nilai ini membentuk karakter yang empatik, kritis, dan kolaboratif. Proses ini memperlihatkan bagaimana kearifan lokal dapat terinternalisasi melalui media permainan tradisional.

Formasi gerak dalam *Tokecang* juga menegaskan pembelajaran nilai sosial melalui ikon, indeks, dan simbol. Formasi horizontal lima anak berdiri sejajar menandakan kesetaraan, harmoni, dan koordinasi dalam interaksi sosial. Formasi tiga anak duduk dengan kepala bergerak naik-turun dan dua anak berjalan mengelilingi menampilkan relasi kuasa, ketertiban, dan kontrol dalam ruang sosial. Gerakan ini menjadi ikon yang memvisualisasikan dinamika sosial secara nyata. Indeks muncul dari interaksi ruang dan peran,

menandakan posisi aktif dan pasif yang dialami setiap anak. Simbol muncul dari lirik yang mengandung makna sosial-ekonomi, modernitas, dan estetika, yang diinternalisasi anak melalui pengalaman bermain. Anak-anak belajar menghargai peran individu, membangun empati, dan memahami struktur sosial melalui gerakan kolektif. Dengan kombinasi ini, permainan *Tokecang* berfungsi sebagai wahana pendidikan sosial dan kultural yang komprehensif.

Lirik kontemporer memperkenalkan nuansa modernitas dan isu estetika dalam konteks budaya Sunda. Lirik “*aya listrik di masigit, caangna kamana-mana*” menunjukkan transformasi ruang spiritual yang dipengaruhi kemajuan teknologi. Anak-anak belajar menghargai kemajuan sambil menyadari nilai tradisional yang tetap relevan. Lirik “*aya istri jangkung alit, geulisna kabina-bina*” memperlihatkan konstruksi sosial terhadap perempuan, membuka ruang diskusi kritis tentang standar kecantikan. Gerakan dan ekspresi wajah mendukung pemahaman ini secara kinestetik dan afektif. Anak-anak belajar menafsirkan tanda visual, kinestetik, dan lirik secara bersamaan. Pola gerak dan formasi yang konsisten memperkuat pemahaman nilai sosial, solidaritas, dan empati. Semua ini menjadikan *Tokecang* sebagai media pembelajaran tradisi dan modernitas yang menyenangkan.

Peran semiotik Peirce dalam permainan *Tokecang* memungkinkan anak-anak membangun keterampilan berpikir kritis dan kesadaran sosial secara bersamaan. *Qualisign* menghadirkan pengalaman afektif dan emosional, sedangkan *sinsign* memberikan realitas aktual dari gerakan dan formasi. *Legisign* menekankan aturan kolektif yang diwariskan secara budaya, membentuk kerangka normatif dalam permainan. Ikon, indeks, dan simbol membantu anak memahami relasi sosial, keterbatasan, dan nilai moral secara konkret. *Rheme*, *dicent*, dan *argument* memungkinkan anak menafsirkan makna dari kesan awal hingga konseptual. Anak-anak belajar menghubungkan pengalaman sensorik, sosial, dan simbolik secara integratif. Proses ini menciptakan pengalaman budaya yang mendalam, menyenangkan, dan reflektif. Melalui semiotika, *Tokecang* menjadi media pembelajaran sosial, moral, dan estetika yang kompleks.

Penerapan nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam *Tokecang* membentuk karakter sosial dan emosional anak secara terpadu. *Silih asah* terlihat ketika anak menafsirkan simbol kehidupan sederhana, memahami kondisi sosial, dan berpikir kritis. *Silih asih* muncul melalui empati terhadap teman dan rasa kebersamaan yang tumbuh dari interaksi ritmis dan formasi. *Silih asuh* terinternalisasi melalui arahan orang dewasa dan pemahaman terhadap aturan serta makna lirik. Anak-anak belajar mengkombinasikan pengalaman motorik, vokal, dan kognitif untuk memahami nilai sosial dan moral. Gerakan, ekspresi wajah, dan lirik membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus reflektif. Anak-anak menginternalisasi norma budaya, nilai moral, dan kearifan lokal melalui praktik bermain. Permainan ini menjadi medium pendidikan yang holistik, mengintegrasikan budaya, karakter, dan pengalaman sosial dalam satu kegiatan.

4. Analisis Kakawihan *paciwit-ciwit lutung*

Kakawihan *paciwit-ciwit lutung* adalah ekspresi tradisional Sunda yang dikemas dalam permainan anak-anak (*kaulinan barudak*), menggabungkan aspek vokal dan kinestetik. Lagu ini memiliki struktur ritmis sederhana dengan lirik berulang, sehingga mudah diingat dan dinyanyikan bersama. Permainan dilakukan berkelompok, melibatkan gerakan mencubit ringan, menepuk tangan, dan berpindah posisi sesuai ritme lagu. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan kesenangan, tetapi juga melatih koordinasi motorik halus, keseimbangan, serta kemampuan mengikuti ritme. Selain aspek fisik, permainan menanamkan nilai sosial melalui pergantian peran, kerja sama, dan penguatan kepercayaan antar anak. Kata khas dalam lirik seperti “*lutung*” dan “*ciwit*” menghubungkan anak-anak dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, permainan ini berfungsi sebagai media hiburan sekaligus pendidikan karakter berbasis lokal. Interaksi yang tercipta membantu anak belajar empati, kendali emosi, dan pengelolaan konflik kecil dalam konteks sosial.



Gambar 3. Salah Satu Gerakan Paciwit-ciwit Lutung

Dari sisi makna lirik, analisis semiotik Barthes menunjukkan tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, lirik menggambarkan aktivitas nyata seperti mencubit, bergerak ke atas, dan berpindah ke ujung formasi. Baris "*paciwit-ciwit lutung*" menampilkan aksi lembut dan simbolik, sementara "*si lutung pindah ka luhur*" dan "*si lutung pindah ka tungtung*" menggambarkan perpindahan posisi secara fisik. Pengulangan lirik memperkuat ritme, pola interaktif, dan fokus pada karakter lutung. Konotasi lirik menekankan dinamika sosial yang hangat, mobilitas sosial dan spiritual, serta pentingnya giliran. Cubitan menjadi simbol interaksi yang spontan, lucu, dan akrab, sementara perpindahan ke atas melambangkan pertumbuhan diri secara sosial maupun spiritual. Mitos dalam lagu ini mengajarkan nilai sosial melalui simbol hewan lutung, menekankan harmoni, kontinuitas, dan kesadaran giliran dalam interaksi kolektif.

Dalam perspektif semiotika Peirce, *representamen* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* muncul sebagai kualitas pengalaman emosional, seperti tawa, rasa penasaran, dan antisipasi, yang muncul bersamaan dengan ritme lagu dan gerakan tubuh. *Sinsign* hadir pada momen konkret permainan, misalnya saat hompimpa menentukan "*penjaga bawah*" atau aksi dramatik "*pak gubrak, pak gubrak*". *Legisign* meliputi pola lirik, aturan permainan, dan norma tak tertulis yang diwariskan lintas generasi, membentuk kerangka sosial yang dipahami anak-anak melalui pengalaman kolektif. Ketiga jenis *representamen* ini menciptakan pengalaman belajar yang kaya, menyentuh fisik, emosi, dan norma sosial.

Objek permainan mencakup pengalaman fisik anak-anak, interaksi sosial, dan nilai budaya yang dimediasi melalui permainan. Ikon terlihat dari peniruan situasi sosial nyata melalui gerakan dan ekspresi, seperti cubitan ringan yang meniru keusilan anak-anak sehari-hari. Indeks muncul dari hubungan kausal antara tindakan dan akibat, misalnya posisi tangan terendah setelah *hompimpa* menandai giliran mencubit. Simbol hadir melalui lirik, pola peran, dan gerakan kolektif, dimaknai secara konvensional, misalnya bagian "*pak gubrak*" sebagai tanda klimaks permainan. Hubungan ini memungkinkan anak-anak memahami nilai sosial secara langsung, emosional, dan normatif. Objek dalam permainan ini menjadi fondasi bagi pembelajaran nilai karakter seperti keadilan, kesabaran, dan solidaritas.

Interpretant dalam semiotika Peirce muncul pada tiga tingkatan: *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* adalah respons emosional awal, muncul spontan ketika anak-anak mulai bermain, misalnya tawa, ketegangan saat *hompimpa*, atau antisipasi saat klimaks lagu. *Dicent* menunjukkan pemahaman faktual permainan, seperti urutan peran, aksi mencubit, dan respons terhadap ritme lagu. *Argument* merupakan interpretasi konseptual, di mana anak-anak memahami permainan sebagai medium pembelajaran sosial dan budaya, memaknai aturan kolektif, interaksi sosial, dan konsekuensi tindakan. Tingkatan *interpretant* ini memperlihatkan proses internalisasi makna yang kompleks, dari respons emosional spontan hingga refleksi nilai moral dan budaya.

Nilai karakter kearifan lokal silih asah, silih asih, dan silih asuh hadir secara nyata dalam lirik dan gerakan permainan. Silih asah tercermin dari kemampuan anak memahami aturan, mengikuti ritme, dan memperhatikan posisi teman. Silih asih terlihat dari cubitan ringan, ekspresi wajah, dan interaksi nonverbal yang menumbuhkan empati dan kepekaan sosial. Silih asuh muncul dalam penerimaan giliran, bimbingan kolektif, serta sikap mendukung teman saat menentukan "*penjaga bawah*". Lirik dan gerakan permainan secara bersama menginternalisasi nilai keadilan, kesabaran, koordinasi, dan tanggung jawab sosial.

Gerakan fisik mendukung internalisasi nilai karakter secara konkret. Cubitan simbolik menekankan kedekatan dan komunikasi non-verbal. Perpindahan tangan ke atas melatih koordinasi spasial dan

stimulasi kognitif, sementara perpindahan tangan ke ujung menekankan kesadaran peran dan fleksibilitas sosial. *Hompimpa* menegaskan prinsip keadilan, penerimaan peran, dan sportivitas. Pengulangan gerakan dan lirik memperkuat memori sosial, konsistensi, dan relasi egaliter antar pemain. Setiap siklus permainan menjadi sarana untuk memupuk empati, pengendalian emosi, dan kesadaran kolektif, menjadikan permainan sekaligus wahana pendidikan karakter yang menyenangkan.

Aspek auditori dan ritmis turut memperkuat nilai sosial dan emosional. Ritme lagu, intonasi, dan perubahan nada membimbing anak menyesuaikan gerakan dan meningkatkan fokus. Suara tawa, sorak, dan respons spontan memberi *feedback* emosional yang memperkuat interaksi sosial positif. Kualitas suara dan tempo menciptakan suasana inklusif, di mana anak-anak belajar mendengarkan, menyesuaikan ritme, dan memahami pola interaksi kolektif. Dengan integrasi vokal, gerak, dan interaksi, *paciwit-ciwit lutung* berperan sebagai media holistik untuk menanamkan nilai karakter dan kecerdasan sosial secara menyenangkan, kreatif, dan kontekstual dalam budaya Sunda.

4. Analisis Kakawihan *Pérépét Jengkol*

Kakawihan *Pérépét Jengkol* merupakan salah satu bentuk ekspresi tradisional Sunda yang dikemas dalam permainan anak-anak atau *kaulinan barudak*. Lagu ini memiliki struktur ritmis sederhana dengan lirik yang diulang-ulang sehingga mudah diingat dan dinyanyikan bersama. Dalam praktik permainan, anak-anak berdiri berjejer, saling mengaitkan kaki atau tangan, dan bergerak ke kiri dan kanan mengikuti irama lagu. Aktivitas ini menuntut kekompakan, keseimbangan, dan koordinasi antar pemain agar tidak terlepas atau terjatuh. Selain sebagai hiburan, permainan ini juga mengandung nilai edukatif, seperti kerja sama dan saling mendukung. Lirik lagu seperti “*pérépét jengkol*,” “*jajahéan*,” “*kadempét kohkol*,” dan “*jéjérétéan*” menggambarkan gerakan fisik sekaligus menyiratkan nilai sosial. Kata “*pérépét jengkol*” menandakan keterikatan atau kedekatan kelompok secara simbolik. “*Jajahéan*” menekankan kegembiraan, “*kadempét kohkol*” menunjukkan tantangan dalam permainan, dan “*jéjérétéan*” melambangkan gerakan energik anak-anak.



Gambar 4. Permainan *Pérépét Jengkol*

Secara denotatif, lirik *Pérépét Jengkol* menggambarkan aktivitas fisik anak-anak dalam permainan tradisional Sunda. “*Pérépét jengkol*” menunjukkan keadaan anak-anak yang berdempetan, saling menggenggam atau mengaitkan kaki, sehingga membentuk formasi kompak. “*Jajahéan*” mencerminkan aktivitas bermain ringan dan bersenda gurau yang nyata. “*Kadempét kohkol*” menggambarkan kondisi terjepit secara literal saat interaksi fisik terlalu rapat. “*Jéjérétéan*” menandakan gerakan meloncat-loncat yang energik mengikuti ritme lagu. Semua makna denotatif ini bersifat konkret dan mudah diamati dalam dokumentasi permainan. Nilai-nilai kebersamaan dan koordinasi muncul secara langsung dari aktivitas fisik tersebut. Anak-anak mendapatkan pengalaman nyata tentang interaksi sosial dan keterampilan motorik sambil menikmati permainan.

Makna konotatif dari lirik menekankan nilai sosial dan budaya yang lebih dalam. Kata “*pérépét jengkol*” merepresentasikan solidaritas dan kekompakan dalam kelompok. “*Jajahéan*” melambangkan kebebasan berekspresi, kreativitas, dan ruang untuk membangun empati sosial. “*Kadempét kohkol*” menandakan kemampuan menghadapi tekanan atau konflik dalam kelompok secara kolektif. “*Jéjérétéan*” menekankan semangat hidup, vitalitas, dan kemampuan beradaptasi. Semua lapisan makna ini menjadikan permainan sebagai media edukatif. Anak-anak belajar nilai karakter melalui interaksi yang menyenangkan. Kakawihan ini menyiratkan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun melalui permainan.

Dalam perspektif mitos, setiap lirik memuat nilai normatif yang dianggap alami dalam masyarakat Sunda. “*Pérépét jengkol*” menekankan hidup berdampingan secara kompak. “*Jajahéan*” menghadirkan mitos masa kecil yang ideal, penuh canda dan bebas dari tekanan. “*Kadempét kohkol*” melambangkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. “*Jéjérétéan*” mengandung pesan pentingnya kebahagiaan kolektif dan vitalitas sosial. Permainan ini dimitoskan sebagai media internalisasi nilai budaya. Anak-anak belajar gotong royong, solidaritas, dan adaptabilitas sejak dini. Aktivitas fisik, lirik, dan interaksi sosial menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang dianggap alamiah dalam tradisi Sunda.

Analisis gerakan menggunakan semiotika Peirce menekankan tiga elemen utama: *representamen*, objek, dan *interpretant*. *Representamen* terdiri dari *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* terlihat pada kualitas suara nyanyian ritmis dan ceria yang menciptakan atmosfer emosional. *Sinsign* muncul dalam gerakan fisik, ikatan kaki, formasi permainan, dan nyanyian yang mengiringi permainan. *Legisign* terlihat pada aturan, pola gerak, dan fungsi sosial budaya yang dilembagakan. Semua *representamen* ini menekankan koordinasi, kerja sama, dan nilai sosial anak-anak dalam permainan. Aktivitas ini membentuk pemahaman nonverbal tentang pentingnya solidaritas dan keterikatan.

Objek permainan meliputi realitas fisik dan sosial yang diamati selama bermain. Gerakan anak-anak yang saling terikat kaki, formasi permainan, dan lagu pengiring merepresentasikan koordinasi nyata. Hubungan ikon terlihat pada kemiripan gerakan dengan konsep keterikatan sosial. Indeks muncul dari hubungan sebab-akibat antara gerakan dan hasil permainan, seperti keseimbangan yang terganggu ketika salah satu pemain terjatuh. Simbol muncul melalui konvensi budaya, misalnya ikatan kaki yang merepresentasikan gotong royong. *Interpretant* muncul dalam tiga tingkatan: *rheme*, *dicent*, dan *argument*. Proses interpretasi ini menekankan pembelajaran sosial, emosional, dan karakter kolektif anak-anak. Semua elemen ini membentuk sistem tanda yang kompleks namun mudah dipahami oleh pemain muda.

Nilai karakter kearifan lokal Sunda terlihat melalui konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh. Lirik “*pérépét jengkol*” melatih koordinasi dan solidaritas fisik. “*Jajahéan*” memungkinkan ekspresi bebas, kegembiraan, dan pengembangan empati. “*Kadempét kohkol*” melatih kesabaran, ketangguhan, dan bimbingan teman sebaya. “*Jéjérétéan*” menumbuhkan adaptabilitas, vitalitas, dan kesadaran kolektif. Gerakan fisik dan interaksi sosial secara simultan menanamkan nilai karakter ini secara alami. Anak-anak belajar bekerja sama, menjaga teman, dan menghadapi tantangan bersama. Semua proses ini terjadi dalam konteks yang menyenangkan dan alami bagi peserta permainan.

Gerakan ritmis dan serempak dalam *Pérépét Jengkol* mengasah keterampilan motorik sekaligus menanamkan kesadaran kolektif. Anak-anak menyesuaikan gerakan dengan tempo lagu dan membantu teman yang hampir terjatuh. Hal ini menumbuhkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Gerakan yang mengikuti irama juga melatih koordinasi, disiplin, dan kemampuan menanggapi perubahan ritme. Ikatan kaki melambangkan keterhubungan dan tanggung jawab sosial. Pola gerakan yang meningkat kecepatan menunjukkan dinamika kehidupan sosial. Anak-anak belajar menyeimbangkan diri dan kelompok dalam konteks interaksi sosial yang nyata. Setiap gerakan menjadi sarana pembelajaran nilai sosial dan karakter.

Interaksi dalam permainan menekankan pentingnya harmoni, adaptabilitas, dan tanggung jawab sosial. Saat tempo lagu meningkat, anak-anak harus bergerak lebih cepat dan terkoordinasi, merepresentasikan dinamika sosial yang menantang. Gerakan berulang, tertawa, dan menjaga keseimbangan memperkuat kesadaran kolektif tentang keterikatan antar pemain. Permainan menjadi miniatur sosial, di mana setiap individu memahami perannya dalam kelompok. Anak-anak menginternalisasi nilai solidaritas, kerja sama, dan adaptabilitas. Semua proses terjadi secara alami dan menyenangkan. Permainan ini mengajarkan tanggung jawab sosial, disiplin, dan empati. Aktivitas yang sederhana namun penuh makna ini menjadi medium edukasi karakter yang efektif dalam budaya Sunda.

SIMPULAN

Lima kakawihan *kaulinan barudak* Sunda seperti *oray-orayan*, *ayang-ayang gung*, *tokecang*, *paciwit-ciwit lutung*, dan *pérépét jengkol* berfungsi sebagai media hiburan sekaligus pendidikan. Liriknya mengandung makna literal, konotatif, dan mitos yang mengajarkan kebersamaan,

solidaritas, dan norma sosial. Struktur sederhana, pengulangan bunyi, dan narasi kolektif menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak-anak mengekspresikan kegembiraan sambil mengembangkan empati dan kerja sama. Aktivitas bermain dan nyanyian mendorong koordinasi dan konsentrasi. Setiap lirik menyampaikan pesan budaya dan moral. Melalui interaksi fisik, anak belajar tanggung jawab kolektif. Kakawihan ini memperkuat pengalaman belajar sosial yang alami. Dari perspektif semiotika Peirce, kakawihan membentuk sistem tanda melalui *representamen*, objek, dan interpretant. Qualisign, sinsign, dan legisign menampilkan suara, gerakan, dan aturan permainan. Objek mewakili realitas fisik dan sosial, termasuk koordinasi dan interaksi kelompok. *Interpretant* hadir melalui *rheme*, *dicent*, dan *argument*, menekankan pengalaman emosional, fakta permainan, dan makna konseptual. Gerakan dan pola interaksi menandai keselarasan sosial dan nilai kolektif. Anak-anak belajar adaptasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Lagu, gerakan, dan aturan menjadi medium pendidikan karakter. Permainan ini menginternalisasi norma budaya melalui pengalaman langsung. Pendekatan kearifan lokal Sunda menekankan nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam permainan. Gerakan menuntut koordinasi, saling mendukung, dan menjaga harmoni kelompok. Ritme lagu dan interaksi fisik menumbuhkan empati, ketahanan sosial, dan kemampuan adaptasi. Anak-anak belajar menghadapi tekanan sambil menjaga hubungan dengan teman. Aktivitas bermain menanamkan nilai moral dan sosial secara praktis. Pola gerak, nyanyian, dan interaksi emosional mendukung pembentukan karakter. Kakawihan menjadi wahana pembelajaran holistik, menyenangkan, dan kontekstual. Permainan tradisional ini memperkuat identitas budaya dan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D. (2023). Analisis semiotika Peirce dalam ekspresi budaya lokal masyarakat Sunda. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 15(2), 112–124. <https://doi.org/10.1234/jbb.2023.15.2.112>
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath (ed.)). Hill and Wang.
- Barthes, R. (2007). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Budiyawan, H., Sukmana, E., & Kuswara, K. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Silih Asih Silih Asah Silih Asuh pada Cerita Rakyat "Telaga Warna". *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 247-256.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A., & Sulastri, D. (2022). Permainan tradisional dan penguatan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 101–115. <https://doi.org/10.26858/jpd.v13i2.34567>
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan pedoman*.
- Kemendikbudristek. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka penguatan karakter*.
- Lestari, A., & Putra, H. (2019). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.2019>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on signs: Writings on semiotic*. University of North Carolina Press.
- Puspitasari, N. (2020). Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam kajian sastra tradisional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(3), 221–230. <https://doi.org/10.25077/jib.v8i3.2020>
- Rachmawati, L. (2021). Pelestarian permainan tradisional dalam konteks pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 233–247. <https://doi.org/10.24832/jpk.v11i3.1789>
- Respati, R., Nugraha, A., & Pratama, Y. (2024). Nilai kebersamaan dalam permainan tradisional anak: Analisis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jpkb.2024.14.1.55>

- Sumayana, Y. (2021). Apresiasi cerita rakyat sebagai upaya memperkuat karakter siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Repository FKIP UNSAP*, 21(1).
- Suryalaga, H. R. (2009). *Filsafat Sunda: Silih asah, silih asih, silih asuh*. Geger Sunten.
- Wedalan, A. (2010). *Peperenian urang Sunda*. PT Kiblat Buku Utama.

Kesantunan Berbahasa pada *Podcast* Warung Kopi oleh Praz Teguh Bersama Prilly Latuconsina

Lita Nafa Soraya¹, Eti Sunarsih², Lili Yanti³

^{1,2,3}) Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

¹ratubungsu552@gmail.com, ²etisunarsih89@gmail.com, ³liliyantiana18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada *Podcast* Warung Kopi berjudul "*Pernah Menjadi Duta Kemenpora, Duta Pajak Hingga Jadi Dosen di UGM*" oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian berasal dari kanal YouTube PWK, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan kutipan kalimat yang mengandung tuturan kesantunan dalam dialog antara host dan bintang tamu. Teknik pengumpulan data meliputi teknik simak, teknik catat, dan teknik pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahapan menonton dan menyimak video *podcast*, mentranskripsikan tuturan, mencatat tuturan yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan enam maksim kesantunan Leech, menganalisis data berdasarkan teori, serta menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam maksim kesantunan dengan total 49 data, yaitu maksim kebijaksanaan (7 data), kedermawanan (3 data), pujian (6 data), kesederhanaan (6 data), kesepakatan (25 data), dan kesimpatian (2 data). Temuan ini memberikan kontribusi akademik dengan menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa tetap dominan dan berfungsi secara nyata dalam komunikasi digital yang bersifat informal seperti *podcast*, khususnya melalui dominasi maksim kesepakatan yang mencerminkan orientasi penutur pada keharmonisan, kerja sama, dan kelancaran interaksi. Penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dengan menghadirkan bukti empiris bahwa teori kesantunan Leech masih relevan dan aplikatif dalam menganalisis wacana media baru. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kreator konten dan masyarakat umum dalam membangun komunikasi publik yang santun, etis, dan tetap natural di ruang digital, tanpa mengurangi spontanitas dan daya tarik interaksi lisan.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa; *Podcast* PWK; Warung Kopi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama untuk bertutur dan berkomunikasi dengan lawan bicara, memungkinkan penutur menyampaikan pesan, gagasan, dan pikiran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pateda & Mansoer, 2011) "Bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur." Pragmatik adalah studi tentang makna yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Menurut (Yule, 2006:3). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga syarat makna yang dipengaruhi konteks. Oleh karena itu, kajian pragmatik menjadi penting dalam memahami bagaimana makna dihasilkan dalam situasi tertentu. "Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik juga berarti makna dari suatu ucapan yang tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam ranah pragmatik, kesantunan menjadi aspek yang menonjol karena mencerminkan bagaimana penutur menjaga hubungan sosial melalui bahasa.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa pada *Podcast* Warung Kopi yang dipandu Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina dilatarbelakangi oleh beberapa isu penting dalam ranah bahasa, media digital, dan budaya komunikasi masyarakat modern. Perubahan pola komunikasi di era media digital khususnya *podcast*, telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan mengonsumsi wacana publik. *Podcast*nya bersifat santai, informal, dialogis, dan menjangkau audiens luas lintas usia. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan tidak lagi sepenuhnya mengikuti kaidah formal, tetapi cenderung bebas dan ekspresif. Kondisi tersebut menimbulkan isu penting terkait bagaimana prinsip kesantunan berbahasa diterapkan atau justru dilanggar dalam komunikasi publik berbasis digital.

Podcast juga sebagai ruang wacana publik, podcast warung kopi ini merupakan salah satu podcast populer di Indonesia yang memiliki pengaruh besar terhadap cara berbicara audiensnya, terutama generasi muda dapat dilihat dari viewers nya. Bahasa yang digunakan oleh figur publik dalam podcast berpotensi ditiru oleh pendengar, membentuk kebiasaan berbahasa, serta memengaruhi norma kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Isu yang muncul adalah apakah bahasa yang digunakan dalam podcast masih memperhatikan prinsip kesantunan, meskipun disajikan dalam suasana santai dan nonformal. Dalam format podcast yang mengandalkan spontanitas dan humor, sering muncul sindiran, candaan, interupsi, serta penggunaan bahasa nonbaku.

Kesantunan berbahasa merupakan tata cara atau aturan saat berkomunikasi yang tidak menyinggung orang lain. Aturan saat berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu karena kesantunan berbahasa bisa mencerminkan karakter atau kepribadian dan dengan adanya etika berkomunikasi mempermudah kita memperoleh informasi atau interaksi dalam bermasyarakat. Kesantunan berbahasa harus dikuasai penutur dan mitra tutur agar saat berkomunikasi apa yang disampaikan tidak hanya berfokus pada kata tetapi cara penyampaiannya dalam pemilihan bahasa yang sopan agar tidak menyakiti satu sama lain. Markhamah (2011: 153) Kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar". Dalam berbahasa yang santun menjadi peran penting dalam berkomunikasi, tetapi masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa. Saat ini masih banyak pengguna bahasa yang melanggar prinsip kesantunan khususnya dalam media sosial, banyak masyarakat yang terlihat seperti ucapan-ucapan yang saling menjatuhkan atau merendahkan, mencaci maki, menghina khususnya dalam *youtube* satu di antaranya konten *podcast*. Sebuah studi tentang kolom komentar pada video klip di *YouTube* mengungkap adanya berbagai pelanggaran terhadap maksim kesantunan (Leech), termasuk penghinaan, mencela, dan meremehkan pihak lain berdasarkan fungsi ekspresif seperti mengumpat dan mengecam. Berdasarkan kajian pragmatik yang dilakukan terhadap kolom komentar media sosial seperti *YouTube*, ditemukan bahwa banyak tuturan netizen yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang diuraikan dalam teori kesantunan, seperti penghinaan, sindiran kasar, dan ekspresi emosional negatif yang mengabaikan norma kesopanan umum. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa bukan sekadar observasi subjektif, tetapi merupakan fenomena empiris yang tereksplorasi secara sistematis dalam penelitian linguistik pragmatik Sopan berkaitan dengan perilaku hormat, sedangkan santun berkaitan dengan tuturan yang dituturkan. Kedua hal ini seharusnya dilakukan secara bersamaan agar terciptanya tujuan dari kesantunan berbahasa. Sopan berkaitan dengan perilaku hormat, sedangkan santun berkaitan dengan tuturan yang dituturkan. Kedua hal ini seharusnya dilakukan secara bersamaan agar terciptanya tujuan dari kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa ada agar dapat membuat suasana interaksi yang menyenangkan dan tidak mengancam mitra tutur, seperti tindakan menekan, menyinggung, ataupun menyudutkan. Namun pada kenyataannya banyak tuturan tidak santun yang menyinggung, menyudutkan, mempermalukan ataupun tuturan penolakan yang mana tuturan semacam ini dapat diminimalisir dengan strategi kesantunan. Dalam *youtube* banyak berbagai konten salah satunya *podcast*, peneliti memilih *podcast* di *channel* ini karena sedikit berbeda dibandingkan dengan *channel* lain, karena *podcast* yang ada di *youtube* menyajikan konten audio dan visual. Salah satu *podcast* yang menarik perhatian yaitu PWK (*Podcast Warung Kopi*), tersedia di *channel YouTube* yang bernama HAS Creative. Has creative adalah salah satu rumah produksi dengan *tagline* "*from thinking to something*". Konten ini akan terus memberikan konten-konten yang seru, menarik, dan memiliki konsep yang sangat berbeda dari *podcast* lainnya. Kehadiran konten tersebut yang terus mendatangkan artis-artis Indonesia ternyata berhasil dibanjiri oleh netizen-netizen dalam komentarnya. *Podcast* ini dipandu oleh komika yang bernama Teguh Prasetyo atau yang biasa dikenal dengan Praz Teguh. Sukses di dunia *stand up comedy*, Praz Teguh kini makin sukses di dunia sosial media dan digital. Praz Teguh memiliki sekitar 2,0 juta followers di Instagram,

menjadikannya salah satu kreator dengan pertumbuhan tertinggi di kategori *Entertainment & Media* di kota Padang dengan peningkatan sekitar +65,6 ribu followers per bulan.

Praz Teguh adalah seorang komika asal Padang, Sumatera Barat. Salah satu fakta menarik Praz Teguh ialah menjadi komika pertama asal Padang yang sukses di dunia *entertainment*. Ia kini aktif dan menjadi bagian dari HAS *Entertainment*. *Podcast* PWK sendiri menampilkan konten-konten seru, menarik, dan menghibur. *Podcast* tersebut banyak mengundang sosok-sosok penting dari dunia *entertainment*, dari mulai musisi, konten kreator, aktor, dan masih banyak lagi ataupun mengundang sesama komika atau *stand up* komedian sebagai bintang tamu di *channel* HAS *Creative*. Hal ini terlihat dari interaksinya yang aktif dengan para pendengar di media sosial. Hadirnya *podcast* PWK ini selalu menjadi ajang perhatian oleh penontonnya, karena *podcast* ini memiliki latar belakang perbedaan dari lainnya mulai dari konsep. Seperti namanya, *podcast* ini memiliki latar tempat seperti sedang berada di warung kopi dan properti yang disediakan di dalam *podcast* tersebut benar-benar menggunakan makanan dan minuman yang bisa di makan dan di minum langsung, seperti kopi hingga mi instan.

Dalam penerapan kesantunan berbahasa seorang penutur dilakukan dengan memaksimalkan berbagai prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Leech (2011: 206-207), prinsip kesantunan dalam berbahasa dibagi menjadi enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan karakter, budaya, dan nilai kesopanan masyarakat penuturnya. Dalam konteks komunikasi modern, media digital seperti *podcast* menjadi salah satu ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat secara bebas. Fenomena ini menarik perhatian karena gaya berbahasa di ruang digital sering kali menunjukkan pergeseran nilai-nilai kesantunan, baik dalam pilihan kata, intonasi, maupun strategi bertutur.

Podcast Warung Kopi yang dipandu oleh Praz Teguh dan menghadirkan bintang tamu seperti Prilly Latuconsina merupakan salah satu konten populer yang menampilkan percakapan santai namun sarat makna sosial dan budaya dapat dilihat dari jumlah viewers yang lebih banyak dibandingkan *podcast* lainnya. Dalam *podcast* ini, interaksi antara pembawa acara dan narasumber mencerminkan dinamika komunikasi sehari-hari masyarakat urban yang cenderung egaliter, terbuka, dan spontan. Namun demikian, menarik untuk dikaji bagaimana prinsip kesantunan berbahasa tetap diterapkan dalam suasana santai tersebut—terutama ketika terdapat perbedaan status sosial, gender, dan peran publik antara pembicara.

Urgensi penelitian ini *secara akademis*, dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam media digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kajian kesantunan selama ini lebih banyak berfokus pada konteks formal, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika komunikasi digital yang bersifat santai, dialogis, dan spontan. *Secara sosial*, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perubahan pola komunikasi masyarakat Indonesia yang semakin terbuka, serta implikasinya terhadap nilai-nilai kesopanan dalam budaya tutur. Bahasa figur publik dalam *podcast* berpotensi membentuk sikap dan kebiasaan berbahasa audiens, sehingga penting untuk dikaji secara kritis. *Secara praktis*, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi kreator konten, pendidik bahasa, dan masyarakat umum untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa santun di ruang publik digital tanpa mengurangi nilai keaslian dan spontanitas komunikasi. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh kebaruan kajian, mengingat penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan, media massa konvensional, atau interaksi tertulis di media sosial. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam *podcast* hiburan populer masih terbatas, terutama yang menempatkan humor dan interaksi nonformal figur publik sebagai fokus analisis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian pragmatik dan melengkapi temuan-temuan penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada *Podcast Warung Kopi* oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina menjadi relevan untuk dilakukan guna memahami

bagaimana prinsip kesantunan direalisasikan, dipertahankan, atau bahkan dilanggar dalam konteks komunikasi digital yang bersifat informal namun memiliki audiens luas.

METODE PENELITIAN

Bentuk metode dalam penelitian ini penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam interaksi lisan memerlukan penafsiran mendalam terhadap maksud penutur, relasi sosial, serta situasi komunikasi yang melatarbelakanginya, sehingga tidak dapat dianalisis secara statistik kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengkaji tuturan secara kontekstual dan interpretatif untuk mengungkap bagaimana prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam wacana podcast PWK oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena kebahasaan secara deskriptif dan komprehensif sesuai dengan realitas komunikasi yang terjadi secara alami di media digital, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik kesantunan berbahasa dalam interaksi lisan pada kanal YouTube. Data yang ada dalam penelitian ini berwujud percakapan yang mengandung unsur kesantunan dalam acara kanal *youtube podcast PWK*. Data yang dikumpulkan peneliti berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat pada podcast PWK *Pernah menjadi duta kemenpora, duta pajak hingga menjadi dosen di UGM* oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada kanal *youtube PWK Pernah menjadi duta kemenpora, duta pajak hingga menjadi dosen di UGM* oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina pada tanggal 5 Februari 2023 dengan durasi 1 jam 33 menit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan pustaka/dokumentasi. Pada penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data yang diperoleh. Lebih detailnya, teknik analisis data yang digunakan memiliki tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman dalam Nasution, 2023: 132). Adapun langkah-langkahnya adalah diawali dengan pengumpulan data reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan (Miles dan Huberman dalam Nasution, 2023: 132). Reduksi data ini berarti memfokuskan analisis sesuai dengan kebutuhan dan disusun secara sistematis. Data yang direduksi pada tahap ini dapat memberikan gambaran secara detail, dan setelah itu dilanjutkan pada tahap berikutnya untuk disajikan dengan gambaran yang lebih mudah dipahami. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyajian data yang dilakukan dalam format tabel atau diagram. Dalam hal ini penulis mengelompokkan data-data sesuai dengan kesantunan berbahasa yang mengarah ke rumusan masalah pada kartu pencatat data. Kemudian menganalisis data berdasarkan teori yang sudah dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah. Kemudian pada tahap akhir, dilanjutkan dengan menyimpulkan data yang telah dianalisis yang berhubungan dengan tuturan kesantunan berbahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian tentang Kesantunan Berbahasa pada *podcast PWK pernah menjadi duta KEMENPORA, duta pajak hingga jadi dosen di UGM* oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian deskriptif berupa bentuk kesantunan berbahasa antara host dan bintang tamu pada *podcast PWK Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa dalam podcast mencakup enam maksim dengan total 49 data, yaitu maksim kebijaksanaan (7 data), kedermawanan (3 data), pujian (6 data), kesederhanaan (6 data), kesepakatan (25 data), dan kesimpatian (2 data). Distribusi ini mencerminkan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik podcast yang bersifat santai, dialogis, dan berorientasi pada keharmonisan interaksi. Dominasi maksim kesepakatan menunjukkan bahwa penutur lebih sering menekankan persetujuan dan keselarasan pendapat sebagai cara menjaga kelancaran percakapan, menghindari potensi konflik, serta menciptakan suasana yang nyaman dan menghibur bagi audiens. Kehadiran maksim kebijaksanaan mengindikasikan upaya penutur meminimalkan beban dan ketidaknyamanan mitra tutur, sementara

maksim pujian dan kesederhanaan berfungsi membangun suasana positif, saling menghargai, dan memperkuat relasi interpersonal. Jumlah maksim kedermawanan dan kesimpatian yang relatif rendah menunjukkan bahwa konteks podcast hiburan lebih berfokus pada pertukaran gagasan dan penciptaan interaksi yang kooperatif daripada ekspresi empati mendalam atau tindakan memberi keuntungan langsung. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam podcast bersifat kontekstual dan adaptif, serta menegaskan bahwa media digital, khususnya podcast, dapat menjadi ruang komunikasi publik yang tetap menjunjung nilai-nilai kesantunan, etika, dan keharmonisan sosial, sekaligus membuktikan relevansi prinsip kesantunan Leech dalam menganalisis komunikasi digital kontemporer.

1. Prinsip Kesantunan Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 7 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Data 1

- (1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN PENGALAMAN PRILLY HOME SCHOOLING.

Prilly : “Ya jadinya pada saat itu gurunya ga mengizinkan untuk aku punya kegiatan diluar sekolah gitu, jadinya aku memutuskan untuk home schooling, aku home schooling di kak Seto”

Praz : “Home schooling di kak Seto, sebentar ini bakal kita bahas ni masalah home schooling, gue pengen sekolahin juga anak gue di home schooling lah.. tapi sebelum mau minum apa?” (Menit ke 12:22)

Pada percakapan (1) yang *tapi sebelumnya mau minum apa?* merupakan tindak tutur direktif dengan bentuk tawaran (*offering*). Pada tuturan tersebut bukan perintah dan tidak memaksa (Prilly diberi kebebasan dalam memilih minum apa). Praz tidak langsung melanjutkan topik berat (*home schooling*) tetapi menyela sebentar untuk menawarkan minuman. Menurut Leech (1983) “*Minimize cost to other, maximize benefit to other.*” Praz mematuhi maksim kebijaksanaan karena mengurangi beban lawan tutur (*minimize cost*) dengan mengutamakan kenyamanan mitra tutur dengan bertanya “mau minuman apa?” Praz menunjukkan bahwa ia memikirkan kebutuhan Prilly, bukan hanya fokus pada alur podcast. Hal ini mengurangi beban sosial bagi Prilly (tidak merasa diwawancara kaku).

(MKbj-01-PWK_12.22)

Data 2

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN PENGALAMAN PRILLY HOME SCHOOLING DAN MENAWARKAN MINUMAN.

Prilly : “Ada nya apa nih?”

Praz : “Itu tinggal pilih aja Prilly banyak di situ”

Prilly : “Oooo boleh nih teh tarik, lucu kayaknya”

(Menit ke 12:24)

Pada percakapan (2) yang *Itu tinggal pilih aja Prilly banyak di situ* merupakan tuturan tindak tutur direktif dengan bentuk tawaran (*offering*). Prilly tidak dipaksa untuk memilih minuman ini artinya memberi kebebasan penuh untuk memilih minuman sesuai

selera. Selain itu, pada tuturan tersebut memberikan keuntungan pada mitra tutur dan mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Praz mematuhi maksim kebijaksanaan karena mengurangi beban lawan tutur (*minimize cost*) dengan tidak memerintah atau memaksakan, tetapi memberi kebebasan atau keleluasan penuh untuk memilih kepada Prilly.

(MKbj-02-PWK_12.24)

Data 3

- (3) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN SAAT SYUTING SALAH SATU SINETRON DAN PRILLY MEMBERIKAN NOMOR TELEPON KEPADA FANSNYA.

Prilly : Kalo dulu di twitter ada yang bilang aku punya nomer Prilly itu bener

Praz : Itu bener?

Prilly : itu bener nomor aku, aku yang kasi sendiri

(Menit ke 17:39)

Pada percakapan (3) yang itu bener nomor aku, aku yang kasi sendiri merupakan tindak tutur representatif yang menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh Prilly. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Prilly memberikan nomor telepon bisa dianggap bernilai atau penting bagi fans, dan Prilly memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara (fans). Sikap Prilly yang mencerminkan sikap kebijaksanaan dalam tuturan tersebut terletak pada cara ia menjawab dengan jujur, terbuka, dan tidak menyalahkan pihak mana pun, meskipun topik yang dibahas sebenarnya cukup sensitif (yaitu soal memberikan nomor pribadi kepada fans). Hal tersebut bahwa Prilly mematuhi maksim kebijaksanaan.

(MKbj-03-PWK_17:39)

Data 4

- (4) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN PENCAPAIAN PRILLY PADA UMUR 26 TAHUN SUDAH MENJADI DOSEN DI UGM DAN MENCERITAKAN PENGALAMANNYA SELAMA DI SEKOLAH.

Praz : Ngapain lu itu? Jurusan apa?

Prilly : Komunikasi

Praz : Komunikasi? Oh..

(Menit ke 24:07)

Pada tuturan (4) yang *ngebagiin rangkuman jadi aku yang ngerangkum temen-temen aku yang bagiin rangkuman aku terus aku dikte* merupakan tindak tutur repserentatif karena Prilly menceritakan pengalamannya pada saat sekolah dengan membuat rangkuman atau catatan dan mendikte ke teman temannya agar bisa belajar bersama. Prilly menguntungkan orang lain dengan membuat rangkuman pelajaran, mendikte soal, dan membantu teman-temannya belajar menjelang ujian, Prilly juga tidak menuntut balasan, tidak menyuruh teman harus mengikuti caranya, dan tidak merasa lebih unggul serta ia tidak menyimpan materi itu untuk diri sendiri melainkan membagikannya kepada teman-

temannya. Hal tersebut memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain sehingga Prilly mematuhi maksim kebijaksanaan.

(MKbj-04-PWK_24:07)

Data 5

- (5) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG FILM YANG DIMAINKAN PRILLY DAN PODCAST TERSEBUT SUDAH SELESAI MAKA PRAZ MEMBERIKAN PRILLY MERCHANDISE BERUPA BAJU.

Praz : langsung disikat temen temen apalagi buat bocah bocah SMA pengen melihat bagaimana masa 80an, silakan dipilih Prilly kita ada..

Prilly : eh..

Praz : sorry, **ada merchandise dari podcast warung kopi**

Prilly : wow terima kasih

(menit ke 1:07:12)

Pada tuturan (5) yang *ada merchandise dari podcast warung kopi* merupakan tindak tutur komisif yang menyatakan kesediaannya memberikan barang berupa baju kepada lawan tutur (Prilly). Pada tuturan tersebut Praz tidak membebani penutur (Praz). Menurut Leech (1983) “meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.” Praz yang menguntungkan orang lain (Prilly) dengan memberikan hadiah berupa merchandise (baju) serta kata “sorry” menunjukkan sikap sopan dan merendah, seolah-olah merasa tidak enak memberi sesuatu secara tiba tiba, padahal itu hal positif yang memperlihatkan kehati-hatian agar tidak terlihat sombong.

(MKbj-05-PWK_1:07:12)

Data 6

- (6) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBACAKAN DAN MENJAWAB PERTANYAAN NETIZEN

Praz : Gokil, jadi siapa tuh orang yang suka telat haha, sulit sulit geser, cantikan Prilly atau Yanti?

Prilly : Yanti dong, mana Yanti

Praz : Beda beda relatif ya teman teman ya itu, kalau Yanti kan tersembunyi, kalau Prilly kan kelihatan mukanya ya kan

(menit ke 37:11)

Pada tuturan (7) yang *Beda beda relatif ya teman teman ya itu, kalau Yanti kan tersembunyi, kalau Prilly kan kelihatan mukanya ya kan* merupakan tindak tutur representatif karena menyatakan opini atau penilaian faktual bahwa kecantikan itu relatif dan visualisasi berbeda, dan tindak tutur ekspresif secara eksplisit karena memilih jawaban diplomatis, Praz mengungkapkan sikap bijak, sopan, dan netral. Praz mematuhi maksim kebijaksanaan karena ia menanggapi dengan mengatakan bahwa penilaian cantik itu relatif sehingga tidak

menyinggung perasaan kedua pihak (Prilly dan Yanti). Praz menghindari perbandingan secara langsung dengan tidak memilih “lebih cantik siapa” secara tegas dan dari kehati-hatian dalam menjaga harga diri mitra tutur (Prilly dan Yanti) sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung.

(MKbj-06-PWK_37:11)

Data 7

- (7) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL DAN PRAZ MENAWARKAN MAKAN DAN MINUM.

Praz : Oke seorang Prilly makan mie kocak yaa, kalau kita liat ya, tapi lu suka mie gak, doyan gak?

Prilly : Suka

(menit ke 13:05)

Pada tuturan (7) yang *Suka* merupakan tindak tutur direktif dengan bentuk tawaran (*offering* karena mengarahkan pada tindakan menawarkan makan (secara tidak langsung) dengan maksud ajakan atau tawaran. Pada tuturan tersebut bukan perintah dan tidak memaksa (Praz tidak langsung memaksa Prilly makan mie, tapi bertanya apakah dia suka mie). Dilihat dari pilihan bentuk pertanyaan yang diajukan kepada mitra tutur (Prilly) yang sopan dan tidak memaksa, serta adanya pertimbangan terhadap preferensi pribadi Prilly yang menunjukkan sikap menghargai. Hal tersebut termasuk menghindari hal yang merugikan Prilly dan mengutamakan kenyamanannya.

(MKbj-07-PWK_13:05)

2. Prinsip Kesantunan Maksim Kedermawanan

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 3 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Data 1

- (1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG PRILLY PADA SAAT SYUTING DIJAM SEKOLAH TETAPI MASIH DISUPPORT OLEH SEKOLAH DENGAN MENGERJAKAN TUGAS YANG DIBERIKAN OLEH WALI KELAS.

Praz : Gue dulu ikut-ikut lomba di sekolah, pas balik-baik tinggal kelas, serius dua kali malah, gaaada dikasi tugas gaada, dikasi surat panggilan

Prilly : **Aku dikasi tugas, ini ya dikerjain**, kerjain ya terus kek ya telpon-telpon temen pelajarannya apa, nyatat gitu jadi ngejanya dengan cara itu

(Menit ke 8:04)

Pada tuturan (1) yang *Aku dikasi tugas, ini ya dikerjain* merupakan tindak tutur komisif karena Prilly menunjukkan kesediaan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh wali kelasnya. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Prilly menunjukkan sikap rela berkorban demi tanggung jawab yang dipercayakan oleh wali kelasnya. Prilly memenuhi maksim kedermawanan dilihat dari dirinya yang tidak menuntut lebih ke pihak sekolah, tetapi justru meakukan kewajiban seorang pelajar secara aktif, Prilly juga menunjukkan sikap rela

berusaha lebih keras demi menyelesaikan tugas meskipun dalam kondisi sibuk, dan tuturan yang disampaikan juga dengan cara tidak sombong.

(MKdw-01-PWK_8:04)

Data 2

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG HOME SCHOOLING DAN PRAZ MENAWARKAN MINUM KEPADA PRILLY.

Prilly : Oooo boleh nih teh tarik, lucu kayaknya

Praz : teh tarik yaa.. mau itu ya, **biasanya bintang tamunya ngambil sendiri kalau khusus lu gue ambil**

Prilly : Oh gitu biasa ambil sendiri yaa...

(menit ke 12:30)

Pada tuturan (2) yang *biasanya bintang tamunya ngambil sendiri kalau khusus lu gue ambil* merupakan tindak tutur komisif karena penutur menyatakan niat untuk melakukan sesuatu (mengambil minuman saset untuk bintang tamu) Praz yang mengorbankan kenyamanannya dengan mengambil minum serta mengutamakan mitra tutur (Prilly). Pada tuturan tersebut penutur (Praz) juga memaksimalkan keuntungan untuk orang lain (Prilly) meminimalkan keuntungan dirinya sendiri (dengan mengambil minum padahal biasanya bintang tamu yang ambil sendiri). Praz mematuhi maksim kedermawanan dilihat dari memberikan perlakuan istimewa yang menguntungkan mitra tutur (Prilly).

(MKdw-02-PWK_12:30)

Data 3

- (3) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG SYUTING SINETRONNYA DAN ADA FANS YANG MEMINTA NOMOR TELEPON PRILLY.

Praz : Lu gak pernah nonton ya habis syutting apa terus tayang

Prilly : Gak karena pas sinetron itu tayang kitanya lagi syutting kan, gak ada tv dilokai syuting gitu jadi aku gak tau respon penonton nonton sinetron aku apa itu aku gak pernah tau karena sosia media gak sebesar sekarang kan, twitter juga gak teralu main, instagram juga gak terlalu main jadi gak tau sebanarnya diluar sana aku dikenal ama orang apa engga, gak tau sama sekali, jadi pas orang-orang manggil nama aku gitu ya kak Prilly kak Prilly kok tau nama gue gitu terus kayak minta nomornya dong kak **oke boleh, aku yang ketikin gini...**

(menit ke 18:48)

Pada tuturan (3) yang *oke boleh, aku yang ketikin gini* merupakan tindak tutur komisif karena Prilly melakukan sesuatu (memberi nomor telepon dan bahkan mengetiknya). Pada tuturan tersebut Prilly menunjukkan kerelaan memberi sesuatu yang berharga (nomor telepon pribadi) bahkan Prilly tidak hanya memberi nomor tetapi membantu fansnya dengan mengetikkannya sendiri di ponsel. Menurut Leech (1983) “meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.” Tuturan Prilly memenuhi maksim kedermawanan dapat dilihat dari rela menurunkan keuntungan untuk dirinya sendiri

demikian memenuhi permintaan orang lain (fans/penggemar) dengan memberikan nomor telepon yang melibatkan pengorbanan privasi pribadi.

(MKdw-03-PWK_18:48)

3. Prinsip Kesantunan Maksim Pujian

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 6 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim pujian.

Data 1

- (1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG DUNIA *ENTERTAINMENT* DAN MENGEMBANGKAN POTENSI DILUAR AKADEMIK DENGAN MASUK SANGGAR.

Praz : langsung kepilih?!

Prilly : Kepilih

Praz : **Beruntung sekali , gokil**

(menit ke 5: 12)

Pada tuturan (1) yang *Beruntung sekali, gokil* merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur (Praz) mengungkapkan perasaan positif seperti rasa kagum atau mengapresiasi keberuntungan mitra tutur (Prilly). Pada tuturan tersebut Praz kagum dengan keberhasilan yang diperoleh Prilly karena beruntung baru hari pertama masuk sanggar sudah terpilih menjadi talent di liputan bolang (bocah petualang) di TV Trans 7, kata *gokil* tersebut bermakna keren atau luar biasa yaitu bentuk apresiasi atas pencapaian orang lain (Prilly). Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari bentuk pujian spontan dan tulus terhadap pencapaian Prilly yang langsung terpilih untuk program besar.

(MKpj-01-PWK_5:12)

Data 2

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG PENCAPAIAN PRILLY YANG SUDAH MENJADI DUTA DIUMUR 21 TAHUN.

Praz : **saya main futsal loh tiap hari, saya udah posting saya bikin gol gitu, gaada saya jadi duta sepak bola, duta futsal lah, keren banget lu jadi duta itu**
ngapain aja jadi duta itu.

(menit ke 21:18)

Pada tuturan (2) *keren banget lu* merupakan tindak tutur ekspresif karena menyatakan kekaguman dan apresiasi kepada orang lain (Prilly) dan tindak tutur representatif pada tuturan *saya main futsal loh tiap hari, saya udah posting saya bikin gol gitu, gaada saya jadi duta sepak bola, duta futsal lah* karena penutur (Praz) menceritakan pengalaman pribadinya dengan membandingkan secara bercanda yang mengarah ke pujian tidak langsung atau dengan nada humor. Pada tuturan tersebut bernuansa humor atau sindiran bahwa penutur (Praz) membandingkan dirinya dengan Prilly, tuturan tersebut menyoroti perbedaan pencapaian, tetapi dengan nada bercanda, dan Praz menunjukkan kekagumannya terhadap pencapaian Prilly. Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari bentuk pujian langsung (“keren banget lu jadi duta itu”) yang menyatakan kekaguman terhadap keberhasilan Prilly menjadi

Duta Ayo Olahraga, Praz juga merendahkan diri sendiri dengan membandingkan dirinya dengan Prilly.

(MKpj-02-PWK_21:18)

Data 3

- (3) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG KEMAMPUAN PRILLY MENGHAFAK SKRIP SAAT SYUTING.

Prilly : Obrolan yang nyata gitu, karena menurut aku acting itu semakin direncanakan itu semakin bingung makin kayak gak natural nantinya gitu kan... itu aku

Praz : **Iya iya jadi lu bisa ngafal ya sebanyak itu gokil**

(menit ke 29:35)

Pada tuturan (3) yang *Iya iya jadi lu bisa ngafal ya sebanyak itu* merupakan tindak tutur ekspresif karena menyatakan perasaan kagum terhadap kemampuan orang lain (Prilly) dan kata *gokil* merupakan tindak tutur representatif karena menyampaikan pernyataan fakta atau menyatakan sesuatu yang dipercaya benar. Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari tuturan Praz yang menunjukkan kekaguman dan mengakui kemampuan luar biasa, kata “gokil” juga bentuk kekaguman spontan yang positif meskipun menggunakan bahasa gaul, kata tersebut biasanya digunakan untuk mengekspresikan pujian dengan cara akrab dan bersahabat.

(MKpj-03-PWK_29:35)

Data 4

- (4) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG KEMAMPUAN PRILLY MENGHAFAK SKRIP SAAT SYUTING.

Praz : susah loh ditengah pasar ngapain itu, maksudny gue yang ketinggalan gitu haha... ya tapi itu susah orang rame gitu harus

Prilly : ya jadi aku sih sangat, nah kemampuan aku menghafal skrip itu juga dari sinetron, bayangin kita baru dikasi skrip

Praz : **Bisa karena terbiasa**

(menit ke 45:39)

Pada tuturan (4) yang *Bisa karena terbiasa* merupakan tindak tutur representatif karena menyatakan keyakinan atau fakta umum. Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari adanya pengakuan terhadap kemampuan dan konsistensi Prilly dalam dunia akting, hal tersebut bentuk pujian tidak langsung yang menghargai proses dan kedisiplinan Prilly.

(MKpj-04-PWK_45:39)

Data 5

- (5) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG FILM YANG DIPERANKAN PRILLY DAN MENGAKHIRI PODCAST.

Praz : ea ... **haha gokil tepuk tangan buat Prilly, hari ini seru sekali**, gua juga penasaran buat film Galih Ratnanya gimana tadi ada sempet ngomong spil kalo Ratna juga dijemput dan dianter sama Galih

Prilly : betul Galih huu, mengingat masa dulu indahnya gitu
(menit ke 1:06:41)

Pada tuturan (5) yang *haha gokil tepuk tangan buat Prilly, hari ini seru sekali* merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur (Praz) mengungkapkan perasaan senang, puas, kagum dan mengapresiasi bintang tamu (Prilly). Pada tuturan tersebut bahwa Praz menutup interaksi dengan nada yang hangat pada podcast tersebut serta memberi kesan positif kepada audiens, tuturan ini juga memksimalkan pujian terhadap mitra tutur (Prilly), menyampaikan kekaguman, serta meninggikan peran bintang tamu (Prilly) secara sopan dan positif. Praz memberikan pujian langsung dengan memberikan penghargaan secara simbolis (tepuk tangan buat Prilly) dan penilaian positif terhadap acara hari ini, yang secara implisit mengapresiasi kontribusi Prilly sebagai penyebab keseruan tersebut. Menurut

(MKpj-05-PWK_1:06:41)

Data 6

- (6) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN KEBERHASILAN PRILLY DIUSIA MUDA SUDAH MENJADI DUTA DAN BAHKAN DOSEN DI UNIVERSITAS GADJAH MADA (UGM)

Praz : **wah keren**, umur lu berapa tadi?

Prilly : 26

Praz : 26, **gokil udah jadi dosen juga di UGM**

(menit ke 23:36)

Pada tuturan (6) yang *gokil udah jadi dosen juga di UGM* merupakan tindak tutur ekspresif dan disampaikan dengan gaya santai. Pada tuturan tersebut Praz memberi ungkapan kekaguman dalam bahasa gaul (gokil) yang berarti keren atau luar biasa dan Praz menyampaikan fakta tentang prestasi besar yang dicapai Prilly diusia muda secara langsung mengangkat citra dan posisi sosial Prilly. Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari tuturan “wah keren” merupakan bentuk pujian spontan terhadap pencapaian atau sesuatu yang mengesankan dari Prilly.

(MKpj-06-PWK_23:36)

4. Prinsip Kesantunan Maksim Kesederhanaan

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 7 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim pujian.

Data 1

- (1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL PADA PEMBUKA PODCAST YANG SEDANG MENANYAKAN KABAR DAN MENYELIPKAN KOMENTAR TENTANG PENAMPILAN.

Praz : **wah gitu gitu aja muka kamu ya, muka gue nih makin keriput**. Teman-teman kita kedatangan aktor terbaik Indonesia

Prilly : wow terima kasih

(menit ke 1:24)

Pada tuturan (1) yang *wah gitu gitu aja muka kamu ya, muka gue nih makin keriput* merupakan tindak tutur ekspresif karena mengekspresikan kesan terhadap mitra tutur (Prilly terlihat segar) dan mengekspresikan pandangan terhadap diri sendiri (bercanda tentang keriput) Praz terlihat mencairkan suasana, membangun keakraban sebelum memulai obrolan dipodcast. Komentar yang secara implisit (*wah gitu aja muka kamu ya*) berarti Prilly tetap awet muda meskipun disampaikan dalam gaya santai dan humor dan (*muka gue nih makin keriput*) Praz merendahkan diri sendiri secara bercanda, agar tidak tampak sombong, dan menonjolkan lawan bicara. Menurut Leech (1983) “meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan maksimalkan penghinaan terhadap diri sendiri” Praz mematuhi maksim kesederhanaan karena Praz merendahkan dirinya sendiri secara humoris (*muka gue nih makin keriput*) dan meninggikan mitra tuturnya (*wah gitu-gitu aja muka kamu ya*) yang berarti tetap terlihat muda atau awet.

(MKsd-01-PWK_1:24)

Data 2

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG MASUK SANGGAR NON AKADEMIK DAN SUDAH MENJADI TALENT DI HARI PERTAMA.

Praz : Bukan beruntung, lu Cuma pengen “emang gue nya emang keren

Prilly : Engga ... **i was lucky**, karena itu hari pertama aku di sanggar, terus tiba-tiba ada orang yang lagi cari talent, nyari talent, semua anak-anak sanggar dikumpulin di satu ruangan terus disuruh ngehost, acting, disuruh ngomong lsh intinya gitu

(menit ke 4: 44)

Pada tuturan (2) yang *i was lucky* merupakan tindak tutur ekspresif karena menyatakan perasaan rendah hati dan merespons pujian, dan tindak tutur representatif karena menyatakan keyakinan bahwa pencapaian itu bukan karena dirinya hebat, tapi karena keberuntungan.

Pada tuturan tersebut Prilly merendah, tidak menganggap dirinya berhasil karena bakat dengan mengatakan “*i was lucky*” (saya beruntung) Prilly meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, menunjukkan kerendahan hatinya, dan menghindari kesan sombong atas pencapaian awalnya tersebut.

(MKsd-02-PWK_4:44)

Data 3

- (3) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MENCERITAKAN MASA LALU PRILLY YANG INGIN MENJADI DOKTER ATAU GURU DAN MERASA BAHWA MENJADI ARTIS ADALAH SESUATU YANG JAUH DAN SULIT UNTUK DICAPAI PADA MASA ITU.

Prilly : **Jadi melewati itu makanya aku melihat cita-cita menjadi artis kek jauh banget, kek ga mungkin kecapai**, karena susah prosesnya gitu dan ga ada linknya gitu pada saat itu, apalagi trans 7 sama link link yang lain itu beda kan,

itu kan edukasi anak gitu, program edukasi anak, beda sama film sama sinetron itu udah beda dunia gitu

Praz : Nah kalau sinetron atau film, kapan lu pertama kali film apa, masih ingat ga lu? (menit ke 9:39)

Pada tuturan (3) yang *Jadi melewati itu makanya aku melihat cita-cita menjadi artis kek jauh banget, kek ga mungkin kecapai* merupakan tindak tutur representatif karena pandangan Prilly atau persepsi faktual yang ia miliki dimasa lalu dan tindak tutur ekspresif dengan unsur perasaan rasa ragu ragu, kerendahan hati dengan refleksi diri terhadap pengalamannya. Pada tuturan tersebut Prilly tidak membanggakan pencapaiannya saat ini, melainkan mengingat masa lalu dengan sikap yang rendah hati, dan mengakui bahwa dulu ia tidak merasa yakin bisa sukses sebagai artis.

(MKsd-03-PWK_9:39)

Data 4

- (4) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG PERBANDINGAN HOME SCHOOLING DENGAN SEKOLAH NEGERI.

Praz : Yaudah kita balik ke itu ke home schooling, enakan mana sekolah biasa atau home schooling?

Prilly : Aku, enakan home schooling, karena kalau sekolah biasa satu kelas itu kan 40 orang ya kalau di negeri mo nanya itu **ada rasa malu ada rasa takut di ketawain**, terus kadang gurunya kalau kita banyak nanya, karena aku murid yang banyak nanya banget, ga diladenin karena kayak waktunya udah abis, kasi kesempatan yuk ke yang lain gitu loh, sedangkan home schooling aku milihnya di class learning jadi guru nya dateng ke rumah, aku bisa nanya apapun. (menit ke 13:27)

Pada tuturan (4) yang *ada rasa malu ada rasa takut di ketawain* merupakan tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan perasaan pribadi (rasa malu dan takut). Tuturan ini muncul saat Prilly menceritakan pengalamannya saat bersekolah di sekolah negeri, ia malu untuk bertanya sehingga takut ditertawakan dan akhirnya memilih home schooling sebagai jalan belajar yang lebih nyaman. Tuturan “*ada rasa malu*” ini menunjukkan bahwa penutur (Prilly) mengakui kelemahan atau kekurangannya sendiri dimasa lalu, dan tuturan “*takut diketawain*” menyatakan ketakutan sosial yang bersifat personal dan sensitif, menandakan bahwa ia merasa tidak percaya diri dalam lingkungan umum serta Prilly juga menciptakan kedekatan melalui pengakuan akan kelemahan pribadi. Menurut Leech (1983) “Minimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan maksimalkan penghinaan terhadap diri sendiri.”.

(MKsd-04-PWK_13:27)

Data 5

- (5) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG PRILLY YANG MEMBERIKAN NOMOR TELEPON KEPADA FANSNYA.

Praz : Kok lu kasi?

Prilly : **Kan aku ga merasa terkenal dan aku gak ngerasa nomor itu sesuatu yang besar**

(menit ke 17: 42)

Pada tuturan (5) yang *kan aku ga merasa terkenal dan aku gak ngerasa nomor itu sesuatu yang besar* merupakan tindak tutur representatif karena Prilly menyatakan pendapat atau keyakinan tentang dirinya dan nilai dari nomor telepon itu (meskipun berbeda dengan persepsi publik) dan tindak tutur ekspresif karena kerendahan hatinya memberikan nomor tersebut dan keterbukaan terhadap fansnya. Pada tuturan “aku gak merasa terkenal” yaitu Prilly tidak mengakui status popuernya, meskipun faktanya dia seorang publik figur saat itu hal tersebut bentuk kerendahan hati, dan tuturan “aku gak ngerasa nomor itu sesuatu yang besar” Prilly juga merendahkan nilai dari sesuatu yang orang lain anggap penting, untuk menunjukkan bahwa ia tetap biasa saja dan tidak menjaga jarak. Menurut Leech (1983) “Minimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan maksimalkan penghinaan terhadap diri sendiri.” Prilly mematuhi maksim kesederhanaan karena rendah hati terhadap status diri.

(MKsd-05-PWK_18:42)

Data 6

- (6) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG VIRALNYA VIDEO PRILLY YANG MEMBERIKAN NOMOR TELEPON KEPADA FANSNYA.

Praz : **10 tahun lagi lu tonton ini wah gue pernah ngomong ama kukang gitu..**

Prilly : Hahaha engga dong

(menit ke 19:16)

Pada tuturan (6) yang *10 tahun lagi lu tonton ini wah gue pernah ngomong ama kukang gitu* merupakan tindak tutur ekspresif karena Praz mengekspresikan kerendahan hati, humor dan menganggap dirinya tidak penting, sambil membangun suasana akrab, dan tindak tutur representatif karena Praz menyampaikan pendapat atau bayangan masa depan (bahwa Prilly akan dikenang dan dirinya tidak terlalu penting). Praz mematuhi maksim kesederhanaan karena merendahkan diri secara humoris dengan menyebut dirinya “kukang” secara bercanda, Praz tidak meninggikan dirinya sebagai host, malah justru bersikap rendah hati dengan membuat dirinya bahan guyonan. Ini mencerminkan sikap tidak sombong dan ringan hati. Hal tersebut terlihat Praz tidak menonjolkan dirinya, bahkan menyebut dirinya sebagai hewan primata dan Praz menempatkan dirinya lebih rendah dibandingkan Prilly.

(MKsd-06-PWK_19:16)

5. Prinsip Kesantunan Maksim Kesepakatan

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 26 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

Data 1

Praz : **lama sekali, lama sekali**

(menit ke 1:45)

(MKsk-01-PWK_1:45)

Data 2

Prilly : **fun sih menurut aku ya, menurut kakak?**

(menit ke 2:22)

(MKsk-02-PWK_2:22)

Data 3

Prilly : **waktu itu si ya happy aja**, ga ada kendala apapun karna kaya main kan syuttingnya, nah setelah dari situ ada casting koki cilik tuh yang acara masak, terus reporter bolang tuh nyuruh aku coba deh kamu ikutan casting koki cilik lagi nyari host.

(menit ke 6:19)

(MKsk-03-PWK_6:19)

Data 4

Praz : gara-gara sering dibully di SMA?

Prilly : **Yah itu juga**, tapi yaa

(menit ke 14:27)

(MKsk-04-PWK_14:27)

Data 5

Prilly : Jaman dulu kan gaada kata bully ya

Praz : **Iya ga ada, baru-baru ini**

(menit ke 14:44)

(MKsk-05-PWK_14:44)

Data 6

Praz : sampe sekarang gak pernah ganti-ganti?

Prilly : **gak pernah ganti sampe sekarang**

(menit ke 19:55)

(MKsk-06-PWK_19:55)

Data 7

Prilly : Jadi aku tau kayak gimana sih orang yang terkena kanker serviks dan juga sebelum aku dijadiin duta aku udah vaksin kanker serviks disaat semua orang lagi kemakan hoaks kalau vaksin kanker serviks tu bisa menyebabkan kankernya juga gitu, waktu itu kan ada hoax hoax kayak gitu

Praz : **ya banyak begitu orang covid aja digituin jangan jangan itu dari china, dia akan membuat kita mati**

(menit ke 23:10)

(MKsk-07-PWK_23:10)

Data 8

Prilly : Itu itu itu review lawan main aku sih

Praz : **Iya kan**

Prilly : dia kayak aku sebel banget sama kamu, kenapa aku udah serius baca skrip gitu ya ampe nyatet kamu malah scroll tiktok haha

(menit ke 30:13)

(MKsk-08-PWK_30:13)

Data 9 s.d 26

Pada tuturan (9 s.d 26) merupakan tindak tutur representatif dan ekspresif karena secara tidak langsung mengonfirmasi kebenaran fakta yang disampaikan. Menurut Leech (1983) “Meminimalkan ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur.”

6. Prinsip Kesantunan Maksim Kesimpatian

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 2 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Data 1

- (1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TERAKHIR KETEMU PADA TAHUN 2017 SEHINGGA MEREKA SUDAH LAMA TIDAK BERTEMU.

Prilly : wow udah lama banget ya

Praz : lama sekali, lama sekali

Prilly : Ga kerasa

Praz : ga kerasa, seneng banget tau akhirnya ketemu lagi aduh prilly, gimana pacar lu yuda keling itu?

(menit ke 1:49)

Prilly Latuconsina (bintang tamu) dan Praz Teguh (host) sedang berbincang dalam sebuah podcast dengan suasana santai dan semi-formal. Mereka mengenang momen terakhir bertemu pada tahun 2017, menandakan bahwa sudah cukup lama mereka tidak berjumpa. Momen pertemuan kembali menjadi bagian awal yang menghangatkan suasana podcast, sekaligus menjadi pembuka percakapan yang penuh nostalgia dan keakraban.

Pada tuturan (1) yang seneng banget tau akhirnya ketemu lagi merupakan tindak tutur ekspresif. Pada tuturan tersebut mengungkapkan emosi positif secara langsung terhadap peristiwa pertemuan dan menunjukkan bahwa pertemuan ini dianggap bernilai dan menyenangkan. Praz juga mengakui bahwa sudah lama tidak berjumpa. Menurut Leech (1983) “Minimalkan antipati terhadap orang lain, dan maksimalkan simpati terhadap orang lain.” Praz mematuhi maksim kesimpatian dilihat dari tuturan Prilly “seneng banget tau akhirnya ketemu lagi” yang merupakan ungkapan simpati positif yang menegaskan bahwa ia senang dan menghargai pertemuan tersebut, sehingga mempererat hubungan emosional dan menjaga interaksi tetap hangat dan bersahabat.

(MKst-01-PWK_1:49)

Data 2

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG TERJADI DI AWAL PODCAST.

Prilly : Apa kabar kak?

Praz : Sehat, bagaimana prilly?

Prilly : Sehat juga

(menit ke 1:17)

Dalam percakapan antara Prilly Latuconsina sebagai bintang tamu dan Praz Teguh sebagai host dalam sebuah podcast dengan suasana santai dan semi-formal, mereka memulai interaksi dengan saling menanyakan kabar. Tuturan Prilly, “Apa kabar kak?”, menunjukkan bentuk perhatian dan kepedulian terhadap lawan bicara dengan nada ramah dan sopan, Prilly membangun suasana yang hangat dan akrab, yang kemudian dibalas oleh Praz dengan pertanyaan balik mengenai kabar Prilly. Pertukaran sapaan ini menjadi bagian dari pembuka

percakapan yang tidak hanya berfungsi menjaga hubungan sosial, tetapi juga mempererat hubungan interpersonal dalam komunikasi publik seperti podcast.

Pada tuturan (2) yang *Prilly : Apa kabar kak? Dan Praz: Sehat, bagaimana prilly?* Merupakan tindak tutur diretif dan ekspresif karena pertanyaan yang mengarah pada permintaan tentang keadaan mitra tutur (Praz) dan Praz menyampaikan keadaannya sendiri serta perhatian baik kepada mitra tutur (Prilly). Pada tuturan tersebut membangun suasana akrab, menciptakan rasa saling menghargai, dan memulai percakapan dengan sopan dan empatik. Tuturan yang menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kondisi mitra tutur, dan mitra tutur juga menunjukkan timbal balik empatik dengan menanyakan kembali. Menurut Leech (1983) “Minimalkan antipati terhadap orang lain, dan maksimalkan simpati terhadap orang lain.” Praz dan Prilly mematuhi maksim kesimpatian karena Prilly memulai dengan menanyakan kabar “Apa kabar kak?”. Ini menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kondisi lawan bicara (Praz), yang merupakan bentuk nyata dari simpati sosial.

(MKst-02-PWK_1:17)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Podcast PWK Pernah Menjadi Duta KEMENPORA, Duta Pajak Hingga Jadi Dosen di UGM oleh Praz Teguh Bersama Prilly Latuconsina”, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh kedua penutur, yaitu host (Praz Teguh) dan bintang tamu (Prilly Latuconsina), menunjukkan bentuk-bentuk pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Penelitian ini mengidentifikasi sebanyak 49 data tuturan yang mengandung maksim kesantunan, dengan rincian sebagai berikut: maksim kebijaksanaan sebanyak 7 data, maksim kedermawanan 3 data, maksim pujian 6 data, maksim kesederhanaan 6 data, maksim kesepakatan 25 data, dan maksim kesimpatian 2 data. Dari data tersebut, terlihat bahwa maksim kesepakatan merupakan maksim yang paling dominan muncul dalam percakapan podcast ini. Hal ini menunjukkan bahwa baik Praz maupun Prilly secara aktif menjaga suasana komunikasi yang harmonis, bersahabat, dan penuh penghargaan terhadap pendapat satu sama lain.

Dominasi maksim ini juga mencerminkan bahwa konteks podcast yang bersifat santai, terbuka, dan penuh nostalgia mendorong kedua penutur untuk lebih sering menunjukkan persetujuan, empati, dan sikap kooperatif. Sementara itu, maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, dan kesimpatian juga muncul dalam jumlah yang signifikan. Kehadiran maksim kebijaksanaan, misalnya, menunjukkan upaya penutur dalam mengarahkan tuturan agar tidak membebani lawan bicara, sementara maksim pujian mencerminkan cara penutur membangun suasana yang positif dan saling menghargai. Meskipun maksim kesimpatian hanya ditemukan dalam dua data, keberadaannya tetap penting karena menandakan adanya empati atau perhatian terhadap pengalaman emosional lawan tutur. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk kesantunan dalam berbahasa tidak hanya hadir dalam komunikasi formal atau akademik, melainkan juga dalam percakapan santai seperti podcast. Hal ini membuktikan bahwa media digital, khususnya podcast, dapat menjadi wadah komunikasi yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan, etika, dan keharmonisan sosial. Penutur dalam podcast ini tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga memperhatikan bagaimana pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur, sekaligus menjaga citra diri dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, prinsip kesantunan Leech terbukti relevan dan aplikatif dalam menganalisis percakapan digital masa kini, termasuk dalam konteks hiburan dan media populer. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kesantunan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun digital, agar interaksi tetap bermakna, sopan, dan menjunjung etika komunikasi yang baik. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis episode Podcast Warung Kopi yang berbeda, melibatkan narasumber dengan latar belakang profesi yang

beragam, atau membandingkan podcast ini dengan podcast hiburan lain. Hal tersebut penting untuk mengetahui apakah pola dominasi maksim kesantunan, bersifat konsisten atau dipengaruhi oleh konteks, topik, dan karakter penutur. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa secara komparatif untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika kesantunan dan ketidaksantunan dalam media podcast.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, J, Soeharno, (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Kesantunan Berbahasa Dalam Podcast*. 8 (6): 25-33. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Adelia%2C+J%2C+Soeharno%2C+%282021%29.+Kesantunan+Berbahasa+Dalam+Podcast+Deddy+Corbuzier.+Kesantunan+Berbahasa+Dalam+Podcast.+8+%286%29%3A+25-33.&btnG=diakses2021.
- Alex Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Alfabet.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (KBI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, L. R. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel "Orang-Orang Biasa" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(3). https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Effendi%2C+L.+R.+%282022%29.+Prinsip+Kesantunan+Berbahasa+Menurut+Leech+Pada+Novel%22+Orang-Orang+Biasa%22+Karya+Andrea+Hirata.+Jurnal+Penelitian%2C+Pendidikan%2C+dan+Pembelajaran%2C+17%283%29.+&btnG=diakses2022.
- Fatmawati, D. A. (2015). Faktor Resiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues. *Jurnal Edu Health*, Vol. 5. No. 2. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Fatmawati%2C+D.+A.+%282015%29.+Faktor+Resiko+Yang+Berpengaruh+Terhadap+Kejadian+Postpartum+Blues.+Jurnal+Edu+Health%2C+Vol.+5.+No.+2.&btnG=diakses2015.
- Gunawan. (2013). *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari Kajian Sosiopragmatik*. 1(1), 8–18.
- Halawa, N., Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada tujuh etni. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 195-205. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Ltd.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leech, G. N. (2016). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Malang: IKIP Malang.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Markhamah, dkk. (2011). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Martin, J. R. (1993). "Global Orientation" (Handout), Department of Linguistics, Faculty of Arts, University of Sydney. Matthiessen, C.M.I.M. (1992). *Lexicogramatical Cartography: English System (Draft)*. Sydney: University of Sydney.
- Matthiessen, C. (1995). *Lexicogramatical Cartography: English System*. Tokyo: International Language Sciences Publishers].
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 31, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Postpartum Blues. *Jurnal Edu Health*, Vol. 5 . No.2. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Mulyana+Deddy.+%282005%29.+Ilmu+Komunikasi+Suatu+Pengantar.+Bandung%3A+PT+Remaja+Postpartum+Blues.+Jurnal+Edu+Health%2C+Vol.+5+.+No.2.&btnG diakses 2022.
- Nurfatimah, L. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Channel Youtube Rans Entertainment. Dikstrasia: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 152-156.
- Pateda, M. (2011). *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Phillips, Birgit. (2017). Student-Produced Podcasts in Language Learning – Exploring Student Perceptions of Podcast Activities. *IAFOR Journal of Education*, volume 5 page 159. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Phillips%2C+Birgit.+%282017%29.+Student-Produced+Podcasts+in+Language+Learning+%E2%80%93+Exploring+Student+Perceptions+of+Podcast+Activities.+IAFOR+Journal+of+Education%2C+volume+5+page+159.&btnG diakses 2017
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana dkk. (2018). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*.
- Sallatu, Syafruddin. (2015). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Yogyakarta: Buginese Art.
- Shim, et al. (2007). *Podcasting for e-learning communication and delivery*. *Journal of Industrial Management & Data Systems*, Vol. 107 No. 4. Emerald Group Publishing. Technology Students. Proceedings of the Student Experience Conference, D.H.R. Spennemann & L. Burr (eds.), Sept. 5-7, 2005, pp. 59-71. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Shim%2C+et+al.+%282007%29.+Podcasting+for+e-learning++communication+and+delivery.+Journal+of+Industrial+Management+%26+Data+Systems%2C+Vol.+107+No.+4.+Emerald+Group+Publishing.+Technology+Students.+P+roceedings+of+the+Student+Experience+Conference%2C+D.H.R.+Spennemann+%26+L.+Burr+%28eds.%29%2C+Sept.+5-7%2C+2005%2C+pp.+59-71.&btnG diakses 2007
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. t.tp.,: Erlangga.
- Wiryotinoyo, M. (2010). *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar. Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

Pemahaman Unsur Puisi sebagai Prediktor Kompetensi Menulis Kreatif: Sebuah Studi Korelasional

Anjeli Tasya¹, Adisti Primi Wulan², Al Ashadi Alimin³

^{1,2,3} Universitas PGRI Pontianak

¹anjelitasya5@gmail.com, ²aprimiwulan@gmail.com, ³alashadi.alimin@upgripnk.ac.id

Abstrak

Studi korelasional ini dirancang untuk menelaah signifikansi hubungan antara penguasaan elemen pembangun puisi dan kompetensi menulis puisi siswa di SMP Negeri 3 Monterado. Riset ini didasari oleh urgensi pedagogis akibat rendahnya capaian menulis siswa, yang diasumsikan berkorelasi dengan minimnya pemahaman teoretis terhadap struktur puisi. Desain kuantitatif diaplikasikan melalui pendekatan korelasional. Instrumen pengumpulan data mencakup angket ($N=29$) sebagai pengukur Variabel X dan tes unjuk kerja untuk menilai Variabel Y. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman ($M=77,97$) dan keterampilan menulis ($M=70,10$) berada pada kategori "Baik". Uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif dan signifikan ($r_{hitung} = 0,373 > r_{tabel} = 0,355$), meskipun tergolong rendah. Hasil ini menegaskan bahwa pemahaman unsur puisi berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan menulis siswa, namun faktor lain di luar pemahaman teoretis turut berpengaruh.

Kata kunci: Keterampilan Menulis; Korelasi; Pemahaman Unsur Puisi

PENDAHULUAN

Kompetensi menulis menempati posisi krusial dalam taksonomi keterampilan berbahasa karena menuntut integrasi kognitif yang kompleks. Tidak sekadar menyalin ujaran, aktivitas menulis adalah proses rekursif yang melibatkan perencanaan, penerjemahan gagasan, dan rewiu (McCutchen, 2023: 206-224; Ruffini, 2024: 105-163) yang sangat bergantung pada kesadaran metakognitif siswa (Ramadhanti, 2021: 193-206). Dalam konteks pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pengembangan keterampilan menulis kreatif (Vicol, 2024: 1-13), di mana khususnya menulis puisi, menjadi kompetensi fundamental. Menulis puisi menuntut siswa tidak hanya mengekspresikan ide, tetapi juga secara sadar mengontrol perangkat linguistik untuk mencapai efek estetis.

Meskipun demikian, observasi awal di SMP Negeri 3 Monterado menunjukkan tantangan pedagogis yang signifikan, di mana terdapat kesenjangan yang jelas antara tujuan kurikuler dan realitas di kelas. Keterampilan menulis puisi siswa teridentifikasi masih rendah. Diagnosis ini didukung oleh data primer kuantitatif yang menunjukkan bahwa mayoritas signifikan (21 dari 29 siswa, atau 72%) gagal mencapai ambang batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 73. Kegagalan ini tidak hanya bersifat kuantitatif; analisis kualitatif terhadap karya siswa menunjukkan bahwa puisi yang dihasilkan cenderung dangkal secara artistik.

Analisis lebih dalam terhadap karya-karya tersebut mengungkapkan akar masalah yang spesifik. Karya siswa didominasi oleh frasa "klise", menunjukkan kegagalan dalam menghasilkan ekspresi orisinal dan ketergantungan pada formula yang umum. Kelemahan paling fundamental terletak pada "kekuatan imaji" yang lemah, di mana siswa gagal menggunakan diksi yang presisi untuk membangkitkan citraan indrawi (*sensory imagery*). Akibatnya, puisi yang ditulis cenderung abstrak dan gagal membangun kedalaman makna. Gejala-gejala ini secara kolektif menunjukkan bahwa masalahnya bukan sekadar kurangnya kreativitas, tetapi lebih fundamental: kegagalan dalam penguasaan kognitif terhadap unsur-unsur pembangun puisi itu sendiri.

Permasalahan ini diduga kuat terkait dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur pembangun puisi. Asumsi ini sejalan dengan sejumlah pilar teoretis. Pertama, "pemahaman" (*comprehension*) diakui sebagai level kognitif fundamental (Hmoud, 2024: 111-128) di mana pembelajar secara aktif "berpikir tentang teks" (List, 2024: 1-19) untuk membangun makna. Dalam konteks penulisan kreatif, kualitas secara spesifik terbukti dipengaruhi oleh "pengetahuan awal" (Xue, 2024:331-359) siswa mengenai perangkat-perangkat puitis tersebut. Oleh karena itu, ada

konsensus akademis bahwa pengajaran komponen menulis secara berbasis bukti (Graham, 2024: 979-992) dan terintegrasi secara sistematis (Kim, 2024: 787-799) menjadi esensial.

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang terindeks bereputasi mengenai keterampilan menulis (*writing skills*) siswa sering kali berfokus pada efektivitas suatu intervensi. Celah ini juga terlihat dalam rekam jejak penelitian penulis sebelumnya yang berfokus pada intervensi praktik, seperti pendampingan pembuatan antologi puisi di SMP (Hariyadi et al., 2022: 95-100) dan lokakarya penulisan sastra kreatif di SMA (Thamimi et al., 2021: 276-286). Penelitian lain juga telah menguji dampak aplikasi digital (Yundayani, 2020: 694-704) atau efektivitas metode spesifik, seperti metode kreatif-produktif (Fitri, 2022: 194-212) dan model pembelajaran multiliterasi (Ramadhan et al., 2024: 39-46). Fokus pada metode dan intervensi ini menunjukkan asumsi bahwa peningkatan keterampilan adalah tujuan utamanya, seringkali tanpa didahului oleh studi diagnostik mengenai akar masalah kognitifnya.

Akibatnya, terdapat penelitian diagnostik yang lebih fundamental (yang menguji korelasi dasar antara pemahaman kognitif unsur puisi dan keterampilan praktis siswa di konteks sekolah menengah spesifik) yang masih diperlukan untuk memvalidasi asumsi teoretis tersebut sebelum intervensi yang lebih kompleks dapat dirancang secara efektif. Penelitian ini dirancang untuk mengisi celah diagnostik tersebut dengan menguji secara empiris korelasi antara pemahaman teoritis dan keterampilan praktis siswa di SMPN 3 Monterado.

Berdasarkan paparan masalah di atas, penelitian ini difokuskan untuk mencapai tiga sasaran utama: (1) memetakan profil penguasaan siswa terhadap unsur pembangun puisi; (2) mengukur tingkat kompetensi siswa dalam menulis puisi; dan (3) menguji secara statistik signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut.

Secara teoretis, hasil studi ini diproyeksikan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai didaktik sastra. Secara praktis, temuan riset diharapkan menjadi basis data bagi guru dalam merancang intervensi pedagogis yang presisi untuk meningkatkan literasi puitis siswa.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Guna mengukur keterkaitan variabel literasi sastra ini, desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional diterapkan sebagai kerangka metode. Pendekatan ini dipilih bukan untuk menelusuri hubungan sebab-akibat (kausalitas), melainkan difokuskan secara spesifik untuk menguji signifikansi serta besaran koefisien korelasi (*magnitude*) antara Variabel X (Pemahaman Unsur Pembangun Puisi) dan Variabel Y (Keterampilan Menulis Puisi) dalam satu irisan waktu (*cross-sectional*). Dari total populasi 58 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Monterado, teknik purposive sampling diterapkan untuk menyeleksi 29 responden dari kelas VIII A. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kriteria inklusi berupa heterogenitas kemampuan akademik tertinggi di antara kelas paralel yang ada.

Sebelum digunakan untuk pengambilan data, instrumen angket Variabel X telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin kredibilitas data. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgment*) yang dianalisis dengan formula *Aiken's V*. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pernyataan angket memiliki koefisien validitas $V > 0.75$, yang mengindikasikan validitas isi yang tinggi. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yang menghasilkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.850. Nilai ini berada jauh di atas ambang batas 0.60, menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang tinggi (reliabel) dan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data untuk Variabel X (Pemahaman Unsur Pembangun Puisi) menggunakan teknik komunikasi tidak langsung berupa kuesioner tertutup dengan Skala Likert. Untuk Variabel Y (Keterampilan Menulis Puisi), data dikumpulkan menggunakan instrumen tes unjuk kerja (*performance assessment test*), di mana siswa diminta menulis puisi bertema "Keindahan Alam Sekitar Sekolah". Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menemukan nilai rata-rata (Mean) dan statistik inferensial menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk menjawab hipotesis hubungan.

Secara teoretis, landasan penelitian ini mencakup tiga konsep utama yang fundamental. Konsep pertama adalah pemahaman (*comprehension*), yang dipahami bukan sebagai penyerapan pasif, melainkan sebagai proses kognitif aktif di mana pembelajar "berpikir tentang teks" (List, 2024: 1-19) untuk membangun makna. Dalam konteks ini, "pemahaman unsur puisi" tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghafal definisi (level kognitif rendah), tetapi sebagai proses kognitif aktif untuk mengidentifikasi dan menganalisis fungsi elemen-elemen tersebut di dalam teks yang dibaca.

Konsep kedua adalah keterampilan menulis (*writing skill*), yang didefinisikan sebagai proses kognitif kompleks (McCutchen, 2023: 206-224) yang melampaui sekadar transkripsi linguistik. Secara spesifik, proses ini sangat bergantung pada kesadaran metakognitif siswa (Ramadhanti, 2021: 193-206), yaitu kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pilihan-pilihan linguistik mereka sendiri selama proses penciptaan karya.

Konsep ketiga dan paling sentral adalah unsur pembangun puisi, yang dalam penelitian ini didefinisikan secara konseptual sebagai tingkat penguasaan kognitif siswa terhadap elemen-elemen stilistika puitis. Landasan teoretis untuk variabel ini adalah *Pedagogical Stylistics* (Stilistika Pedagogis), sebuah disiplin yang secara spesifik mengkaji bagaimana analisis linguistik terhadap teks sastra (termasuk unsur puitis) dapat diterapkan secara efektif di dalam kelas (Jaxa, 2024: 118-133).

Disiplin ini memberikan kerangka kerja untuk mengukur pemahaman siswa terhadap perangkat puitis. Elemen-elemen stilistika ini mencakup pemahaman terhadap "citraan puitis" (*poetic imagery*) sebagai interaksi kompleks dalam teks (Silk, 2025: 1-264), serta elemen krusial lainnya seperti diksi (ketepatan pilihan kata) dan majas (gaya bahasa), yang menjadi fokus dalam instrumen penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data kuantitatif terhadap 29 siswa ($n = 29$) menyajikan tiga temuan utama. Pertama, temuan untuk Variabel X (Pemahaman Unsur Pembangun Puisi). Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan instrumen angket *self-report* yang dikembangkan dari indikator teori (Waluyo, 2024), mencakup 20 butir pernyataan terkait penguasaan unsur fisik (diksi, imaji, majas, rima) dan unsur batin (tema, amanat). Penggunaan angket ini ditujukan untuk mengukur persepsi siswa terhadap tingkat pemahaman kognitif mereka sendiri (*perceived understanding*). Berdasarkan instrumen yang telah dipastikan validitas isinya (*Aiken's V* > 0,75) dan reliabilitasnya (*Alpha Cronbach* = 0,850), data menunjukkan skor rata-rata (*Mean*) sebesar 77,97. Mengacu pada kriteria penelitian, skor persepsi pemahaman ini masuk dalam kategori "Baik".

Kedua, temuan untuk Variabel Y (Keterampilan Menulis Puisi), yang diukur menggunakan instrumen tes unjuk kerja (esai) bertema 'Keindahan Alam Sekitar Sekolah', menunjukkan skor rata-rata (*Mean*) sebesar 70,10. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang ditetapkan dalam penelitian ini, capaian tersebut masuk dalam kategori "Baik". Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum, siswa telah memiliki kompetensi dasar yang memadai dalam mengolah gagasan dan perasaannya ke dalam bentuk puisi, serta mampu mengaplikasikan unsur-unsur pembangun puisi dengan taraf kecakapan yang positif, meskipun belum mencapai level optimal atau "Sangat Baik".

Ketiga, untuk menjawab hipotesis penelitian, uji korelasi *Pearson Product Moment* dilakukan antara Variabel X dan Variabel Y. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi r_{hitung} sebesar 0,373. Dengan jumlah sampel (n) = 29 dan taraf signifikansi 5%, nilai r_{tabel} adalah 0,355. Karena r_{hitung} (0,373) > r_{tabel} (0,355), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman unsur pembangun puisi dengan keterampilan menulis puisi siswa. Gambaran detail hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Hasil Perhitungan Korelasi Menggunakan Aplikasi SPSS Statistic Correlations

		Pemahaman Unsur Pembangun Puisi	Keterampilan Menulis Puisi
Pemahaman Unsur Pembangun Puisi	Pearson Correlation	1	.373*
	Sig. (2-tailed)		.046
	N	29	29
Keterampilan Menulis Puisi	Pearson Correlation	.373*	1
	Sig. (2-tailed)	.046	
	N	29	29

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Temuan ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang penting. Adanya korelasi positif yang signifikan mengonfirmasi asumsi teoretis yang dibangun di pendahuluan. Temuan ini secara empiris mendukung kerangka kerja yang menyatakan bahwa penguasaan komponen dasar penulisan adalah fundamental. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa "pengetahuan awal" (*prior knowledge*) siswa (yang dalam konteks penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai pemahaman kognitif terhadap unsur-unsur pembangun puisi seperti diksi, imaji, dan majas) memang memiliki efek yang terukur terhadap "kualitas penulisan puisi" (*quality of poetry writing*) (Xue, 2024: 331-359). Temuan ini secara kuantitatif mendukung validitas praktik "Analisis Stilistika" (Kartika et al., 2024: 28-38) sebagai alat pedagogis yang relevan. Temuan ini juga memperkuat gagasan bahwa pengajaran menulis harus berbasis bukti (Graham, 2024: 979-992) dan bahwa keterampilan membaca (memahami unsur) dan menulis harus diajarkan secara sistematis dan terintegrasi (Kim, 2024: 787-799).

Meskipun demikian, temuan paling krusial dari analisis ini bukanlah signifikansi statistik semata, melainkan besaran (magnitude) dari koefisien korelasi. Nilai $r = 0,373$ menunjukkan tingkat hubungan yang, menurut standar interpretasi, tergolong "Rendah". Secara statistik, ini berarti bahwa variabel pemahaman unsur puisi (Variabel X) hanya mampu menjelaskan sekitar 13,9% (nilai koefisien determinasi, r^2) dari total varians dalam keterampilan menulis puisi siswa (Variabel Y). Korelasi yang signifikan namun rendah ini secara tegas mengindikasikan bahwa pemahaman teoretis terhadap unsur puisi bukanlah satu-satunya, atau bahkan faktor dominan, yang menentukan keterampilan menulis puisi siswa. Temuan ini mematahkan asumsi pedagogis linier bahwa "mengajarkan teori" akan secara otomatis "menghasilkan praktik" yang berkualitas. Temuan ini justru sangat mendukung pandangan akademis bahwa keterampilan menulis, khususnya menulis kreatif, adalah sebuah proses kognitif yang sangat kompleks (Ruffini, 2024: 105-163). Keterampilan ini tidak dapat direduksi menjadi satu variabel anteseden saja. Penguasaan unsur puisi, yang setara dengan level "Pemahaman" (*Comprehension*) dalam taksonomi kognitif (Hmoud, 2024: 111-128), terbukti merupakan fondasi yang diperlukan, namun tidak mencukupi. Keterampilan menulis kreatif yang sesungguhnya menuntut level kognitif yang lebih tinggi, seperti "Aplikasi" (*Application*) dan "Kreasi" (*Creation*). Sisa 86,1% varians dalam keterampilan menulis kemungkinan besar dipengaruhi oleh konstelasi variabel lain. Variabel-variabel ini mencakup faktor kognitif tingkat tinggi seperti fungsi eksekutif (kemampuan merencanakan, memantau, dan merevisi draf), serta faktor afektif seperti motivasi intrinsik, minat baca sastra, dan frekuensi paparan siswa terhadap karya sastra berkualitas.

Temuan ini secara signifikan memperkaya pemetaan penelitian di konteks Indonesia, yang cenderung berfokus pada intervensi. Temuan korelasi rendah ($r = 0,373$) secara tidak langsung justru berfungsi sebagai justifikasi empiris atas pentingnya penelitian-penelitian yang berfokus pada intervensi pedagogis tersebut. Jika penelitian bereputasi sebelumnya di Indonesia terkonsentrasi pada efektivitas intervensi (seperti implementasi aplikasi digital (Yundayani, 2020: 694-704), penerapan

metode berbasis kearifan lokal (Fitri, 2022: 194-212), atau pengujian model multiliterasi (Ramadhan et al., 2024: 39-46), studi-studi tersebut seringkali berangkat dari asumsi bahwa intervensi diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Temuan penelitian ini memberikan landasan diagnostik yang membuktikan validitas asumsi tersebut.

Secara spesifik, temuan ini menegaskan bahwa intervensi-intervensi tersebut krusial karena faktor pemahaman kognitif dasar saja (Variabel X) hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari varians keterampilan akhir siswa (Variabel Y). Implikasi praktisnya sangat jelas: seorang guru tidak dapat mengandalkan bahwa pengajaran teoretis unsur-unsur puisi secara otomatis akan menghasilkan siswa yang terampil menulis puisi. Sebaliknya, guru harus secara sadar merancang strategi pembelajaran yang aplikatif, aktif, dan holistik (Vicol, 2024: 1-13) yang secara eksplisit melatih penerapan konsep, bukan hanya pemahamannya.

Pembahasan temuan ini juga harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan penelitian. Pertama, temuan ini memiliki generalisasi yang terbatas. Sampel penelitian terfokus pada 29 siswa di satu sekolah spesifik yang dipilih secara *purposive*, sehingga temuan korelasi rendah ini mungkin tidak dapat mewakili populasi yang lebih luas. Kedua, desain penelitian bersifat korelasional dan tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat; penelitian ini tidak dapat menentukan apakah pemahaman menyebabkan keterampilan, atau sebaliknya. Ketiga, instrumen untuk Variabel X (Pemahaman) mengandalkan angket *self-report*, yang mengukur persepsi siswa atas pemahaman mereka, bukan pemahaman kognitif secara objektif. Keterbatasan-keterbatasan ini, khususnya korelasi rendah yang ditemukan, justru membuka ruang untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel-variabel lain (seperti motivasi atau fungsi eksekutif) yang mungkin memainkan peran lebih besar dalam kompetensi menulis kreatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan yang menjawab tiga permasalahan penelitian. Pertama, tingkat pemahaman unsur pembangun puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Monterado berada pada kategori "Baik", dengan skor rata-rata 77,97. Kedua, tingkat keterampilan menulis puisi siswa juga berada pada kategori "Baik", dengan skor rata-rata 70,10. Ketiga, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman unsur pembangun puisi dengan keterampilan menulis puisi siswa, dengan koefisien korelasi r_{hitung} sebesar 0,373. Meskipun signifikan secara statistik, nilai koefisien ini menunjukkan tingkat hubungan yang tergolong "Rendah". Temuan ini memberikan implikasi pedagogis yang penting, bahwa pemahaman teoretis unsur puisi memang berkontribusi terhadap keterampilan menulis, namun pemahaman tersebut bukanlah faktor determinan utama. Hal ini menegaskan bahwa faktor-faktor lain di luar penguasaan kognitif (seperti fungsi eksekutif, motivasi, dan strategi intervensi pedagogis) turut berpengaruh secara signifikan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar guru tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, melainkan perlu mengintegrasikan pemahaman teoretis tersebut dengan latihan aplikatif berbasis proyek menulis puisi yang kontekstual untuk merangsang kreativitas siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, R. (2022). The Effectiveness of Creative-Productive Methods Oriented on Local Wisdom towards Text Writing Skills of Students in Class VII SMP. *Jurnal Gramatika*, 8(2), 194–212. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i2.6217>
- Graham, S. (2024). Evidence-based recommendations for teaching writing. *Education* 3 13, 52(7), 979–992. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2357893>
- Hariyadi, H., Thamimi, M., Ashadi Alimin, A., & Sulastri, S. (2022). Pendampingan Pembuatan Buku Antologi Puisi Siswa Di Smp Negeri 3 Sungai Kakap. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 95–100. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i1.269>
- Hmoud, M. (2024). AIED Bloom's Taxonomy: A Proposed Model for Enhancing Educational Efficiency and Effectiveness in the Artificial Intelligence Era. *International Journal of*

- Technologies in Learning*, 31(2), 111–128. <https://doi.org/10.18848/2327-0144/CGP/V31I02/111-128>
- Jaxa, N. P. (2024). Pedagogical Stylistics: Teaching isiXhosa Poetry at Further Education Training Phase Using Text World Theory Approach. *Journal of Culture and Values in Education*, 7(1), 118–133. <https://doi.org/10.46303/jcve.2024.8>
- Kartika, S., Hadiansyah, F., & Herwan, H. (2024). Analisis Stilistika pada Kumpulan Puisi Seperti Bukan Cinta Karya Arip Senjaya. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 28–38. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.28-38>
- Kim, Y. S. G. (2024). Enhancing Reading and Writing Skills through Systematically Integrated Instruction. *Reading Teacher*, 77(6), 787–799. <https://doi.org/10.1002/trtr.2307>
- List, A. (2024). Critical culturalized comprehension: Exploring culture as learners thinking about texts. *Educational Psychologist*, 59(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2266028>
- McCutchen, D. (2023). A COGNITIVE ACCOUNT OF THE DEVELOPMENT OF WRITING SKILL: Cross-Language Evidence. In *Routledge International Handbook of Research on Writing Second Edition* (pp. 206–224). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429437991-16>
- Ramadhan, S., Jamilah, S. H., & Solihati, N. (2024). Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(2), 39–46. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i2.39-46>
- Ramadhanti, D. (2021). Students' metacognitive awareness and its impact on writing skill. *International Journal of Language Education*, 5(3), 193–206. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.18978>
- Ruffini, C. (2024). The relationship between executive functions and writing in children: a systematic review. *Child Neuropsychology*, 30(1), 105–163. <https://doi.org/10.1080/09297049.2023.2170998>
- Silk, M. S. (2025). *Interaction in poetic imagery: With special reference to early Greek poetry*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009469623>
- Thamimi, M., Alimin, A. A., Hariyadi, H., & Sulastri, S. (2021). PENULISAN SASTRA KREATIF PUISI RELIGIUS DI SMA NEGERI 2 SUNGAI KAKAP. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 276–284. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i2.2076>
- Vicol, M. I. (2024). A Quasi-Experimental Study on the Development of Creative Writing Skills in Primary School Students. *Education Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/educsci14010091>
- Waluyo, H. J. (2024). *Teori dan Apresiasi Puisi* (Edisi Revisi). Erlangga.
- Xue, S. (2024). Effects of Prior Knowledge and Peer Assessment on the Quality of English as a Foreign Language Poetry Writing. *Empirical Studies of the Arts*, 42(2), 331–359. <https://doi.org/10.1177/02762374231196735>
- Yundayani, A. (2020). The impact of pbworks application on vocational students' collaborative writing skill. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 694–704. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.25077>

Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual pada Lirik Lagu *Dari Planet Lain* Karya Sal Priadi

Rizkia Mulyani¹, Faiza Raihany², Alfatika Alya Ananda³,
Dodi Firmansyah⁴, Dase Erwin Juansah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹rizkiamulyani02@gmail.com, ²faizaraihany@gmail.com ³alfatikaalya20@gmail.com,

⁴dfirmansyah@untirta.ac.id, ⁵daseerwin77@untirta.ac.id

Abstrak

Lagu adalah salah satu media yang dapat menyampaikan pesan melalui lirik-lirik mendalam. Namun, setiap orang memiliki penafsiran yang berbeda-beda dalam memahami makna lagu. Hal ini juga terjadi pada lagu Sal Priadi yang berjudul “*Dari Planet Lain*”, yang sempat menjadi salah satu konten trending di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna leksikal dalam lirik lagu “*Dari Planet Lain*” serta mendeskripsikan makna kontekstual yang muncul melalui audiovisual dalam music video lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ancangan kajian semantik. Data penelitian berupa lirik lagu *Dari Planet Lain* karya Sal Priadi yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap teks lagu serta bahan pendukung berupa audiovisual music video. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal dianalisis dengan mengacu pada KBBI, sedangkan makna kontekstual ditafsirkan berdasarkan konteks kemunculan kata dalam lirik, hubungan antarlirik, tema lagu, serta konteks audiovisual video musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dalam lirik lagu berperan penting dalam mendukung pembentukan makna kontekstual sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih utuh dan sesuai dengan konteks yang ditampilkan dalam music video.

Kata kunci: Makna Leksikal; Makna Kontekstual; Lirik Lagu; *Dari Planet Lain*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan suatu informasi yang di dalamnya terdapat makna. Makna sendiri termasuk ke dalam aspek yang dapat mencapai maksud komunikasi antara pembicara dengan pendengar. Menurut Saussure (dalam Salsabilla, 2023:20) “makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat dalam suatu tanda linguistik”. Mengkaji makna sulit dipahami jika tidak didasari pada bidang ilmunya, maka dalam linguistik terdapat cabang ilmu yang mempelajari makna, yaitu semantik dan pragmatik. Kajian terhadap makna ini menjadi penting karena setiap bentuk bahasa membawa konsekuensi pemahaman tertentu yang memengaruhi bagaimana pesan diterima. Mengkaji makna dapat dilakukan dalam sebuah lagu karena menyimpan pesan dan interpretasi yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Lagu merupakan sebuah curahan hati pribadi seseorang, namun isinya orang lain dapat merasakan isi yang tertuang di dalamnya (Betiana dkk, 2023:209). Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, tetapi juga mengandung pesan, emosi, serta pengalaman yang ingin disampaikan oleh pengarang. Makna dalam lagu dapat memberikan dampak positif bagi pendengarnya dalam berbagai cara, termasuk hiburan, motivasi, dan bahkan perubahan perilaku sehingga hal ini menjadi sangat penting (Putri, R. R., 2025:352).

Sebuah lagu menjadi lebih dari sekadar kumpulan nada ketika memiliki lirik, karena kata-kata yang dipilih oleh pencipta lagu sering kali terinspirasi oleh pengalaman dan pengamatan mereka terhadap dunia di sekitarnya. Bahkan lirik yang tampaknya sederhana sering kali mengandung pesan, simbol, atau perasaan yang ingin disampaikan penulis kepada pendengar, menciptakan ikatan emosional dan memungkinkan berbagai interpretasi. Pada tahap ini, lagu menjadi objek yang ideal untuk analisis semantik karena setiap kata, frasa, atau ungkapan dalam lagu memiliki makna leksikal

dan kontekstual yang dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami konstruksi pengalaman dan pesan dalam lagu tersebut. Dengan menggunakan kajian semantik, berbagai tingkatan makna dalam lirik dapat ditelusuri, baik makna yang tampak langsung maupun makna yang tersembunyi dan berkaitan dengan konteks pemakaian bahasa, pemilihan kata, serta nuansa perasaan yang disisipkan pengarang, baik secara sadar maupun tidak.

Peneliti telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu serta mengidentifikasinya relevansinya dengan topik yang diambil. Penelitian pertama oleh Sri Nurjanah, Hendra Setiawan, dan Imam Muhtarom (2024) yang berjudul “*Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Lirik Lagu Berpayung Tuhan Karya Nadin Amizah*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna leksikal dan gramatikal dalam lirik lagu Berpayung Tuhan karya Nadin Amizah. Melalui penelitian ini ditemukan data makna leksikal dan gramatikal berupa lirik lagu yang bervariasi sehingga menunjukkan pendalaman makna secara semantik.

Penelitian kedua oleh Nurhamidah, Pamungkas, dan Hakim (2024) yang berjudul “*Eksplorasi Ambiguitas Makna dalam Lirik Lagu Membasuh: Sebuah Pendekatan Semantik dengan Makna Kontekstual*” menganalisis lirik lagu *Membasuh* menggunakan pendekatan semantik kontekstual untuk mengungkap ambiguitas dan makna ganda berdasarkan pengalaman pendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks pendengar sangat mempengaruhi pemaknaan lirik dan memungkinkan interpretasi yang personal. Penelitian ini relevan dengan topik yang dikaji karena sama-sama menggunakan analisis makna kontekstual pada lirik lagu sebagai objek penelitian.

Dari dua penelitian tersebut tampak bahwa kajian makna leksikal dan kontekstual pada lirik lagu telah banyak dilakukan, tetapi keduanya belum dikaitkan secara langsung dengan unsur audiovisual dalam *music video* (MV) dan objek yang dianalisis pun berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan inilah yang menjadi dasar hadirnya penelitian ini. Selain itu, istilah makna kontekstual dalam penelitian ini tidak merujuk pada kajian pragmatik yang berkaitan dengan situasi tutur antara penutur dan mitra tutur, melainkan makna yang muncul berdasarkan konteks kebahasaan dan konteks audiovisual lagu, seperti tema, suasana, serta hubungan antarlarik dalam lirik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menganalisis makna leksikal dan kontekstual yang muncul dalam lirik lagu “Dari Planet Lain” karya Sal Priadi. Lagu ini sempat dijadikan sebuah *trend* di aplikasi Tiktok yang berisikan tentang hiburan atau candaan. Namun, jika dikaji secara makna dalam lirik lagu tersebut tidak sepenuhnya menceritakan tentang lelucon, hiburan, atau candaan. Sering kali seseorang mengartikan sebuah lagu hanya dari sebagian liriknya saja, tanpa mengetahui makna sesungguhnya yang ingin pengarang sampaikan. Oleh sebab itu, analisis makna leksikal dan kontekstual penting untuk diteliti agar dapat mengetahui arti sebenarnya dalam sebuah lirik lagu. Dalam penelitian ini, makna konteks tidak

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan, (1) Apa saja makna leksikal yang terkandung dalam lirik lagu “Dari Planet Lain” karya Sal Priadi dan (2) Bagaimana makna kontekstual dalam lagu “Dari Planet Lain” yang muncul melalui audiovisual dalam *Music Video* (MV) ? . Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi makna leksikal dalam lirik lagu “Dari Planet Lain” serta mendeskripsikan makna kontekstual yang muncul melalui audiovisual dalam *Music Video* (MV) dalam lagu “Dari Planet Lain” sehingga pendengar dapat memahami pesan sebenarnya yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan ancangan kajian semantik. Pendekatan ini dipilih karena sifat data yang dikaji menuntut pemahaman yang mendalam terhadap makna yang muncul dalam konteks tertentu. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada hasil data yang dianalisis dengan sebuah kalimat deskriptif dan tidak menggunakan angka-angka sebagai hasil datanya. Menurut Rohanah., et. al. (2025:254-255) penelitian kualitatif merupakan jenis metode yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam daripada deskripsi statistik.

Metode simak dan catat digunakan sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Yaitu, suatu metode yang digunakan dengan cara menyimak suatu bahasa yang berkaitan langsung baik secara tulis maupun secara lisan (Mansun, 2017:91). Pada penelitian ini, peneliti menyimak sebuah lagu berjudul “Dari Planet Lain” karya Sal Priadi untuk mendapatkan data berupa makna leksikal dan makna kontekstual pada lirik lagu tersebut. Sumber data pada penelitian ini menggunakan lagu karya Sal Priadi dengan judul “Dari Planet Lain” yang dapat diakses melalui *platform* musik digital Spotify. Selain itu, peneliti menyimak tayangan *Music Video* lagu “Dari Planet Lain” karya Sal Priadi pada saluran *Youtube*-nya (<https://youtu.be/5NPu6JHzbuo?si=MWEtTQrPX13-qLc->) yang diakses pada tanggal 15 November 2025. Sumber ini digunakan untuk menyesuaikan lirik lagu dengan visual yang ditunjukkan dalam MV tersebut. Selanjutnya, metode catat digunakan untuk mencatat hasil data yang diperoleh dari penelitian (Destriani & Rahmayanti, 2025:3518).

Pada tahap analisis, dilakukan melalui beberapa langkah dengan mengidentifikasi makna leksikal dan kontekstual secara terpisah. Pertama, pada analisis makna leksikal dalam lirik “Dari Planet Lain” karya Sal Priadi digunakan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai acuan untuk menelusuri arti kata berdasarkan kamus serta mencermati makna yang muncul dari situasi dan penggunaan bahasa dalam lagu. Pada tahap kedua, makna kontekstual dianalisis dengan mengaitkan makna leksikal tersebut dengan konteks kemunculannya dalam lirik lagu, termasuk hubungan antarlirik, tema lagu, serta konteks audiovisual yang ditampilkan dalam video musik. Ketiga, peneliti menganalisis kedua jenis makna tersebut dengan membandingkan temuan makna setiap bait dan melihat bagaimana unsur bahasa saling berkaitan dalam membangun makna secara kontekstual sebagai media untuk menyampaikan pesan.

Pada penelitian ini digunakan sejumlah teori untuk memperkuat hasil analisis penelitian. Pada hakikatnya, semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang memiliki hubungan yang erat dalam kajiannya. Mengacu pada pendapat tersebut, diketahui bahwa kajian semantik berfokus pada kajian makna yang melekat dalam unsur bahasa itu sendiri. Sejalan dengan Verhaar (dalam Zahra et al., 2024: 158) menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang arti atau makna. Dalam peranannya, semantik merupakan penghubung antara pemahaman makna oleh pembicara dan pendengar dengan struktur bahasa (Yuliana et al., 2025:157). Lebih lanjut, Chaer (dalam Suwanggono, et al., 2025:45) mengemukakan bahwa semantik adalah studi tentang makna bahasa, baik dalam aspek kata, frasa, dan kalimat. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa semantik merujuk pada sebuah kajian mengenai konsep makna dalam suatu kalimat untuk menghubungkan pemahaman antara pembicara dan pendengar.

Makna leksikal dan kontekstual merupakan jenis makna yang terdapat dalam kajian semantik. Meskipun keduanya mengkaji tentang pemahaman makna, tetapi cakupannya berbeda. Menurut Pateda (dalam Rokhmawati et al., 2024) makna leksikal merujuk pada makna suatu leksem sebagaimana tercantum dalam kamus, baik sebagai leksem turunan maupun ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasarnya yang paling sederhana.

Sedangkan Chaer (Meriska et al., 2024) menjelaskan makna leksikal sebagai makna yang dimiliki sebuah leksem tanpa memerlukan adanya konteks.

Berbeda dengan semantik leksikal yang berfokus pada makna kata yang terpisah dari konteks, maka semantik kontekstual menilai makna sebagai sesuatu yang dinamis dan bergantung pada berbagai faktor situasional, termasuk waktu, tempat, tujuan komunikasi, dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Nurinsani et al., 2025:143). Sejalan dengan pendapat tersebut, Pateda (dalam Candra & Marwan, 2024: 24) mengemukakan bahwa makna kontekstual adalah, “suatu ujaran merujuk pada cara makna sebuah ujaran dipahami atau diinterpretasikan berdasarkan konteks di mana ujaran tersebut diucapkan atau dipahami”. Makna kontekstual muncul dari hubungan antara pernyataan dan situasi di mana pernyataan tersebut dipakai (Astuty: 2022: 49).

Dalam penelitian ini, teori semantik yang dikemukakan oleh Chaer dan Pateda digunakan sebagai landasan analitis utama. Teori Chaer difokuskan untuk memahami konsep makna leksikal sebagai makna dasar yang melekat pada leksem tanpa mempertimbangkan konteks, sedangkan Pateda digunakan untuk menjelaskan makna kontekstual sebagai makna yang muncul akibat pengaruh konteks terhadap penggunaan bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan lirik lagu “Dari Planet Lain” karya Sal Priadi yang bersumber dari azlyrics secara utuh sebagai kepentingan analisis. Penyajian lirik ini dimaksudkan agar proses pengkajian makna, baik secara leksikal maupun kontekstual, dapat dilakukan secara menyeluruh dan tepat sasaran. Dengan menghadirkan teks lagu secara lengkap, peneliti dapat menelusuri hubungan antar bait, pilihan diksi, serta nuansa makna yang muncul dari konteks dalam lagu tersebut. Seluruh analisis pada bagian hasil dan pembahasan pada akhirnya akan merujuk pada lirik yang telah ditampilkan ini

*Sepertinya kau memang dari planet yang lain
Dikirim ke bumi untuk orang-orang sepertiku
Sepertinya kau memang dari planet yang jauh
Dikirim ke bumi untuk datang menemani aku
Yang kalau ditanya apa bentuk cinta
Aku juga bingung jawabnya, nggak tahu bagaimana
Menyimpan banyak tanya tentang cinta
Aku bingung caranya di mana, tanya ke siapa
Lalu datang kau yang unik
Kau temani aku jalan pelan
Berdampingan, tidak buru-buru
Gandeng tangan
Aku pernah kehilangan
Ketakutan lalu kau tenangkan
Bahwa itulah bagian
Dari cara hidup berpasangan
Kau memang dari planet-planet yang lain
Kuyakin
Dikirim ke bumi
Untuk orang-orang sepertiku*

Makna leksikal dalam lagu dianalisis melalui potongan lirik yang pada situs website *azlyrics* dan diidentifikasi berdasarkan kata dan frasa., analisis ini menggunakan KBBI sebagai acuan utama untuk memperoleh makna leksikal. Sedangkan dalam makna kontekstual, lagu dianalisis melalui *Music Video* atau MV yaitu sebuah tayangan visual yang dapat menjelaskan isi dari lagu tersebut. Sama halnya dengan *Music Video* pada lagu “Dari Planet Lain” karya Sal Priadi dapat diakses melalui kanal *Youtube* pribadi miliknya. Di bawah ini merupakan hasil dan pembahasan makna leksikal dan kontekstual pada lirik lagu “Dari Planet Lain” karya Sal Priadi yang telah penulis klasifikasikan berdasarkan bait lagu.

Bait 1	<p><i>Sepertinya kau memang dari planet yang lain</i> <i>Dikirim ke bumi untuk orang-orang sepertiku</i> <i>Sepertinya kau memang dari planet yang jauh</i> <i>Dikirim ke bumi untuk datang menemani aku</i></p>
	<p>Makna Leksikal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata <i>planet</i> bermakna leksikal benda langit • Kata <i>dikirim</i> bermakna leksikal menyampaikan dengan perantara • Kata <i>bumi</i> bermakna leksikal tempat manusia hidup • Kata <i>datang</i> bermakna leksikal tiba di tempat yang dituju.
	<p>Makna Kontekstual: Pada <i>Music Video</i>, konteks lirik tersebut menggambarkan sosok seorang lelaki yang memiliki sifat unik, menyenangkan, dan mampu membawa keceriaan bagi orang di sekitarnya. Lelaki ini kemudian bertemu dengan seorang wanita dan keduanya menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Frasa ‘<i>planet yang lain</i>’ tidak merujuk pada planet secara literal, melainkan berfungsi sebagai metafora untuk mengekspresikan bahwa lelaki tersebut hadir dengan karakter dan cara mencintai yang berbeda dari orang-orang sebelumnya. Sementara itu, kata ‘<i>kau</i>’ pada lirik tersebut mengacu pada lelaki tersebut dari sudut pandang sang wanita sebagai kekasihnya.</p>
Bait 2	<p><i>Yang kalau ditanya apa bentuk cinta</i> <i>Aku juga bingung jawabnya, nggak tahu bagaimana</i> <i>Menyimpan banyak tanya tentang cinta</i> <i>Aku bingung caranya di mana, tanya ke siapa</i></p>
	<p>Makna Leksikal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata <i>bentuk</i> bermakna leksikal wujud yang ditampilkan • Kata <i>cinta</i> bermakna leksikal suka sekali • Kata <i>bingung</i> bermakna leksikal tidak tahu harus berbuat apa • Kata <i>jawabnya</i> bermakna leksikal membalas pertanyaan • Kata <i>tanya</i> bermakna leksikal meminta penjelasan

	<p>Makna Kontekstual: Lirik tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit melalui konteks visual di dalam <i>Music Video</i>. Namun, secara kontekstual, penggalan lirik ini menggambarkan seseorang yang belum sepenuhnya memahami konsep cinta. Ketidaktahuannya membuat ia bingung harus belajar atau bertanya kepada siapa mengenai makna cinta yang sesungguhnya.</p>
Bait 3	<p><i>Lalu datang kau yang unik Kau temani aku jalan pelan Berdampingan, tidak buru-buru Gandeng tangan</i></p>
	<p>Makna Leksikal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata <i>unik</i> bermakna leksikal memiliki bentuk berbeda dari yang lain • Kata <i>temani</i> bermakna leksikal orang yang bersama-sama bekerja • Kata <i>jalan</i> bermakna leksikal tempat yang dilalui orang • Kata <i>pelan</i> bermakna leksikal bergerak secara perlahan • Kata <i>berdampingan</i> bermakna leksikal bersama-sama • Frasa <i>gandeng tangan</i> bermakna leksikal saling berpegangan
	<p>Makna Kontekstual: Pada <i>Music Video</i>, konteks bait ini menggambarkan kehadiran sosok lelaki yang hadir dalam kehidupan wanitanya dengan waktu yang tepat, ia juga memberikan rasa nyaman dan ketenangan kepada pasangannya. Hal ini dapat dilihat pada lirik '<i>kau temani aku jalan pelan, berdampingan, tidak buru-buru</i>' menunjukkan bahwa hubungan mereka dibangun secara perlahan, penuh perhatian, dan tanpa tekanan. Selain itu, pada frasa '<i>gandeng tangan</i>' mengandung makna kedekatan emosional dan rasa aman yang diberikan lelaki tersebut kepada pasangan wanitanya dalam MV tersebut.</p>
Bait 4	<p><i>Aku pernah kehilangan Ketakutan lalu kau tenangkan Bahwa itulah bagian Dari cara hidup berpasangan</i></p>

	<p>Makna Leksikal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata <i>kehilangan</i> bermakna leksikal menderita sesuatu karena hilang • Kata <i>ketakutan</i> bermakna leksikal kekhawatiran • Kata <i>tenangkan</i> bermakna leksikal tidak memiliki kegelisahan • Kata <i>bagian</i> bermakna leksikal hasil membagi • Kata <i>hidup</i> bermakna masih terus ada • Kata <i>berpasangan</i> bermakna leksikal memiliki pasangan lawan jenis
	<p>Makna Kontekstual:</p> <p>Pada bait ini tidak dijelaskan secara eksplisit dalam MV tersebut. Namun, dalam makna kontekstual menjelaskan tentang seseorang yang pernah kehilangan di masa lalu hingga merasa takut. Kehadiran sosok lelaki dalam MV menunjukkan kehangatan dan dukungan emosional sebagai bentuk kasih sayang dan rasa aman terhadap pasangannya.</p>
Bait 5	<p><i>Kau memang dari planet-planet yang lain</i> <i>Kuyakin</i> <i>Dikirim ke bumi</i> <i>Untuk orang-orang sepertiku</i></p>
	<p>Makna Leksikal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata <i>kuyakin</i> bermakna leksikal memiliki kepercayaan • Kata <i>dikirim</i> bermakna leksikal menyampaikan dengan perantara • Kata <i>bumi</i> bermakna leksikal tempat manusia hidup
	<p>Makna Kontekstual:</p> <p>Pada <i>Music Video</i> tersebut, lirik ini muncul sebagai bagian penutup lagu. Secara kontekstual, penggalan lirik di atas merupakan bentuk penegasan pada tokoh wanita bahwa lelaki yang bersamanya adalah sosok yang tepat. Frasa '<i>dari planet-planet yang lain</i>' menguatkan persepsi bahwa lelaki tersebut memiliki kehadiran yang berbeda dan bermakna dalam hidupnya. Visual dalam MV yang menampilkan siluet keduanya berpelukan mesra memperkuat makna tersebut, yakni adanya hubungan emosional yang saling melengkapi dan memberi rasa aman. Lirik penutup ini memvalidasi hubungan sepasang kekasih yang saling mencintai.</p>

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "Dari Planet Lain" karya Sal Priadi tidak mengacu sepenuhnya sebagai lagu hiburan atau lelucon, melainkan bermakna tentang kisah pasangan yang saling mencintai. Analisis makna leksikal memperlihatkan bahwa sejumlah kata dan frasa dalam lirik

memiliki arti dasar yang sederhana, kemudian berkembang ketika ditempatkan dalam konteks hubungan antartokoh tergambar melalui *Music Video*. Melalui dukungan visual, lirik yang awalnya tampak metafora seperti “*Dari planet lain*” justru menegaskan kehadiran sosok yang membawa kenyamanan, keamanan, dan penerimaan emosional bagi pasangannya.

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pesan dan makna yang terkandung dalam lirik lagu “*Dari Planet Lain*” serta kontribusinya terhadap studi terkait sebelumnya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif dalam temuannya. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas objek, melibatkan perspektif *audiens*, atau mengombinasikan pendekatan lain agar hasilnya lebih kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty. (2024). *Semantik*. Pen Fighters: Jawa Tengah.
- Betiana., Cuesdeyeni. P., Asi. Y. E., Nurachmana, A., & Jumadi. Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Lirik Lagu Album Manusia Karya Tulus Dan Implikasi Pada Pembelajaran Sastra di SMP. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Budaya*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Candra. M. S. K., Marwan. I. (2024). Makna Kontekstual Dalam Film Budi Pekerti (Kajian Semantik) Meaning In The Movie Budi Pekerti (Semantic Study). *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 18(2), 221-234.
- Destriani, A. A., & Rahmayanti, I. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 3514-3531.
- Priyadi. S. (2025, 15 November). *Dari Planet Lain* [Video]. Youtube. <https://youtu.be/5NPu6JHzbuo?si=MWEtTQrPX13-qLc->
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Meriska et al. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr. Tenas Effendy. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 95–108.
- Nurjanah, S., Setiawan, H., & Muhtarom, I. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Lirik Lagu Berpayung Tuhan Karya Nadin Amizah. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 138–146.
- Nurinsani, et al. (2025). Analisis Semantik Leksikal dan Kontekstual pada Lirik Lagu “Mangu” oleh Fourtwny Ft. Charita Utami. *Jurnal motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 139–152.
- Nurjanah, S. Setiawan, H., & Muhtarom, I. (2024). Makna Lirik Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah Dalam Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 351–361. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1042>
- Nurhamidah, N., Pamungkas, A. T., & Hakim, B. A. (2024). Eksplorasi ambiguitas makna dalam lirik lagu *Membasuh*: Sebuah pendekatan semantik dengan makna kontekstual. *Morfologi: Jurnal Linguistik Terapan*, 2(6), 311–318.
- Rohanah, S., Firmansyah, D., & Tisnasari, S. (2025). Pemerolehan Bahasa Pada Rayyanza Malik Ahmad Dalam Kanal Youtube Rans Entertainment. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 251-259.
- Rokhmawati, A., Ediwarman., & Dodi Firmansyah. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Makna Gramatikal pada Kumpulan Teks Ceramah Kelas XI SMAN 1 Kramatwatu. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 2252-2270.
- Salsabilla, S. J. (2023). Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) dan Perubahan Makna Total dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Bersatu: Bhineka Tunggal Ika*, 1(1), 20-32.
- Suwanggono, A., Sari. S. N., Ristiyan. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran

- Semantik di Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 13(1), 43-60. <https://doi.org/10.35706/judika.v13i1.13096>
- Yuliana, B. D., Cahyani, F., & Fatmawati. (2025). Makna Leksikal dan Gramtikal dalam Kajian Semantik pada Lirik Lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” Karya Sheila On 7. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 157-169.
- Zahra, N. *et al.* (2024). Semantik dalam bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(6), 156-164.

Sinonimi Pada Album "Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan" Karya Bernadya

Husna Rifdah¹, Tiara Melya Pirgayani², Dodi Firmansyah³, Dase Erwin Juansah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2222230070@untirta.ac.id, ²2222230066@untirta.ac.id, ³dfirmansyah@untirta.ac.id,

⁴daseerwin77@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinonimi sebagai salah satu bentuk relasi makna dalam pembentukan lagu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data utama berupa kumpulan lagu dalam album Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan karya Bernadya. Sumber data utama yang dikumpulkan melalui teknik pengamatan menggunakan pengamatan secara langsung yang meliputi kata-kata dalam audio dan beberapa sumber lain dari artikel ilmiah berdasarkan album Bernadya. Penelitian ini berfokus pada data temuan yang dapat diklasifikasi ke dalam jenis sinonim. Merujuk pada temuan dan uraian pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menemukan 19 data klasifikasi kosakata pada delapan lagu. Data-data menunjukkan terdapat tiga jenis sinonimi antarmorfem bebas dan terikat, enam jenis sinonimi antarkata, lima jenis sinonimi antarkata dan frasa, dua jenis sinonimi antarfrasa, dan tiga jenis sinonimi antarkalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinonimi tidak hanya sebagai bentuk variasi padanan kata, tetapi menumbuhkan makna bahasa baru pada musik populer Indonesia.

Kata Kunci: *Sinonim; Bernadya; Album lagu*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang pesat hingga memengaruhi ragam aspek yang muncul dalam aktivitas. Salah satunya adalah pertumbuhan industri musik Indonesia. Perkembangan transformasi musik setiap zamannya berubah-ubah mencakup zaman musik klasik, romantis, musik abad duapuluh, dan musik modern populer. Pada masa modern, karakter musiknya banyak dipengaruhi tradisi musik Barat. Selanjutnya musik modern bergerak menuju musik kontemporer yang menghadirkan kebebasan lebih dalam gaya, taktik, dan bentuk ekspresi (Grimonia, 2014). Sejalan dengan itu, (Suharyanto, 2017) mendefinisikan musik adalah salah satu jenis seni yang dapat dianalisis dengan menggunakan ritme, harmoni, melodi, dan irama untuk menciptakan rangkaian nada harmonis. Musik adalah salah satu jenis komunikasi melalui suara yang dianggap dapat menyampaikan pesan dalam berbagai cara. Musik memberikan ekspresi emosi, ide, perasaan, dan prinsip kepada pendengar. Melalui musik, sebuah nada-nada yang berulang inilah kemudian melahirkan lagu yang menghadirkan bahasa atau pola kata sebagai pengantar. Jika musik berbicara lewat nada dan irama, maka lagu menambahkan kata-kata yang membuat pesan menjadi jelas dan dapat dimaknai secara langsung. Secara hakikat, Lagu adalah karya seni yang menggabungkan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan waktu, yang biasanya diiringi dengan alat musik yang terdapat keselarasan dan kesimnambungan. lirik lagu adalah bentuk dari ungkapan seseorang terhadap apa yang sedang amati, rasa, dan dengar (Goziyah & Awida, 2021). Ditinjau dari lirik lagu, seniman dapat berbicara dan bercerita tentang apa yang sedang dirasakan.

Bernadya adalah musisi yang berasal dari Indonesia yang saat ini kian dikenal secara luas dan digemari oleh berbagai kalangan pendengar musik. Karya-karya yang ia tulis dikenal karena mengandung lirik yang *relate* di kalangan muda. Makna pada lirik-lirik lagunya sangat menyentuh dan emosional. Karya yang terakhir rilis ini berupa album yang bertajuk Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan yang diluncurkan pada 24 Juni 2024. Terdapat delapan lagu yang terdapat di album tersebut. Album ini juga mendapatkan rekor sebagai album yang paling banyak didengarkan dalam

satu hari di Indonesia, juga menempatkan Bernadya sebagai musisi yang paling banyak didengarkan di platform musik dalam satu waktu pada tanggal 12 Agustus 2024 (Susanti, 2021).

Perkembangan bahasa, kebutuhan ekspresi yang lebih beragam, pengaruh budaya, sejarah, dan variasi sosial dalam masyarakat menyebabkan akan timbulnya sepadanan kata. Sepadanan kata ini menimbulkan bahasa dalam sejumlah pilihan leksikal yang tampak serupa, walaupun masing-masing memiliki sifat yang dapat dibedakan. Menurut (Suwandi, 2008), bentuk-bentuk bahasa yang serupa atau identik dengan bentuk lain dapat ditemukan pada kata, kelompok kata, atau kalimat. Namun, sebagian besar kata yang digunakan sebagai sinonim sebenarnya dikenal sebagai sinonim. Selain itu, sinonim adalah hubungan kesetaraan makna, artinya satu jenis bahasa memiliki hubungan makna dengan jenis bahasa lain (Wijana, 2008). Sinonimi pada kenyataannya merujuk pada konsep yang serupa, meskipun derajat maknanya cenderung bervariasi.

Penelitian ini menggunakan teori Chaer (Chaer, 2002) membagi sinonimi ke dalam kategori lima bagian, yakni (1) sinonimi antarmorfem bebas-terikat, (2) sinonimi antarkata, (3) sinonimi antarkata-frasa, (4) sinonimi antarfrasa, dan (5) sinonimi antarkalimat. Sinonimi antarmorfem bebas dan terikat sebagai hubungan makna yang sepadan antara satuan bebas dan terikat. Morfem terikat harus terpacu pada bentuk lain untuk memiliki makna, sedangkan morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata. Bentuk yang dihasilkan dari morfem terikat dapat memiliki arti sebanding dengan morfem bebas. Selanjutnya, sinonimi antara kata dengan kata sebagai bentuk yang memperlihatkan adanya dua atau lebih kata yang memiliki makna sepadan. Sementara itu, menurut (Wahyuni, 2025) sinonimi antara kata dengan frasa menunjukkan bahwa satu kata tunggal memiliki makna yang sama dengan frasa yang memiliki arti sejenis atau hampir sama. Menurutnya juga, sinonimi antara kalimat dengan kalimat menunjukkan bahwa makna utama yang ingin disampaikan tetap sama, hanya saja cara yang disampaikan berbeda.

Berbagai penelitian terdahulu dengan merujuk pada pengkajian hubungan makna sinonimi dalam lirik lagu menggunakan pendekatan semantik, serupa dengan tajuk penelitian *Relasi makna Sinonimi dalam Album Menari Dengan Bayangan Karya Hindia: Kajian Semantik* oleh (Masfufah & Marwan, 2024) mencakup analisis sinonimi dengan perkembangan bahasa dalam budaya populer, serta menunjukkan bahwa kajian semantik tidak hanya terbatas pada karya sastra klasik, tetapi juga dapat diterapkan pada lirik lagu. Sementara itu, (Harefa & Pasaribu, 2023) mencakup analisis sinonimi dengan teori Saeed (2009) tentang *lexical relation* yang mencakup empat jenis relasi makna dengan arah untuk meningkatkan gaya bahasa melalui telaah makna yang lebih spesifik. Penelitian lain oleh (Pertiwi & Nurjanah, 2023) mencakup intensi sinonimi dan antonim yang membagi jenis relasi makna yang berbeda dengan objek penelitian cerita pendek sastra klasik.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memperkuat kajian semantik pada lirik lagu musik modern dengan memberikan analisis yang lebih fokus pada sinonimi sebagai salah satu jenis relasi makna dalam pembentukan lagu. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan yang belum disentuh sebelumnya, yaitu menganalisis cakupan terhadap penggunaan sinonimi pada album yang secara eksplisit memberikan kontribusi dalam memahami dinamika makna lirik lagu modern. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sinonimi melalui pola kata, frasa, dan kalimat spadan yang dapat membantu pembaca melihat hubungan antarkata, frasa, antarkalimat berdasarkan makna yang bersamaan. Fokus penelitian ini mengarah pada kontribusi sinonimi terhadap pembentukan makna bahasa dalam musik populer Indonesia, yang mana sinonimi menunjukkan nuansa makna dalam lirik-lirik lagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menganalisis data tanpa menggunakan metode statistik atau perhitungan angka (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena, perilaku, keyakinan, serta tindakan baik individu atau pun kelompok yang dikaji secara alami sesuai kondisi nyata di lapangan (Rukajat, 2018). Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan kata lain, penelitian yang bersifat kualitatif tidak memerlukan proses pengukuran numerik. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun perspektif yang rinci, rumit, dan menyeluruh

tentang objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data utama berupa kumpulan lagu dalam album Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan karya Bernadya yang diakses melalui platform digital Spotify,

(<https://open.spotify.com/album/5agEAXt8vks5Xk0NfEb15D?si=KhzgSxUgQDWEAwj6BWZfqq>)

Album ini terbit sekitar tahun 2024 yang terdiri dari delapan lagu, antara lain (1) *Sialnya, hidup harus tetap berjalan*, (2) *Kata mereka ini berlebihan*, (3) *Lama-lama*, (4) *Kita kubur sampai mati*, (5) *Ambang pintu*, (6) *Berlari*, (7) *Kini mereka tahu*, dan (8) *Untungnya, hidup harus tetap berjalan*.

Sumber data utama yang dikumpulkan melalui teknik pengamatan menggunakan pengamatan secara langsung yang meliputi kata-kata dalam audio dan beberapa sumber lain dari artikel ilmiah berdasarkan album Bernadya tersebut. Penelitian ini berfokus pada data temuan yang dapat diklasifikasi ke dalam jenis sinonim. Data utama berasal dari lirik lagu. Teknik pencarian data diperoleh melalui pelaksanaan simak dan catat. Istilah simak atau menyimak merujuk kepada fenomena penggunaan bahasa secara lisan dengan penyajian menggunakan bahasa tulis. Berdasarkan penelitian ini, teknik simak dilakukan dengan cara mendengarkan kumpulan lagu dengan membaca lirik secara berulang guna mengidentifikasi kosakata di dalamnya. Selanjutnya, teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil data temuan. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan terhitung sejak awal hingga akhir Oktober 2025. Instrumen penelitian utama terkait penelitian ini meliputi peneliti pribadi dengan instrumen pendukung meliputi lirik lagu dan audio. Hasil temuan ditelaah memakai bahan referensi media berupa lirik untuk mengidentifikasi pola kata, frasa, dan kalimat spadan yang muncul dalam satuan lirik lagu sebagai kebenaran lewat data yang terkumpul. Laporan penelitian menyajikan data klasifikasi sinonimi dan ekspresif yang berasal dari delapan lagu tersebut. Adapun skema analisis, yakni langkah awal menentukan sumber data dengan pengamatan lirik lagu didasarkan platform Spotify. Kedua, melakukan pelaksanaan (teknik) simak dan catat yang berawal mendengarkan lagu hingga mencatat hasil temuan berdasarkan teori Chaer (2002) ke dalam lima cakupan sinonimi, dan keempat mengelompokkan data hasil temuan ke dalam tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Album ini memuat delapan lagu yang menjadi sumber data penelitian. Berdasarkan analisis data delapan lirik lagu Bernadya terdapat kosakata yang mengandung sinonim pada setiap lagu. Adapun hasil temuan akan dipaparkan di bawah ini.

Tabel 1. Data Klasifikasi Kosakata Sinonim Pada Album Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan

No	Data	Jenis Sinonim	Judul Lagu
1.	Entah apa buat mu bisa secepat itu menjauh Sudahkah kau pikir baik-baik	Sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat	Ambang Pintu
2.	Setidaknya aku jadi yang pertama kau kabari Saat har imu kurang menarik	Sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat	Berlari
3.	Saat har imu kurang menarik Kau tak butuh aku lagi	Sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat	Berlari
4.	Tangisku pecah lihat langkahmu sudah jauh pergi Lucunya aku masih berharap kau putar balik berlari	Sinonimi antara kata dengan kata	Ambang Pintu
5.	Betapa beratnya malamku tanpamu sudah hilang semua Kuceritakan jalan-jalan yang kutempuh sampaiku bisa relakanmu pergi	Sinonimi antara kata dengan kata	Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan
6.	Harga diri yang terkikis Saat cinta sudah habis	Sinonimi antara kata dengan kata	Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan

7.	Rambutku indah bila terurai panjang Ingin sempurna di matamu	Sinonimi antara kata dengan kata	Kata Mereka Ini Berlebihan
8.	Hening Kamu masih tetap diam	Sinonimi antara kata dengan kata	Kita Kubur Sampai Mati
9.	Rasa yang takkan kembali Saat cinta sudah habis	Sinonimi antara kata dengan kata	Kita Kubur Sampai Mati
10.	Tujuh hari menghilang kini kau datang lagi Merangkum kabar sepekan	Sinonimi antara kata dengan frasa	Ambang Pintu
11.1	Sampai habis Tak tersisa	Sinonimi antara kata dengan frasa	Lama-Lama
12.	Baju hitamku tak pernah kusentuh lagi sejak hari itu Kaubilang ” warna gelap membosankan”	Sinonimi antara kata dengan frasa	Kata Mereka Ini Berlebihan
13.	Tunggu kamu selesaikan semua kesibukan Dering yang paling kunantikan.	Sinonimi antara kata dengan frasa	Lama-Lama
14.	Bising Berbagai macam suara	Sinonimi antara kata dengan frasa	Kita Kubur Sampai Mati
15.	Kumaklumi selalu Kumengerti kamu	Sinonimi antara frasa dengan frasa	Lama-Lama
16.	Tak harus aku Tak selalu aku	Sinonimi antara frasa dengan frasa	Lama-Lama
17.1	Untungnya, kupakai akal sehat Untungnya, ku bisa rasa	Sinonimi antara kalimat dengan kalimat	Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan
18.	Kalau suatu saat ku cerita burukmu Tak sama seperti saat kuceritakan baikmu	Sinonimi antara kalimat dengan kalimat	Kini Mereka Tahu
19.	Lama-lama habis tenagaku Lama-lama lelah juga aku	Sinonimi antara kalimat dengan kalimat	Lama-Lama

Sebagaimana ditampilkan pada daftar di atas, sinonimi dikelompokkan menjadi lima jenis, antara lain sinonimi antarmorfem bebas dan terikat, sinonimi antarkata, sinonimi antara kata dan frasa, sinonimi antarfrasa, dan sinonimi antarkalimat. Peneliti menjabarkan uraian data berdasarkan klasifikasi data di atas sebagai berikut.

Sinonimi Antara Morfem Bebas dan Terikat

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Maksudnya, morfem itu dapat berdiri tanpa adanya kaitan dengan morfem lain yang memiliki makna dan langsung digunakan. Morfem bebas ini disebut dengan morfem dasar (Chaer, 2015). Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang melekat pada morfem lain. Dapat memiliki makna setelah bergabung bersama morfem bebas. Contohnya ‘buku-bukunya’ dan ‘buku-buku mereka’ (Pateda, 2019). Morfem terikat ‘-nya’ dalam ‘buku-bukunya’ menunjukkan arti yang sama dengan morfem bebas pada ‘buku-buku mereka’. Artinya sama-sama menunjukkan kepemilikan seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa data berupa sinonimi antara morfem bebas dan morfem terikat sebagai berikut.

1. *Entah apa **buatmu** bisa secepat itu menjauh.*
*Sudahkah **kau** pikir baik-baik*

Pada penggalan lirik lagu *Ambang Pintu* di atas, morfem bebas ‘kau’ bersinonim dengan morfem terikat ‘-mu’ pada kata ‘buatmu’. Kata ‘kau’ dapat berdiri sendiri dan memiliki makna leksikal sehingga disebut morfem bebas. Sedangkan morfem ‘-mu’ pada kata

‘buatmu’ merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penggalan lirik ini, relasi makna antara kedua morfem ini bersinonim dalam konteks penggunaannya, yaitu sama-sama merujuk kepada satu orang.

2. *Setidaknya aku jadi yang pertama **kau** kabari*
*Saat **harimu** kurang menarik*

Pada penggalan lirik lagu *Berlari* di atas, morfem bebas ‘kau’ bersinonim dengan morfem terikat ‘-mu’ pada kata ‘harimu’. Kata ‘kau’ dapat berdiri sendiri dan memiliki makna leksikal sehingga disebut morfem bebas. Sedangkan morfem ‘-mu’ pada kata ‘harimu’ merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri. Dalam lirik tersebut, relasi makna antara morfem ‘kau’ dan ‘-mu’ diartikan sebagai tokoh kau yang mengabari penulis saat harinya sedang kurang menarik.

3. *Saat **harimu** kurang menarik*
***Kau** tak butuh aku lagi*

Pada penggalan lirik lagu *Berlari* di atas, morfem bebas ‘kau’ bersinonim dengan morfem terikat ‘-mu’ pada kata ‘buatmu’. Kata ‘kau’ dapat berdiri sendiri dan memiliki makna leksikal sehingga disebut morfem bebas. Sedangkan morfem ‘-mu’ pada kata ‘buatmu’ merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penggalan lirik ini, relasi makna antara kedua morfem ini bersinonim dalam konteks penggunaannya, yaitu sama-sama merujuk kepada satu orang yang tidak membutuhkan penulis lagi saat harinya tidak menarik.

Sinonim Antara Kata dengan Kata

Sinonimi antarkata adalah bentuk kesamaan makna yang letaknya di dua kata berbeda. Contohnya ‘kembalikanlah’ dengan ‘satukanlah’. Keduanya berarti menghubungkan atau mengumpulkan ulang (Iskandar & Marwan, 2023). Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa data yang menunjukkan sinonimi antara kata dengan kata sebagai berikut.

1. *Tangisku pecah lihat langkahmu sudah jauh **pergi***
*Lucunya aku masih berharap kau putar balik **berlari***

Pada penggalan lirik lagu *Ambang Pintu* di atas, menunjukkan sinonim kata dengan kata yaitu kata ‘pergi’ dengan ‘berlari’. Kata ‘pergi’ dan ‘berlari’ sama-sama merujuk pada kegiatan mengangkat kaki. Dalam lirik di atas, relasi makna sinonimi antarkata diartikan sebagai tokoh yang sudah meninggalkan penulis, tetapi penulis berharap tokoh tersebut kembali.

2. *Betapa beratnya malamku tanpamu sudah **hilang** semua*
*Kuceritakan jalan-jalan yang kutempuh sampaiku bisa relakanmu **pergi***

Pada penggalan lirik lagu *Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan* di atas, menunjukkan bentuk sinonimi kata dengan kata. Kata ‘hilang’ dan ‘pergi’ merujuk pada sesuatu yang lenyap atau tidak ada. Relasi makna dalam penggalan lirik tersebut dapat diartikan sebagai bentuk penyiratan keadaan yang terjadi di luar kendali.

3. *Harga diri yang **terkikis***
*Saat cinta sudah **habis***

Pada penggalan lirik lagu *Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan* di atas, menunjukkan bentuk sinonimi kata dengan kata. Kata ‘terkikis’ dan ‘habis’ keadaan yang sama-sama mengarah pada proses berkurangnya atau memudar hingga akhirnya tamat atau selesai. Relasi makna sinonimi antarkata keduanya menggambarkan suatu kondisi perasaan yang perlahan-lahan hilang.

4. Rambutku **indah** bila terurai panjang
Ingin **sempurna** di matamu

Pada penggalan kata di atas, kata ‘indah’ dan ‘sempurna’ menunjukkan kesan yang menarik atau menawan. Sinonim ini sama-sama menekankan keindahan dan kesan yang menyenangkan saat dilihat. Relasi makna sinonimi antar kedua kata tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan keindahan, daya tarik, dan kesan positif yang ditangkap oleh orang lain.

5. **Hening**
Kamu masih tetap **diam**

Pada penggalan kata dalam lirik lagu *Kita Kubur Sampai Mati* di atas, menunjukkan bentuk sinonimi kata dengan kata. Kata ‘diam’ dan ‘hening’ menunjukkan suasana sunyi atau tidak ada respons. ‘Hening’ berarti kesunyian tanpa suara, ‘diam’ berarti tidak ada reaksi atau tanggapan. Relasi makna sinonimi antar kedua kata tersebut menunjukkan keadaan yang benar-benar sepi, karena tidak ada tanggapan dari tokoh kamu.

6. **Rasa** yang takkan kembali
Saat **cinta** sudah habis

Pada penggalan kata dalam lirik lagu *Kita Kubur Sampai Mati* di atas, menunjukkan sinonimi kata dengan kata. Kata ‘rasa’ dan ‘cinta’ menunjukkan sama-sama mengarah pada perasaan. Relasi makna sinonimi tersebut mengarah kepada perasaan hati karena semuanya menggambarkan sesuatu yang dirasakan di dalam batin sebagai keadaan ketika perasaan dan kasih tidak lagi hadir atau telah memudar.

Sinonim Antara Kata dengan Frasa

Sinonimi antara kata dan frasa, adalah bentuk kemiripan atau persamaan yang letaknya pada satu kata dan satu frasa (Masfufah & Marwan, 2024). Maka dari itu, makna ungkapan dari kata, frasa, kalimat, tidak semuanya sama dan mirip saja disebut dengan sinonimi (Paino *et al.*, 2021). Contohnya ‘bahagia’ dengan ‘riang gembira’, artinya suatu perasaan yang menyenangkan, sehingga kata dan frasa itu dapat menggantikan satu sama lain (Annisa *et al.*, 2022).

Pada sinonimi antarkata dengan frasa ini, ditemukan beberapa data sebagai berikut.

1. **Tujuh hari** menghilang kini kau datang lagi
Merangkum kabar **sepekan**

Pada penggalan lirik lagu *Berlari* di atas, menunjukkan sinonim kata dengan frasa pada *sepekan* dan *tujuh hari*. Relasi makna sinonimi antara keduanya ialah sama-sama merujuk pada satuan waktu yang berjumlah tujuh hari. Kata sepekan diartikan sebagai tujuh hari.

2. Sampai **habis**
Tak tersisa

Pada penggalan lirik lagu *Lama-Lama* di atas, merupakan sinonim kata dengan frasa. Kata ‘habis’ dan frasa ‘tak tersisa’ sama-sama mengartikan sesuatu hal yang sudah selesai atau

dihabiskan, sehingga tidak ada lagi yang tersisa. Relasi makna sinonimi dari kata dan frasa tersebut adalah menggambarkan sesuatu yang habis tak tersisa.

3. *Baju **hitam**ku tak pernah kusentuh lagi sejak hari itu*
*Kaubilang "**warna gelap** membosankan"*

Pada penggalan lirik lagu *Kata Mereka Ini Berlebihan* di atas, menunjukkan bentuk sinonimi kata dengan frasa. Kata 'hitam' dan 'warna gelap' menunjukkan warna yang bernuansa gelap dengan ini keduanya merujuk objek yang sama pada karakteristik yang sama. Meskipun hitam adalah warna tertentu dan akibatnya, hubungan makna serupa karena digunakan dalam konteks yang sama.

4. ***Tunggu kamu** selesaikan semua kesibukan*
*Dering yang paling **kunantikan**.*

Pada penggalan lirik lagu *Lama-Lama* di atas, menunjukkan bentuk sinonimi kata dengan frasa. Frasa 'tunggu kamu' dan 'kunantikan' menunjukkan sebuah penantian yang penuh harap. Relasi makna sinonimi ini sama-sama menggambarkan kesabaran untuk menanti seseorang hingga ia benar-benar selesai dengan urusannya, seolah ada keinginan untuk tetap hadir dan tidak pergi.

5. ***Bising***
Berbagai macam suara

Pada penggalan kata dalam lirik lagu *Kita Kubur Sampai Mati* di atas, menunjukkan bentuk sinonimi kata dengan frasa. Kata 'bising' dengan frasa 'berbagai macam suara' menunjukkan suasana ramai, riuh, dan penuh bunyi. Kata 'bising' berarti menggambarkan kondisi ketika suara-suara terdengar tidak teratur dan mengganggu. Sementara itu, frasa 'berbagai macam suara' menandakan adanya banyak bunyi yang muncul bersamaan, bisa berasal dari banyak orang, aktivitas, atau benda. Sinonim ini sebagai keadaan yang penuh suara.

Sinonimi Antara Frasa dengan Frasa

Sinonimi antarfrasa ialah bentuk persamaan makna yang letaknya di dua frasa beda. Contohnya 'membanting tulang' dengan 'mengeluarkan peluh' maknanya sama-sama upaya kerja keras, 'bermakna peluh' merupakan bentuk penjelasan dari 'membanting tulang' saat kerja (Pertiwi & Nurjanah, 2023). Dalam penelitian ini, ditemukan data sinonimi antarfrasa sebagai berikut.

1. ***Kumaklumi selalu***
Kumengerti kamu

Pada penggalan lirik lagu *Lama-Lama* dalam lirik ini, menunjukkan bentuk sinonimi frasa dengan frasa. Frasa 'kumaklumi selalu' dan 'kumengerti selalu' menunjukkan bentuk penerimaan dan pengertian yang tulus terhadap seseorang. Sinonimi ini menggambarkan hubungan yang penuh kesabaran, pengertian, dan penerimaan yang datang dari hati.

2. ***Tak harus aku***
Tak selalu aku

Pada penggalan lirik lagu *Lama-Lama* dalam lirik tersebut, menunjukkan bentuk sinonimi frasa dengan frasa. Kalimat 'tak harus aku' dan 'tak selalu aku' keduanya menunjukkan sikap kerelaan dan tidak memaksakan diri dalam sebuah hubungan. Sinonimi ini

mencerminkan sikap melepas, menerima, dan memberi ruang tanpa mengikat, seolah berkata bahwa cinta atau perhatian tidak perlu dipaksakan untuk selalu kembali padanya.

Sinonimi Antara Kalimat dengan Kalimat

Sinonimi antara kalimat dengan kalimat ialah dua kalimat yang bermakna sama. Contohnya seperti 'Ibu menyapu halaman' dengan 'halaman disapu Ibu' (Paino *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini, terdapat temuan data sinonimi antara kalimat dengan kalimat sebagai berikut.

**1. *Untungnya, kupakai akal sehat*
*Untungnya, ku bisa rasa***

Pada penggalan lirik lagu *Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* di atas, menunjukkan sinonim kalimat dengan kalimat. Kalimat 'untungnya, kupakai akal sehat' dan 'untungnya, ku bisa rasa' memiliki relasi makna yang merujuk pada perasaan saat mengalami situasi sulit, untuk memilih jalan yang baik.

2. *Kalau suatu saat ku cerita burukmu tak sama seperti saat kucitakan baikmu*

Pada penggalan lirik lagu *Kini Mereka Tahu* di atas, menunjukkan sinonim kalimat dengan kalimat. Kalimat 'saat ku cerita burukmu' berarti kegiatan menceritakan tentang sifat buruk seseorang. Sedangkan kalimat 'tak sama seperti saat kucitakan baikmu' berarti kegiatan menceritakan tentang kebaikan seseorang. Kesamaan dari keduanya adalah sama-sama melakukan kegiatan menceritakan sifat seseorang kepada orang lain.

**3. *Lama-lama habis tenagaku*
*Lama-lama lelah juga aku***

Pada penggalan lirik lagu *Lama-lama* dalam lirik tersebut, menunjukkan bentuk sinonimi kalimat dengan kalimat. Kalimat 'lama-lama habis tenagaku' dan 'lama-lama lelah juga aku' menunjukkan kondisi kelelahan yang muncul sedikit demi sedikit sampai akhirnya terasa berat. Sinonimi ini bermaksud menyatakan perasaan capek yang menumpuk perlahan, seperti seseorang yang berusaha bertahan, tetapi perlahan merasakan batasnya sendiri.

SIMPULAN

Sejalan dengan temuan dan pembahasan dalam penelitian, dihasilkan 19 data klasifikasi kosakata pada delapan lagu dalam album Sialnya, Hidup Harus Berjalan karya Bernadya. Data-data menunjukkan terdapat tiga jenis sinonimi morfem bebas dan terikat, enam jenis sinonimi kata dengan kata, lima jenis sinonimi kata dengan frasa, dua jenis antara frasa dengan frasa, dan tiga jenis sinonimi antara kalimat dengan kalimat. Data-data di atas dilakukan berdasarkan perbandingan sinonimi antarkata, antarfrasa, dan antarkalimat dalam satu lagu yang sama berdasarkan makna yang sepadan dengan teori Chaer (2002). Temuan ini menegaskan bahwa musik berevolusi menumbuhkan kata, frasa, atau kalimat baru sehingga mempresentasikan makna-makna baru setiap zamannya. Melalui perbandingan sinonimi tingkat kata, frasa, dan kalimat menunjukkan bagaimana hubungan padanan makna membentuk nuansa, makna, atau pesan dalam lirik. Sinonimi menunjukkan bagaimana pergeseran pola kata, frasa, kalimat dalam lirik lagu memengaruhi pilihan diksi, padanan kata, serta nuansa makna yang muncul dalam lagu sehingga mempresepikan suasana dan emosi yang berbeda dalam variasi pemilihan bahasa. Peneliti berharap semoga temuan ini dapat membuka ruang analisis lirik yang lebih lanjut terhadap sebuah makna atau pun padanan kata juga sebagai bentuk kemudahan pembaca memilih kosakata yang lebih familiar.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, L., Aisyah, I. P., & Sumarlam. (2022). *PERBANDINGAN KOHEKSI LEKSIKAL SINONIMI DALAM ATOLOGI CERPEN REMAJA "PIALA DI ATAS DANGAU."* 4, 308–317.

- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Cetakan Ke). PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Goziyah, G., & Awida, A. S. (2021). Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Lirik Lagu Melukis Senja Karya Budi Doremi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 25–33.
- Grimonia, E. (2014). *Dunia Musik: Sains-Musik Untuk Kebaikan Hidup*. Nuansa Cendekia.
- Iskandar, L. I. K., & Marwan, I. (2023). Relasi Makna Pada Lagu Karya Melly Goeslaw (Tinjauan Semantik) . *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2 SE-Articles), 243–253. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.2190>
- Kevin Yvonnaha Harefa, & Arsen Nahum Pasaribu. (2023). *Lexical Relation in the Coldplay's Album "A Head Full of Dream."* 6(6).
- Masfufah, F. A., & Marwan, I. (2024). *Relasi Makna Sinonimi dalam Album Menari Dengan Bayangan Karya Hindia : Kajian Semantik*. 8(2), 52–69.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi pendidikan kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Paino, N. P., Hutagaol, D. D. S., & Sagala, A. U. (2021). *ANALISIS PENANDA HUBUNGAN SINONIMI DAN HIPONIMI P ADA PUISI " MEMBACA TANDA-TANDA " K ARYA TAUFIQ ISMAIL*.
- Pateda, M. (2019). *Semantik leksikal*. Nusa Indah. <https://books.google.co.id/books?id=36YtAAAAMAAJ>
- Pertiwi, D. H., & Nurjanah, N. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 9, No. (2) November 2023*. 9(November), 23–32.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah lembaga pendidikan musik klasik non formal di Kota Medan. *Gondang*, 1(1), 6–11.
- Susanti, R. (2021). Kajian Psikolinguistik, Sri Suharti, S.Hum, M.Pd. Wakhibah Dwi Khusnah, M.Pd. Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum. Jamaluddin Shiddiq, M.Pd. Nanda Saputra, M.Pd. Dr. Heri Kuswoyo, S.S., M.Hum. Novita Maulidya Jalal, M.Psi., Psikolog. Putri Wulan Dhari, M.Pd. Dr. In *Kajian Psikolinguistik*.
- Suwandi, S. (2008). *Semantik: Pengantar kajian makna*.
- Wahyuni, L. D. (2025). *Analisis Tekstual dan Kontekstual Pada Album Terlintas Karya Bernadya*. Universitas PGRI Madiun.
- Wijana, I. D. P. (2008). *Semantik: Teori dan analisis*.

Eufemisme untuk Menghaluskan Kata pada Judul Artikel Daring *IDN Times* Kategori Kesehatan

Salsabila Pohan¹, Siti Junawaroh², Ika Oktaviana³

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

¹salsabilapohan1@gmail.com, ²siti.junawaroh@unsoed.ac.id, ³ika.oktaviana@email.com

Abstrak

Tulisan ini membahas penggunaan eufemisme dalam judul artikel berita daring *IDN Times* kategori kesehatan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk, makna, serta fungsi eufemisme yang digunakan untuk menyampaikan informasi terkait isu kesehatan dengan cara yang lebih halus, sopan, dan dapat diterima masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan analisis hubungan banding membedakan. Data penelitian berupa 29 judul artikel berita daring pada bulan Oktober 2024 yang terindikasi mengandung eufemisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme dalam judul berita diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan, seperti referensi benda, bagian tubuh, penyakit, aktivitas, hingga peristiwa. Bentuk eufemisme ditemukan dalam wujud kata, frasa, maupun akronim. Dari segi fungsi, eufemisme berperan sebagai alat penghalusan ucapan, penyamaran makna, serta upaya merahasiakan sesuatu yang dianggap tabu atau vulgar. Temuan ini menegaskan bahwa eufemisme bukan hanya berfungsi sebagai strategi kebahasaan untuk menjaga kesantunan, tetapi juga sebagai sarana membentuk persepsi publik dalam wacana kesehatan di media daring.

Kata kunci: *Eufemisme; Judul Berita; Kesehatan; IDN Times; Semantik*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa di masyarakat digunakan oleh para anggotanya sebagai alat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, serta membangun identitas diri. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang merefleksikan sikap, perilaku, cara berpikir, dan kebudayaan kelompok penuturnya (Sutarman, 2017). Bahasa merupakan pemapar realitas (Aminuddin, 2008: 154). Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar manusia direkam dan diolah ke dalam bentuk bahasa, kemudian disampaikan kembali kepada orang lain melalui medium yang sama. Pada dasarnya, bahasa merupakan rangkaian simbol abstrak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk merepresentasikan realitas yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dilakukan, hingga dipikirkan manusia. Bahasa memegang peran penting dalam penyampaian informasi, terutama pada media massa yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik terkait isu-isu yang dianggap tabu, kasar, atau tidak pantas. Dalam konteks ini, eufemisme sebagai salah satu bentuk variasi bahasa memiliki fungsi kesantunan, karena digunakan untuk menyampaikan informasi dengan lebih halus tanpa menimbulkan kesan menghakimi terhadap pihak mana pun (Burridge, 2012).

Eufemisme berasal dari kata Bahasa Yunani *euphemizein* dimaknai 'mempergunakan kata-kata' dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik' (Keraf, 1991). Sebab itu, eufemisme menjadi semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Semantik sebagai ilmu bidang linguistik telah disetujui untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan hal-hal ditandainya (Chaer, 2013). Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam (Wijana & Rohmadi, 2010: 9). Eufemisme sebagai alat retorika yang populer dalam politik migrasi (Ceriani Cernadas, 2016). Pada hakikatnya, penggunaan eufemisme dipakai untuk menghindari kecaman moral dan etika (Allan dan Burridge 1991) dan 'untuk menutupi perilaku atau perlakuan terlarang' terhadap kebijakan dan praktik (Grange, 2013, 5).

Dengan kata lain, linguistik dalam bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Hubungan antar eufemisme dan semantik saling berkesinambungan karena eufemisme mengkaji makna ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar,

merugikan, atau tidak menyenangkan dan semantik juga ilmu yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Eufemisme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain (Sutarman, 2017: 98). Eufemisme, yang sering dikaitkan dengan penggunaan kata-kata tabu, umumnya dipakai untuk menghindari pembahasan mengenai hal-hal yang memalukan atau kurang menyenangkan sebagai bentuk pengganti dari ungkapan yang bersifat tabu (Hughes, 2006: 151). Dengan menggunakan eufemisme, masyarakat dapat menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan baik antara sesama dengan sesama karena perkataan yang tabu.

Kata tabu memiliki definisi yaitu

“larangan berperilaku bagi komunitas tertentu yang terdiri dari lebih dari satu orang, pada waktu tertentu, dalam konteks tertentu” (Allan dan Burridge, 2006: 11 dalam Chen, 2022). Eufemisme ini juga sering kita jumpai dalam berbagai media massa, salah satunya pada judul artikel berita daring. Seiring dengan perkembangan yang begitu pesat, setiap hari bermunculan kata atau ungkapan yang berbentuk eufemisme dalam judul artikel berita daring. Beberapa pembaca setia berita melalui *online* tentunya tidak asing dengan platform media berita *online* ini yaitu *IDN Times*. *IDN Times* merupakan media *online* dan hiburan multi- platform yang disediakan untuk Milenial dan Generasi Z di Indonesia, di dalamnya memiliki pendekatan jurnalistik otentik dan suara kreatif yang mencakup banyak konten interaktif dan menarik. Peneliti mengambil objek situs *website IDN Times* karena *website* tersebut menarik untuk diteliti dari segi kebahasaannya. Penggunaan kata dan tata bahasa serta desain *website* yang menarik bagi para Milenial. *IDN Times* memiliki target pembaca yang spesifik, yaitu Milenial dan Gen Z.

IDN Times merupakan salah satu referensi portal berita online yang dapat memenuhi kebutuhan informasi di kalangan Generasi Milenial dan Gen Z, sebagaimana apa yang disuguhkan di portal berita tersebut yang ditujukan khusus untuk Milenial. Dalam setiap platform, berita mempunyai cara penyampaian judul pada beritanya dengan cara penulisan dan pemilihan bahasa yang berbeda. Keragaman cara penyampaian dan bahasa tiap judul berita tersebut menjadikannya unik dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Peneliti melakukan penelitian yang mengambil objek *IDN Times* dengan menganalisis eufemisme pada judul berita kategori kesehatan karena penggunaan eufemisme sering digunakan dalam judul berita untuk mengurangi kesan negatif atau kontroversial, terutama dalam topik kesehatan yang sensitif. Bulan Oktober 2024 dipilih sebagai fokus penelitian karena pada bulan ini terdapat berbagai peringatan penting di bidang kesehatan, seperti bulan Kesadaran Kanker Payudara, Hari Kesehatan Jiwa Sedunia, Hari Penglihatan Sedunia, dan Hari Osteoporosis Sedunia. Peringatan-peringatan ini menjadikan bulan Oktober sebagai momen yang relevan untuk meningkatkan kesadaran serta mendukung berbagai inisiatif dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan (dilansir dari *geriatri.id 30 September 2024*). *IDN Times* dipilih sebagai objek penelitian karena media ini menggunakan gaya bahasa yang ringan, komunikatif, dan kreatif, serta dirancang untuk audiens Milenial dan Gen Z. Segmentasi tersebut membuat pemilihan diksi pada judul berita dilakukan dengan lebih cermat agar tetap sopan, inklusif, dan tidak menimbulkan kesan negatif. Pemilihan objek ini juga diperkuat oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana media populer mengelola isu sensitif melalui strategi kebahasaan yang digunakan.

Setiap penelitian memerlukan landasan awal sebagai pijakan. Oleh karena itu, studi ini merujuk pada sejumlah karya ilmiah sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema dan objek yang dibahas. Kesesuaian tersebut dapat ditinjau dari kesamaan pendekatan teoritis, temuan, maupun cara penyajian datanya. Salah satu kajian sebelumnya yang dijadikan rujukan oleh peneliti dipaparkan berikut ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Qorib, dkk (2018) dengan judul “Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli di Indosiar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan fungsi ungkapan eufemisme yang terdapat dalam berita kriminal *Patroli* di Indosiar. Hasil penelitian menunjukkan ungkapan eufemisme dalam tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pertama berdasarkan bentuk singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada kajian

objek yang dianalisis yaitu mengenai eufemisme, serta penerapan metode deskriptif kualitatif. Namun, terdapat sejumlah perbedaan, antara lain fokus pada penelitian terdahulu adalah mengkaji objek pada tayangan berita kriminal di stasiun televisi Indosiar yang berjudul *Patroli*, sedangkan peneliti meneliti mengenai judul berita daring *IDN Times* kategori Kesehatan. Selain perbedaan pada fokus objek, penelitian Qorib, dkk menggunakan tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar yang berbentuk video dan disajikan melalui media televisi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan sumber berupa judul berita daring pada media cetak digital *IDN Times*, khususnya pada kategori kesehatan. Oleh karena itu, penelitian Qorib berorientasi pada analisis eufemisme dalam konten audiovisual, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis teks tertulis yang dipublikasikan secara daring melalui berita digital.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rani Purbaya dan Ahmad Wahyudin (2019) dengan judul “Pemakaian Eufemisme dalam Wacana Berita Pada Akun Instagram *Detik.com*”. Hasil penelitian ini menunjukkan dari segi kebahasaan eufemisme yang digunakan dalam wacana berita pada akun Instagram *Detik.com* postingan Oktober-Desember 2018 berupa kata dasar, kata tuturan, kata majemuk, frasa, dan klausa. Penelitian tersebut ditemukan adanya jenis referensi eufemisme yaitu, benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa dan keadaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu dalam hal penggunaan kajian semantik, serta penerapan metode deskriptif kualitatif. Namun, terdapat sejumlah perbedaan, antara lain fokus peneliti terdahulu adalah analisis pemakaian eufemisme pada wacana berita dalam akun Instagram *Detik.com*, sedangkan penelitian ini mengkaji pemakaian eufemisme pada judul artikel berita daring dalam *website IDN Times* kategori Kesehatan. Ketiadaan kajian yang secara khusus meneliti bagaimana eufemisme dibentuk, dimaknai, dan difungsikan dalam judul berita kesehatan menjadi kesenjangan penelitian yang ingin diisi oleh studi ini.

Tulisan lain mengenai eufemisme juga pernah dilakukan oleh Rina Patriana Chairiyati et al. (2020), Siti Aisyah (2021), Ahmad Fauzi et al. (2022), Dewi Sartika (2023), Nurul Hidayah, (2021), Andi Wijaya et al. (2022), Azaky et al. (2024), Juli et al. (2021). Rujukan tersebut memiliki perbedaan mendasar dengan tulisan ini dari segi objek dan fokus analisis. Fokus tulisan ini adalah eufemisme pada judul artikel berita daring *IDN Times* kategori kesehatan. Penelitian ini mengandalkan pendekatan semantik untuk mengkaji bagaimana judul-judul pada berita khususnya kategori kesehatan sering kali membahas isu- isu yang bisa menimbulkan ketakutan atau kecemasan, seperti penyakit, kematian, atau kondisi medis tertentu. Eufemisme juga digunakan untuk menyampaikan informasi dengan lebih halus agar tetap informatif tetapi tidak menimbulkan ketakutan para pembaca. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis eufemisme pada judul berita daring *IDN Times* kategori kesehatan bulan Oktober 2024 dari segi bentuk, makna, dan fungsi keahasaannya.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena- fenomena yang terjadi secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena tersebut dengan cara menggali data secara mendalam tanpa adanya manipulasi atau pengaruh dari peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada proses dan konteks dari suatu peristiwa, perilaku, atau interaksi sosial sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Data yang akan digunakan berasal dari artikel daring yaitu *IDN Times* yang mengandung unsur eufemisme dalam artikel kategori kesehatan pada bulan Oktober 2024 dan telah mengumpulkan beberapa judul-judul artikel. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan buku, artikel jurnal, atau referensi pustaka lainnya yang dapat membantu penelitian. Metode pengumpulan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang disertai dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, serta metode penelitian survei. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa secara langsung. Peneliti berperan sebagai pengamat pasif, tanpa melakukan intervensi terhadap data yang dikumpulkan (Sudaryanto, 2015). Metode simak dilakukan dengan

cara membuka laman IDN Times, kemudian peneliti menyimak penggunaan bahasa yang terdapat di dalam portal berita *online* tersebut.

Teknik lanjutan selanjutnya yaitu pada pengumpulan data, metode simak dilakukan dengan teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik sadap dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik sadap merupakan teknik menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Teknik sadap, sebagai teknik dasar dalam metode simak, dilanjutkan dengan teknik simak, libat, cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap adalah proses menyimak penggunaan bahasa seseorang tanpa terlibat langsung dalam percakapan atau penggunaan bahasa yang diteliti (Mahsun, 2017). Selanjutnya, penelitian ini menyadap penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan yang terdapat di *IDN Times*. Bentuk tulisan tersebut berkaitan dengan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menjadi kategori eufemisme di *IDN Times*.

Teknik selanjutnya yaitu teknik cakap tertulis yang bentuknya diperoleh dari *G-Form* untuk menentukan kehalusan daripada bentuk eufemismenya tersebut. Tahap awal analisis dilakukan dengan memeriksa setiap kata atau frasa yang terindikasi sebagai eufemisme menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk memastikan kesesuaian makna dasar, makna konotatif, serta membedakan bentuk eufemistik dari bentuk kebalikannya secara leksikal. Setelah itu, peneliti menyusun survei berupa *Google Form* yang berisi pilihan pasangan kosakata (eufemisme dan istilah lain) untuk memperoleh persepsi responden mengenai tingkat kehalusan bentuk bahasa tersebut. Penggunaan *G-Form* tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai teknik pendukung untuk memperkuat interpretasi peneliti mengenai tingkat “kehalusan” eufemisme berdasarkan persepsi responden. Oleh karena itu, metode kualitatif tetap menjadi pendekatan utama, sedangkan teknik survei berperan sebagai instrumen triangulasi data untuk memperkuat sudut pandang semantik dan persepsi kebahasaan Masyarakat gamatikal, yang merupakan jenis semantik yang objek penelitian adalah semantik dari suatu bahasa. yang subjek studinya adalah makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal, yang berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, dan (4) semantik maksud, yang berfokus pada penggunaan gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya (Chaer, 2013: 6-11).

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik dalam bidang linguistik yaitu mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2013: 2). Semantik membicarakan mengenai hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta tanda atau hal yang ditunjuk oleh makna itu yang berasal dari dunia luar bahasa.

Makna

Makna dalam semantik merujuk pada kajian tentang arti atau pesan yang terkandung dalam kata, frasa, atau kalimat. Secara umum, semantik mempelajari bagaimana elemen bahasa membentuk makna dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh pengguna bahasa. Dalam konteks proposal ini, makna yang dianalisis berkaitan dengan eufemisme (penghalusan kata) dalam artikel berita daring. Kedua konsep ini memengaruhi bagaimana pembaca memahami pesan yang disampaikan dalam teks, khususnya pada kategori kesehatan. Seperti yang di kemukakan Pateda (2010: 2), semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna, apa saja yang berhubungan dengan makna apakah jenis-jenis makna, bagaimana wujud makna bagaimana perubahan makna, dan bagaimana sebab perubahan makna.

Unsur dari suatu kata adalah bagian makna atau lebih tepat gejala dalam ujaran (Chaer, 2013: 33). Ferdinand de Saussure dengan teori linguistiknya berpandangan bahwa, setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep, yang dimiliki oleh *signifiant*. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna (Chaer, 2013: 29).

Makna berkaitan erat dengan pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud (*intention*). Dalam memahami kata-kata atau kalimat yang dituturkan oleh penutur, penerima tutur harus memiliki kesamaan pengertian tentang satuan-satuan bahasa yang dituturkan

oleh penutur agar penerima tutur dapat memahami apa yang dimaksud dalam percakapan yang terjadi dan dapat memaknai hal yang menjadi referen atau acuan dengan tepat. Selain pengertian, perasaan (*feeling*) juga menjadi salah satu hal yang terkandung dan berkaitan erat dengan makna pada sikap atau situasi pembicaraan tertentu. Pemilihan kata dalam ungkapan yang digunakan pada situasi-situasi tertentu tentunya akan berpengaruh pada rasa atau perasaan yang ditimbulkan. Sebagai contoh, pada kondisi berkabung dihindari penggunaan kata atau ungkapan yang biasanya digunakan dalam situasi gembira. Selanjutnya, hal yang sama berkaitan erat dan menjadi salah satu aspek makna adalah nada atau *tone* (Butar, 2016: 44).

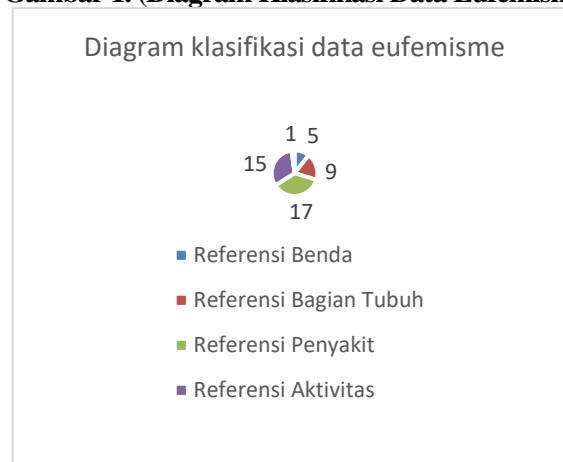
Aspek nada berkaitan dengan perasaan karena perwujudan makna dalam suatu kata yang sama jika disampaikan dengan nada berbeda bisa menghasilkan makna yang berbeda. Jadi, dapat dikatakan bahwa nada erat kaitannya dengan sikap penutur terhadap penanggap tutur. Selain itu, hal yang berkaitan dengan makna adalah maksud atau tujuan (*intention*). Maksud atau tujuan merupakan hal yang mendorong penutur untuk mengungkapkan satuan bahasa. Sebagai contoh, dalam ungkapan “Dasar jorok” terdapat maksud atau tujuan tertentu, yaitu mendorong penanggap tutur agar mengubah kebiasaan yang jorok yang tidak diinginkan penutur.

Dalam kajian makna, jenis makna yang terkandung dalam sebuah kata dapat dikategorikan berdasarkan kriteria dan sudut pandangnya. Kriteria dan sudut pandang tersebut dapat dikategorikan seperti: (1) berdasarkan jenis semantiknya, makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan gramatikal; (2) berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata, makna dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial; (3) berdasarkan ketepatan maknanya, makna dibedakan menjadi makna umum dan makna khusus; (4) berdasarkan ada tidaknya nilai rasa yang terkandung dalam sebuah kata, makna dapat dibedakan menjadi makna konotatif dan makna denotatif (Butar, 2016: 119). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pembagian jenis makna berdasarkan makna referensial, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini menemukan 46 data yang mengandung eufemisme pada judul artikel berita daring IDN Times kategori kesehatan Bulan Oktober 2024. Eufemisme mengacu pada referensi benda, penyakit, peristiwa, bagian tubuh, dan aktivitas.

Gambar 1. (Diagram Klasifikasi Data Eufemisme)



1. Referensi Benda

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	9 Penyebab Bau <i>Urine</i> , Tanda Penyakit? (IDN Times, 9/10/2024).	Urine 100%	Air kencing 0%
2.	Kenapa Ujung Penis Terasa Sakit Saat <i>Buang Air Kecil</i> ? (IDN Times, 16/10/2024).	Buang Air Kecil 100%	Kencing 0%

3.	7 Penyebab Kotoran Telinga Berdarah, Bisa Karena Infeksi (IDN Times, 15/10/2024).	Kotoran telinga 100%	Congek 0%
4.	6 Cara Seksi Memasangkan Kondom untuk Pasangan, Makin Intim (IDN Times, 12/10/2024).	Kondom 38,5%	Karet pengaman 61,5%
5.	Memakai Minyak Zaitun untuk Pelumas Seks , Bolehkah? (IDN Times, 17/10/2024).	Pelumas seks 94,9%	Pelicin seks 5,1%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi benda yaitu pada data nomor 1 “9 Penyebab Bau *Urine*, Tanda Penyakit?”, yang merupakan bentuk penghalusan dari frasa *air kencing*. Istilah *urine* digunakan untuk memberikan kesan lebih formal, netral, dan ilmiah dibandingkan dengan istilah *air kencing*. Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk menjaga kesantunan bahasa sekaligus meningkatkan kredibilitas informasi, terutama dalam konteks penyampaian isu-isu kesehatan kepada khalayak luas.

2. Referensi Bagian Tubuh

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	9 Latihan untuk Menghilangkan Lemak Area Ketiak (IDN Times, 8/10/2024).	Ketiak 79,5%	Aksila 20,5%
2.	Kenapa Bokong Membesar Setelah Rutin Latihan Beban? (IDN Times, 27/10/2024)	Bokong 59%	Pantat 41%
3.	10 Cara Merangsang Payudara Dan Puting Anti Gagal (IDN Times, 18/10/2024)	Puting 100%	Pentil 0%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi bagian tubuh yaitu pada data nomor 1 “9 Latihan untuk Menghilangkan Lemak Area Ketiak”, merupakan bentuk penghalusan dari kata aksila. Penggunaan kalimat *ketiak*, yang digunakan untuk menyebut area tubuh yang lebih sopan dibandingkan dengan istilah lainnya yaitu *aksila* yang merupakan istilah medis untuk ketiak, namun terdengar awam untuk digunakan karena istilah tersebut dinilai terlalu baku untuk digunakan dalam konteks sehari-hari.

3. Referensi Penyakit

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	Penyebab Tahi Lalat Tiba-Tiba Muncul, Perlukah Khawatir? (IDN Times, 3/10/2024).	Tahi lalat 71,8%	Tumor jinak 28,2%
2.	Karang Gigi Lepas Sendiri, Kok Bisa? (IDN Times, 5/10/2024).	Karang gigi 59%	Kalkulus dental 41%
3.	Apakah penyakit sifilis bisa menular melalui air liur? (IDN Times, 21/10/2024).	Sifilis 74,4%	Raja singa 25,6%
4.	4 Pilihan Kontrasepsi Yang Kurang Cocok Untuk Orang Obesitas (IDN Times, 15/10/2024).	Obesitas 56,4%	Berat badan berlebih 43,6%
5.	Ciri-Ciri Bipolar Kambuh Tiap Fasenya, Jangan Diabaikan (IDN Times, 15/10/2024).	Bipolar 59%	Gangguan suasana hati 41%
6.	Apakah Buta Warna Parsial Termasuk Disabilitas ? (IDN Times, 12/10/2024)	Disabilitas 92,3%	Cacat 7,7%

7.	7 Rekomendasi Olahraga Terbaik Untuk Pasien <i>Wasir</i> (IDN Times, 6/10/2024).	Wasir 53,8%	Ambeien 46,2%
8.	6 Rekomendasi Pelumas Untuk Perempuan Yang Sudah <i>Menopause</i> (IDN Times, 24/10/2024).	Menopause 100%	Mati haid 0%
9.	8 Rekomendasi Suplemen Penis, Bantu Mengatasi <i>Disfungsi Ereksi</i> (IDN Times, 22/10/2024).	Disfungsi ereksi 56,4%	Impotensi 43,6%
10.	Bisikan Stress Dapat Menyebabkan <i>Sembelit</i> ? (IDN Times, 18/10/2024).	Sembelit 56,4%	Susah buang air besar 43,6%
11.	Fakta <i>Hiperspermia</i> , Produksi Air Mani yang Berlebihan (IDN Times, 12/10/2024).	Hiperspermia 69,2%	Ejakulasi berlebih 30,8%
12.	Apakah Pasien <i>Endometriosis</i> Masih Bisa Hamil? (IDN Times, 6/10/2024).	Endometriosis 71,8%	Penyakit rahim 28,2%
13.	Telat Haid 2 Bulan Tapi <i>Keputihan</i> , Apa Penyebabnya? (IDN Times, 18/10/2024).	Keputihan 89,7%	Lendir amis 10,3%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi penyakit yaitu pada salah satu data nomor 1 “Penyebab Tahi Lalat Tiba-Tiba Muncul, Perluah Khawatir? merupakan bentuk penghalusan dari frasa tumor jinak. Frasa *tahi lalat* lebih umum dan tidak menimbulkan kekhawatiran, sehingga terasa lebih ringan dan mudah diterima oleh pembaca awam saat membicarakan kondisi kulit. Kata *tahi lalat* masuk ke dalam referensi penyakit karena dalam topik kesehatan ini, “tahi lalat” sering dikaitkan dengan potensi gangguan atau kelainan kulit, bukan hanya sekadar tanda pada tubuh biasa.

4. Referensi Aktivitas

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	Apa itu Penetrasi dalam <i>Hubungan Seksual</i> ? Ini Penjelasannya (IDN Times, 13/10/2024).	Hubungan seksual 87,2%	Bersetubuh 12,8%
2.	Berapa Durasi <i>Foreplay</i> yang Ideal Sebelum Bercinta? (IDN Times, 26/10/2024).	Foreplay 71,8%	Pemanasan seksual 28,2%
3.	<i>Cuckolding</i> : Senang Lihat Pasangan Bercinta Dengan Orang Lain (IDN Times, 24/10/2024).	<i>Cuckolding</i> 66,7%	Selingkuh batin 33,3%
4.	7 Cara berhenti <i>PMO</i> yang Efektif dan Sesuai Anjuran Dokter (IDN Times, 18/10/2024).	PMO 69,2%	Kecanduan pornografi 30,8%
5.	5 Minuman Untuk Memperlancar <i>Buang Air Kecil</i> (IDN Times, 18/10/2024).	Buang air kecil 100%	Kencing 0%
6.	Apakah <i>Mastrubasi</i> Memengaruhi Gairah Seks Seseorang? (IDN Times, 9/10/2024).	Mastrubasi 97,4%	Menggesek alat kelamin 2,6%
7.	7 Minuman yang Dapat Meningkatkan <i>Gairah Seksual</i> (IDN Times, 24/10/2024).	Gairah seksual 87,2%	Nafsu birahi 12,8%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi aktivitas yaitu pada salah satu data nomor 1 “Apa itu Penetrasi dalam Hubungan Seksual? Ini Penjelasannya”. Pada frasa Hubungan Seksual merupakan bentuk penghalusan dari frasa bersetubuh. Kata *hubungan seksual* dalam penggunaan bahasa Indonesia secara umum lebih diterima oleh masyarakat karena kata hubungan seksual terdengar lebih netral dan lebih bisa diterima dalam konteks yang lebih luas. Dibanding dengan kata *bersetubuh* yang sering kali memiliki konotasi yang lebih kasar/vulgar jika digunakan dalam percakapan sehari-hari.

5. Referensi Peristiwa

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	5 Cara Mengatasi <i>Post Sex Blues</i> , Kesedihan Usai Hubungan Seks (IDN Times, 17/10/2024).	Post sex blues 74,4%	Kesedihan pasca seks 25,6%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi peristiwa yaitu “15 Tanda-Tanda Orang Mau Meninggal Secara Medis”. Penggunaan kata meninggal merupakan bentuk penghalusan dari kata mati . Istilah *meninggal* digunakan untuk menggantikan kata *mati* yang memiliki konotasi lebih kasar dan bisa menimbulkan rasa tidak nyaman, terutama dalam konteks pembaca umum. Penggunaan kata *meninggal* bertujuan untuk menciptakan nada yang lebih empatik dan menghormati pembicaraan tentang akhir hayat. Oleh karena itu, kata *meninggal* tergolong ke dalam eufemisme bahasa Indonesia golongan referensi peristiwa.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tulisan berjudul “eufemisme untuk menghaluskan kata pada judul artikel daring *IDN Times* kategori kesehatan” menunjukkan adanya penggunaan eufemisme yang dipakai dalam penulisan jurnalistik guna menjaga etika dan citra profesional media. Media memiliki tanggung jawab etis dalam sebuah penulisan judul berita, oleh karena itu penggunaan eufemisme membantu menjaga kesantunan bahasa jurnalistik, sehingga tulisan terkesan objektif dan beradab. Ditemukan total 29 data penggunaan eufemisme sebagai bentuk penghalusan kata dengan rincian yaitu, 5 data referensi benda, 3 data referensi bagian tubuh, 13 data referensi penyakit, 7 data referensi aktivitas, dan 1 data referensi peristiwa. Eufemisme berfungsi sebagai strategi linguistik untuk menghaluskan isu-isu kesehatan yang sensitif, membangun kenyamanan pembaca, menjaga citra profesional media, serta menata persepsi publik terhadap topik topik medis.

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti berikutnya yang ingin menelaah aspek semantik, terutama dalam ranah eufemisme atau penggunaan kata halus. Sebagai peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi jurnalis, editor, dan pengelola media digital dalam menyusun judul berita yang tetap informatif tetapi lebih sensitif terhadap isu kesehatan. Melalui pemanfaatan eufemisme, jurnalis dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih santun, tanpa mengurangi nilai informatif dan faktualnya. Peneliti juga berharap kajian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang menelaah fenomena eufemisme dari berbagai sudut pandang linguistik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, et al. (2022). *Penggunaan Eufemisme dalam Berita Kesehatan COVID-19 di Media Massa Indonesia*.
- Aminuddin. (2008). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*.
- Andi Wijaya, et al. (2022). *Penggunaan Eufemisme dalam Iklan Komersial Televisi Indonesia*.
- Azaky, A., Hari Mulya, O., & Basataka, J. (2024). *EUFEMISME DALAM PIDATO SOEKARNO PADA HARI KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA* (Vol. 7, Issue 2).
- Burridge, K. (2012). Euphemism and Language Change: The Sixth and Seventh Ages. *Lexis*, 7. <https://doi.org/10.4000/lexis.355>

- Butar, M. T. (2016). *Bahasa dan Sastra: Sebuah Pengantar*.
- Campos-Delgado, A. (2024). Euphemistic Rhetoric and Dysphemistic Practices: Governing Migration in Mexico. *Geopolitics*, 29(1), 64–89.
<https://doi.org/10.1080/14650045.2023.2185513>
- Ceriani Cernadas, P. (2016). *Bahasa sebagai alat kebijakan migrasi*.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT RINEKA CIPTA.
- Chen, X. (2022). Taboo Language in Non-Professional Subtitling on Bilibili.com: A Corpus-Based Study. *Languages*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/languages7020138>
- Dewi Sartika. (2023). *Dinamika Eufemisme dan Disefemisme dalam Bahasa Gaul Remaja Urban Jakarta*.
- Grange, M. (2013). *Layar Asap: Adakah Korelasi antara Eufemisme Migrasi dan Bahasa Detensi. Makalah Kerja 5. Proyek Detensi Global. Jenewa*.
- Hughes, G. (2006). *An Encyclopedia of Swearing: The Social History of Oaths, Profanity, Foul Language, and Ethnic Slurs in the English-Speaking World*. New York: M.E. Sharpe.
- Juli, edisi, Ul Jannah, N., Yulida Ashriyani, R., & Jafar, S. (n.d.). *LISDAYA: jurnal linguistik (terapan), sastra, dan budaya EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM KOMENTAR NETIZEN DI AKUN INSTAGRAM @ROSAMELDIANTI*.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Negeri Yogyakarta, U., Purbaya, R., & Wahyudin, A. (2019). PEMAKAIAN EUFEMISME DALAM WACANA BERITA PADA AKUN INSTAGRAM DETIKCOM THE USES OF EUPHEMISM IN NEWS DISCOURSE OF DETIKCOM INSTAGRAM ACCOUNT. In *E-Journal Student: Sastra Indonesia* (Vol. 8, Issue 2).
- Nurul Hidayah. (2021). *Eufemisme dalam Novel Indonesia Kontemporer: Analisis Semantik dan Pragmatik*.
- Pateda, M. (2010). *Dasar-Dasar Semantik*.
- Prof. Dr. Mahsun, M. S. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. PT RajaGrafindo Persada.
www.rajagrafindo.co.id
- Qorib, Z. F., & Mulawarman, W. G. (2018). PENGGUNAAN EUFEMISME PADA TAYANGAN BERITA KRIMINAL PATROLI DI INDOSIAR. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, Issue 4).
- Rina Patriana Chairiyati, et al. (2020). *Analisis Eufemisme dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik pada Media Sosial*.
- Siti Aisyah. (2021). *Eufemisme dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus pada Pidato Politik*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press, 2015.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme* (T. Nur ' Aini, Ed.).
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Dan Analisis*.

Pesan Moral dalam Film *Bumi Manusia* Karya Hanung Bramantyo dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar

Siti Aulia Azzahra¹, Nurhannah Widianti²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

¹jasminetea0623@gmail.com, ²nurhannahw@gmail.com

Abstrak

Maraknya fenomena ketidakadilan, penindasan, serta krisis nilai moral di tengah masyarakat menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral. Film *Bumi Manusia* merepresentasikan realitas sosial pada masa kolonial Belanda yang sarat dengan konflik ketidakadilan, perbedaan kasta, perjuangan hak, pentingnya pendidikan, serta sikap kritis terhadap penindasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam film *Bumi Manusia* serta pemanfaatannya sebagai modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap adegan film dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Bumi Manusia* terdapat tujuh aspek pesan moral, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, nilai-nilai otentik, serta sikap realistik dan kritis. Dari hasil analisis diperoleh sembilan data pesan moral, yang terdiri atas satu data kejujuran, satu data tanggung jawab, satu data kemandirian moral, satu data keberanian moral, dua data kerendahan hati, dua data nilai-nilai otentik, serta satu data sikap realistik dan kritis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film *Bumi Manusia* memiliki potensi yang kuat sebagai media pembelajaran berbasis karakter. Dengan demikian, film ini layak dimanfaatkan sebagai modul ajar Bahasa Indonesia untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai moral dan membangun sikap kritis serta berkarakter dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: *Film; Modul Ajar; Moral*

PENDAHULUAN

Film merupakan alat sebagai media komunikasi massa. Disebut media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan antara komunikator dengan yang di komunikasikan, sehingga jumlahnya banyak dan tersebar luas, serta khalayaknya heterogen dan anonym (Asri dkk., 2020). Film sudah lama dikenal sebagai media hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, film kini tidak hanya dijadikan sebagai hiburan saja, namun juga sebagai media edukasi bagi pemirsanya, berbagai informasi serta pesan kini dapat tersampaikan melalui film. Film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, dan dapat memengaruhi persepsi tentang dunia sekitar. Film telah menarik rasa penasaran dari berbagai khalayak karena salah satu faktornya yaitu memuat pesan moral dari setiap film yang ditayangkan. Hal tersebut telah dibuktikan dengan banyaknya film yang memiliki nilai-nilai positif moral dan dikemas dengan jalan cerita yang menarik, lugas, dan kreatif. Maka dari itu, banyak khalayak menanamkan nilai moral dari film yang telah disaksikan.

Film merupakan alat sebagai media komunikasi massa. Disebut media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan antara komunikator dengan yang di komunikasikan, sehingga jumlahnya banyak dan tersebar luas, serta khalayaknya heterogen dan anonim (Asri dkk., 2020). Film sudah lama dikenal sebagai media hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, film kini tidak hanya dijadikan sebagai hiburan saja, namun juga sebagai media edukasi bagi pemirsanya,

berbagai informasi serta pesan kini dapat tersampaikan melalui film. Film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, dan dapat memengaruhi persepsi tentang dunia sekitar. Film telah menarik rasa penasaran dari berbagai khalayak karena salah satu faktornya yaitu memuat pesan moral dari setiap film yang ditayangkan. Hal tersebut telah dibuktikan dengan banyaknya film yang memiliki nilai-nilai positif moral dan dikemas dengan jalan cerita yang menarik, lugas, dan kreatif. Maka dari itu, banyak khalayak menanamkan nilai moral dari film yang telah disaksikan.

Film memiliki fungsi menampilkan budaya, memberikan edukasi, hiburan, informasi, mendorong kreativitas, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Tahapary, 2021). Ashadi Siregar dalam *Film Suatu Pengantar* menyebutkan empat fungsi dasar film, yaitu hiburan, persuasif, informatif, dan instruksional, yang memungkinkan film memberi kesenangan, memengaruhi cara pandang, menyampaikan fakta dan konsep, serta menjadi sumber pembelajaran (Budhiharti, 2017). Salah satu kekuatan utama film terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan moral melalui alur cerita yang menarik dan kreatif. Menurut Nurgiyantoro (2015), moral dalam karya mengandung nilai tentang baik dan buruk perilaku manusia yang berkaitan dengan hukum, adat, kebiasaan, dan budaya. Oleh karena itu, potensi film dalam mengonstruksi pesan moral menjadikannya sebagai media yang mampu memberi dampak positif bagi penonton. Film juga berfungsi sebagai sarana komunikasi edukatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku penonton (Prasetya & Budi, 2019). Analisis pesan moral dalam film memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai yang tersirat dalam adegan dan dialog, serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik melalui sikap, perilaku, dan tindakan tokoh yang ditampilkan.

Film *Bumi Manusia* (2019) karya Hanung Bramantyo, adaptasi dari novel Pramoedya Ananta Toer, menghadirkan representasi kompleks tentang kolonialisme, perlawanan moral, ketidakadilan sosial, subordinasi gender, dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dalam konteks Hindia Belanda. Sebagai film sejarah, *Bumi Manusia* tidak hanya merekonstruksi realitas masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran moral dan kemanusiaan melalui konflik kelas, relasi kuasa, serta perjuangan tokoh-tokohnya. Di Indonesia masih ada ketidaksetaraan gender yang terjadi, seperti perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Perempuan masih mengalami perlakuan tidak adil dalam hal hak-hak yang setara, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, peluang kerja, serta partisipasi politik (Arifin, 2018). Film sebagai medium pendidikan memiliki kemampuan membangun pembelajaran reflektif, kesadaran sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, *Bumi Manusia* memiliki potensi edukatif yang kuat karena memadukan nilai moral, nasionalisme, keadilan sosial, dan humanisme dalam narasi visual yang emosional.

Film *Bumi Manusia* menempatkan konflik personal hubungan Minke dan Annelies dalam bingkai struktur sosial kolonial yang melahirkan praktik diskriminatif dan pelanggaran kemanusiaan. Lewat tokoh Nyai Ontosoroh, film bukan sekadar merekonstruksi sejarah, melainkan menampilkan proses subordinasi perempuan yang terjalin dengan mekanisme kolonial dan hukum tidak adil; representasi ini mengungkap ketegangan antara martabat individu dan kekuasaan institusional sehingga film berfungsi sebagai sumber pemahaman moral yang kuat dan kontekstual. Analisis karakter Nyai dalam kajian kontemporer menegaskan bahwa film merekonstruksi peran perempuan Jawa secara kompleks dari korban eksploitasi menjadi agen resistensi yang relevan untuk kajian gender dan pendidikan nilai. (Diantari dkk., 2025; Mayanti & Haryono, 2023). Secara teoretis, penggambaran praktik perendahan martabat (pembatasan kebebasan gerak, peminggiran sosial) dalam *Bumi Manusia* sejalan dengan literatur pelanggaran HAM struktural yang menekankan bagaimana sistem kekuasaan (kolonial/patriarki) mengkonstruksi kondisi non-hak untuk kelompok tertentu; ini menempatkan film sebagai bahan empiris yang kaya untuk pendidikan HAM karena mampu memicu empati, refleksi etis, dan diskusi soal keadilan historis dan kontemporer (Richter, 2016). Studi mengenai pemanfaatan film dalam pengajaran HAM menunjukkan bahwa film meningkatkan keterlibatan emosional dan kapasitas reflektif peserta didik, aspek yang membuat *Bumi Manusia* sangat potensial sebagai media HRE (Human Rights Education).

Dari perspektif pendidikan karakter, bukti empiris tentang film sebagai alat pembelajaran moral/karakter banyak terkumpul pada studi kasus film lain (animasi, film pendek, drama lokal) yang

menunjukkan bahwa film efektif menanamkan nilai seperti empati, keberanian moral, dan tanggung jawab ketika dipadukan dengan kegiatan pedagogis terstruktur (Grubba, 2020). Namun, kajian-kajian khusus yang mengeksplorasi bagaimana film berisi konflik moral, isu gender serta pelanggaran HAM dapat diintegrasikan ke dalam modul ajar terpadu untuk tingkat SMA masih jarang, sebagian besar penelitian tentang *Bumi Manusia* fokus pada analisis semiotik, kostum, atau rekonstruksi sejarah tanpa merumuskan perangkat pembelajaran konkret (Simanjuntak & Meuti, 2022). Dengan demikian, ada tiga celah penelitian yang jelas dan relevan untuk diisi: (1) literatur tentang *Bumi Manusia* banyak berorientasi deskriptif-interpretatif (representasi, semiotika, karakter) tetapi sedikit yang menerjemahkan temuan itu menjadi modul pembelajaran praktis untuk pendidikan karakter/HRE di sekolah menengah; (2) studi-studi film sebagai HRE umumnya menyajikan bukti tentang keterlibatan emosional dan pembelajaran nilai pada film lain namun belum ada studi empiris yang menguji efektivitas modul berbasis *Bumi Manusia* terhadap penguatan pemahaman HAM dan sikap kesetaraan gender di kalangan siswa SMA; (3) penelitian gender tentang Nyai dan perempuan pribumi cenderung fokus pada representasi tekstual (novel/film) tanpa menguji sejauh mana representasi itu dapat memicu perubahan sikap atau pengetahuan peserta didik melalui intervensi pembelajaran terstruktur (Diantari dkk., 2025; Herawati dkk., 2023; Mayanti & Haryono, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi ganda: (a) memperkaya kajian film-gender-HAM, dan (b) merancang serta menguji modul ajar berbasis film yang menggabungkan analisis moral, diskusi HAM, dan refleksi gender untuk kurikulum Bahasa Indonesia/SMA.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI pada Kurikulum Merdeka, khususnya Bab V *Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama*. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum untuk mencapai capaian kompetensi yang telah ditetapkan (Hadiansah, 2022). Modul ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan inovatif. Hasil penelitian ini diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis dan memaknai drama atau film, khususnya melalui pengidentifikasian unsur-unsur drama serta analisis pesan dan gagasan yang terkandung di dalam film *Bumi Manusia* sebagai media pembelajaran berbasis karakter.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah dan data yang terkumpul beserta analisisnya bersifat kualitatif. Menurut pandangan Zulkarmain (2021), penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siyoto & Sodik (2015) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah.

Objek kajian pada penelitian ini adalah Film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari sebuah Novel karya Pramoedya Ananta Toer. Film *Bumi Manusia* telah tayang pada Agustus 2019 dengan durasi 181 menit. Pada penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah penggalan dialog tokoh yang mencerminkan aspek moral dan mengandung pesan moral didalamnya. Aspek moral yang digunakan terdiri dari kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kemandirian moral, keberanian moral, nilai-nilai otentik, realistik dan kritis. Data yang dikumpulkan berupa penggalan dialog tokoh yang mencerminkan aspek dan pesan moral dalam film “*Bumi Manusia*”. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik studi dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data dari sumber data berupa film “*Bumi Manusia*”. Tahap pertama peneliti akan mengamati dan menonton secara langsung film “*Bumi Manusia*”, kedua peneliti akan menyimak setiap kalimat atau dialog yang diucapkan oleh tokoh pada film tersebut, ketiga peneliti melakukan pencatatan dan membuat kategori data yang akan diteliti sebagai sumber data, ke-empat peneliti mengecek seluruh data yang didapat dan memutuskan data yang harus dipilih, ke-lima peneliti akan mendokumentasikan gambar yang sesuai dengan data yang telah dipilih.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi. Menurut Rahmat Kriyantono analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Ahmad, 2018). Langkah-langkahnya yaitu 1) Menyimak percakapan antarpemain dalam film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo, 2) Menentukan percakapan antarpemain yang mengandung pesan-pesan moral, 3) Mengklasifikasikan tuturan percakapan yang mengandung pesan-pesan moral ke dalam tujuh aspek, yaitu kejujuran, nilai-nilai autentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan realistis dan kritis, 4) Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, 5) Menarik simpulan dari data yang sudah diklasifikasi, 6) Memanfaatkan pesan moral dalam film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo sebagai modul ajar.

Teori Film

Menurut Arsyad (2009) film adalah beberapa gambar dalam frame yang akan diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga gambar yang terlihat pada layar menjadi hidup. Film yaitu cerita singkat yang ditayangkan dalam bentuk gambar dan suara dan disajikan sedemikian rupa menggunakan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga dapat memberikan visual secara berkelanjutan. Kemampuan film dalam melukiskan gambar hidup dan suara memiliki daya tarik tersendiri. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan beberapa konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2009). Isi sebuah film akan berkembang apabila syarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, berasosiasikan suatu pengertian serta memiliki konteks dengan lingkungan yang menerima. Menurut (Pasrah dkk., 2020) film memiliki dampak positif dan negatif bagi penonton apabila tidak digunakan dengan bijak. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya akan mengubah dan membentuk karakter penonton.

Pada penelitian ini film yang akan digunakan yaitu film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo dengan durasi 181 menit. Film “Bumi Manusia” merupakan sebuah film sejarah yang diadaptasi dari sebuah novel terkenal karya Pramoedya Ananta Toer. Fokus utama penelitian ini yaitu pada penggalan dialog tokoh yang mencerminkan aspek pesan moral. Terdiri dari 7 aspek pesan moral yaitu kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kemandirian moral, keberanian moral, nilai-nilai otentik, realistik dan kritis. Film “Bumi Manusia” merupakan kisah percintaan antara Minke dan Annelies dengan berbagai macam persoalan rumit yang menghampiri kisah cinta antara Minke dan Annelies. Tidak hanya kisah percintaan, namun juga cerita sejarah tentang keadaan Indonesia saat masih dalam kuasa Belanda seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan gender, pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi serta usaha Minke untuk mempertahankan bangsa Indonesia dari jajahan Belanda. Film ini akan menjadi media pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XI. Film sebagai media pembelajaran dapat memberikan inovasi baru bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar.

Teori Moral

Secara etimologis moral berasal dari kata Latin *mos* (jamak: *moralitas*) artinya jalan. Dalam bahasa latin kata *mos* (lebih) artinya sama dengan etos dalam bahasa Yunani. Menurut Rahayu dkk. (2024) moral cenderung ditujukan pada suatu tindakan yang sedang dinilai, bisa juga berarti sistem ajaran tentang nilai baik atau buruk. Dalam bahasa Indonesia, kata *moralitas* memiliki arti sebagai aturan kesusilaan atau istilah yang digunakan untuk mengatur batasan pada setiap individu baik batasan peran, keinginan, pendapat, atau berbagai sikap yang disebut benar, salah, baik, atau buruk. Menurut Duras (2023) kapasitas hidup manusia sangat ditetapkan pada tindakan yang berlandaskan nilai-nilai moral (keinginan baik). Seseorang yang memiliki moral adalah ketika bisa mengikuti nilai dan standar dari orang yang menilainya.

Suseno (2016) menjelaskan bahwa *moralitas* adalah norma, nilai, dan sikap seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Individu disebut bermoral bila bertindak baik, sadar akan kewajiban, dan tidak mengejar keuntungan pribadi. Moral menunjukkan cara seseorang menilai kualitas dirinya sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan pendidikan moral membantu membentuk sikap yang baik dan manusiawi. Meskipun sering disamakan dengan etika, keduanya berbeda: moral bersifat praktis sebagai pedoman perilaku, sedangkan etika bersifat filosofis sebagai telaah kritis mengenai ajaran moral. Suseno (2016) membagi prinsip moral menjadi dua, yaitu sikap baik meliputi kejujuran, keotentikan, tanggung jawab,

kemandirian moral, keberanian moral, sikap realistis, dan kritis serta prinsip keadilan, yang mencakup keadilan dalam bersikap, mengambil keputusan, dan memberi bantuan. John Dewey menambahkan bahwa moral berkaitan dengan nilai-nilai kesusilaan yang tercermin dalam tindakan manusia.

Teori Perkembangan Moral Kohlberg (1987) menjelaskan bahwa penalaran moral manusia berkembang secara bertahap melalui tiga level utama prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional yang terdiri atas enam tahap progresif. Perkembangan ini bergerak dari motivasi dasar untuk menghindari hukuman atau memperoleh imbalan (umum pada anak-anak) menuju kemampuan menerapkan prinsip-prinsip etika universal (pada orang dewasa). Dengan demikian, moralitas tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai proses interpretasi yang semakin kompleks terhadap konsep keadilan, hak, dan tanggung jawab.

Sementara itu, Sidi Gazalba menjelaskan bahwa istilah moral dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan kata susila, yang merujuk pada adat-istiadat yang baik, sopan santun, keadaban, serta pengetahuan tentang adab. Menurut Gazalba, moral adalah tindakan manusia yang dinilai baik dan wajar berdasarkan ukuran yang umum diterima dalam suatu masyarakat atau lingkungan sosial tertentu. Ia membedakan moral dari etika: moral bersifat praktis dan menggambarkan apa adanya, sedangkan etika bersifat teoritis dan membahas apa yang seharusnya. Moral menetapkan ukuran perilaku, sedangkan etika menjelaskan dan merefleksikan ukuran tersebut. Oleh karena itu, bagian etika yang membahas moral secara filosofis disebut sebagai filsafat moral (Gazalba, 1973).

Pada bidang kajian moral umumnya membahas tentang kehidupan manusia dari bentuk perbuatan baik yang dilakukan seorang individu sebagai manusia. Dengan begitu moral dikenal dengan moralitas. Berdasarkan pendapat para ahli dapat diketahui bahwa moral merupakan seperangkat norma, nilai, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia tentang apa yang dianggap baik, benar, wajar, dan layak dalam kehidupan bermasyarakat. Moral bersifat praktis karena tercermin dalam tindakan, dibentuk oleh lingkungan sosial maupun pendidikan, serta berkembang seiring kemampuan individu memahami keadilan, tanggung jawab, dan nilai-nilai kesusilaan. Moralitas seseorang tercermin dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan akhlak yang baik akan menunjukkan tindakan yang baik dan memahami alasan moral di balik tindakannya (Saputri, 2020). Dengan demikian, moral tidak hanya menyangkut penilaian baik dan buruk, tetapi juga alasan yang mendorong seseorang bersikap dan bertindak. Sikap tanggung jawab ini termasuk kedalam salah satu aspek moral yang akan diteliti dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo dan ke-enam aspek lainnya.

Teori Modul Ajar

Sumber belajar yang digunakan saat ini berbentuk cetak berupa modul. Modul ajar merupakan bahan ajar yang disusun berdasarkan kurikulum dengan tujuan mendukung tercapainya standar kompetensi yang telah ditetapkan (Utami, 2022). Modul dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai kemampuan, kecepatan, dan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran berbasis modul menempatkan peserta didik sebagai pengelola utama proses belajar, mulai dari membaca materi, melaksanakan langkah-langkah kegiatan, hingga melakukan evaluasi secara mandiri. Dengan demikian, peran guru bukan lagi sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi proses belajar.

Menurut Hadiansah Hadiansah (2022), modul ajar terdiri atas tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, media pembelajaran, dan asesmen yang saling terintegrasi dalam satu topik. Guru memiliki peran sentral dalam penyusunan modul karena kualitas modul sangat bergantung pada pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Seiring perkembangan teknologi, modul yang awalnya berbentuk cetak kini banyak dikembangkan secara digital. Hal ini meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan aksesibilitas modul sebagai media pembelajaran (Alfiriani, 2017).

Prastowo (2015) menegaskan bahwa modul harus disusun secara sistematis menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai tingkat perkembangan peserta didik, sehingga modul dapat digunakan sebagai sarana belajar individual. Dalam Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar harus memenuhi prinsip esensial, relevan, dan menantang. Mata pelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan tidak bersifat rumit sehingga mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik. Dua ketentuan utama yang harus dipenuhi dalam

penyusunan modul ajar adalah kesesuaian dengan kriteria kurikulum dan keselarasan kegiatan pembelajaran dengan prinsip pembelajaran serta penilaian.

Modul ajar dapat dikaitkan secara operasional dengan pembelajaran berbasis film. Film dapat dimasukkan sebagai bagian dari komponen modul, baik pada tujuan pembelajaran, materi, langkah kegiatan, maupun asesmen. Modul ajar memastikan bahwa penggunaan film tidak hanya bersifat hiburan, tetapi menjadi strategi pedagogis yang mendukung pencapaian kompetensi secara terukur, mendalam, dan berorientasi pada proses belajar peserta didik. Film digunakan sebagai sumber belajar yang memfasilitasi pengamatan, analisis, refleksi nilai, dan pemecahan masalah. Peserta didik mengikuti petunjuk dalam modul untuk menonton bagian tertentu, mengidentifikasi pesan atau konsep penting, menjawab pertanyaan pemahaman, melakukan diskusi, hingga menyusun laporan atau refleksi. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media yang memperkaya pengalaman belajar, sementara modul memberikan struktur yang jelas dan sistematis agar kegiatan berbasis film tetap terarah dan mencapai tujuan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai pesan moral pada sebuah film beserta pemanfaatannya sebagai modul ajar. Film yang akan menjadi sumber penelitian yaitu film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo dan modul ajar sebagai pemanfaatannya dengan menggunakan kurikulum merdeka tahap SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 11 bab V Mengetahui Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik studi dokumentasi untuk mengumpulkan seluruh dokumen yang di dokumentasikan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini berfokus pada percakapan seorang tokoh yang didalamnya memuat pesan pada aspek moral. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif yang menekankan pada aspek pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah.

Aspek Pesan Moral dalam Film Bumi Manusia

1. Kejujuran

Pada aspek kejujuran menurut Suseno (2016) yaitu sikap yang didasarkan oleh fakta dan tidak menyembunyikan perbuatan yang tidak baik. Menurut pendapat Suseno (2016) jujur merupakan salah satu bentuk dasar dari rangkaian moral baik lainnya. Dasar dari sebuah kejujuran yaitu rasa berani, terbuka, dan mengatakan sesuatu berdasarkan fakta. Pada film “Bumi Manusia” sikap jujur tergambar pada sikap Annelies yang mengatakan secara jujur mengenai kondisi keluarganya saat Minke bertanya kepada Annelies tentang Nyai Ontosoroh yaitu Ibu kandung Annelies. Pesan moral yang bisa didapatkan yaitu Annelies mengatakan secara jujur tentang keluarganya meskipun kenyataan yang dihadapi pahit dan menyakitkan. Selain itu nilai moral yang terlihat, saat Annelies menceritakan kisah trauma yang telah dialaminya dulu kepada Minke. Trauma yang dialami oleh Annelies merupakan sebuah kejadian yang sangat keji bagi Annelies hingga meninggalkan bekas luka dihatinya.

Dialog 1 Kejujuran

Minke : “Bagaimana orang seperti mama mu bisa bertemu orang seperti papamu, Ann?”

Annelies : “Mereka pernah bahagia”

Minke : “Bagaimana mereka bertemu?”

Annelies : “Ayahnya mama, demi uang atau jabatan semua akan dia lakukan, kata orang dukun pun akan ia datang untuk mengabulkan keinginannya. Mama dibawa kerumah papa yang saat itu masih bekerja sebagai kepala juru bayar sebuah pabrik. Umur mama saat itu masih 14 tahun. 25 Gulden angka yang tidak akan pernah Mama lupakan dalam hidupnya, itulah harga dirinya. Sebenarnya Papa orang yang baik. Papa mengajari Mama banyak hal. Memberikan semuanya. Kecuali satu, menikahi Mama secara sah. Mama terlihat sangat bahagia untuk pertama kalinya. Dirumah ini aku dan kakak ku lahir. Turut menjadi saksi kebahagiaan Mama dan Papa. Hingga tiba suatu masa, Maurits Mellema, Putra Papa dari istri pertama di Belanda. Seseorang yang ditakuti Mama sepanjang hidupnya datang. Mulai saat itu tidak ada lagi kebahagiaan dirumah ini. Papa hidup dalam jerat candu dirumah Baba Ah Tjong. Tenggelam dalam pelukan perempuan pendosa. Itulah mengapa ada Dr. Martinet, dokter keluarga ini. Itu semua terjadi 5 tahun yang lalu.”

Pada film “Bumi Manusia” sikap jujur yang kedua terdapat pada saat persidangan mengenai kasus kematian Tuan Herman Mellema. Pada persidangan tersebut mencoba untuk mencari tahu bukti yang memberikan racun kepada Tuan Herman Mellema sehingga menyebabkan kematian. Sikap jujur dan berbicara sesuai dengan fakta ditunjukkan oleh Maiko yang merupakan salah satu saksi dari persidangan tersebut. Minke meminta Maiko untuk menjadi saksi dalam persidangan kasus kematian Herman Mellema karena pada saat kejadian Maiko berada ditempat yang sama dengan Tuan Herman Mellema. Maiko mengatakan secara jujur bahwa telah memberikan racun kepada banyak orang termasuk Tuan Herman Mellema dan mengakui bahwa Baba Ah Tjong yang telah memberikan racun itu kepada Maiko. Sikap tersebut menunjukan sikap kejujuran sehingga dapat membantu menyelesaikan persidangan dari kasus kematian Tuan Herman Mellema.

Dialog 2 Kejujuran

Hakim : “Robert membayar lebih mahal dari Tuan Mellema, karena cuman main dengan kamu saja?
Jawab !”
Maiko : “Seorang pelacur hanya melayani majikannya yang membayar mahal. Saya melayani banyak orang.”
Hakim : “Betul kamu memberi sifils ke Robert Mellema?”
Maiko : “Hahaha.”
Hakim : “Jawab!”
Maiko : “Bukan cuma sifils yang aku berikan pada anaknya. Bapaknya pun, aku beri racun.”
(Ruangan di pengadilan menjadi penuh sorakan).
Hakim : “Diam! Siapa yang memberi racun padamu?”
Maiko : (Menunjuk ke arah Baba Ah Tjong) “Siapa lagi?”.

(Ruangan pengadilan menjadi ricuh)

Hakim : “Diam!, Diam! Tenang! Tenang! Dengan ini, saya putuskan Sanikem alias Nyai Ontosoroh, dan yang lainnya bebas dari tuduhan.”

Dialog Annelies tentang latar belakang keluarganya mencerminkan kejujuran yang menyakitkan, di mana ia mengungkapkan sejarah kekerasan struktural, perdagangan perempuan, dan dominasi kolonial. Kejujuran di sini tidak hadir dalam kondisi ideal, melainkan dalam bingkai ketidakberdayaan. Kamera yang menyorot wajah Annelies dalam *close-up* menekankan pergulatan emosional tersebut. Pada sidang kematian Tuan Mellema, kesaksian Maiko menunjukkan bentuk kejujuran yang bersifat ambivalen: ia mengakui tindakannya, tetapi kejujuran itu sendiri lahir dari posisi “diperjualbelikan” oleh struktur kekuasaan. Ini menyoroti bahwa moralitas di bawah kolonialisme tidak pernah sederhana kebenaran dapat menjadi alat pembebasan sekaligus memperlihatkan kerentanan sosial. Kejujuran dalam film ini bukan hanya “mengatakan yang benar”, tetapi kesediaan untuk menghadapi realitas pahit dan membuka fakta sosial yang menindas.

2. Tanggung jawab

Pada aspek tanggung jawab menurut Suseno (2016) sikap tanggung jawab yaitu tidak memberikan ruang pamrih sedikitpun kepada seseorang. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu bersedia saat diminta, diberikan tugas, dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan (Suseno, 2016). Pada film “Bumi Manusia” sikap tanggung jawab tergambarkan pada sikap Minke yang berjanji kepada Nyai Ontosoroh yaitu Ibu kandung Annelies untuk menikah dengan Annelies. Pesan moral yang bisa didapatkan yaitu Minke yang berjanji kepada Nyai Ontosoroh untuk menikahi Annelies atas apa yang telah diperbuat dan perasaannya terhadap Annelies. Saat Minke meminta izin kepada Nyai Ontosoroh untuk menikahi putrinya, Minke meminta temannya untuk menjadi saksi atas perjanjian yang dilakukan dengan Nyai Ontosoroh.

Dialog 1 Tanggung jawab

Minke : “Ma, dihadapan sahabatku ini, aku berjanji akan menikahi Annelies.”

Adegan Minke berjanji kepada Nyai Ontosoroh direkam dengan *framing* yang menempatkan Nyai pada ruang dominan sebagai simbol otoritas moral. Tindakan Minke tidak hanya menandakan tanggung jawab pribadi, tetapi juga kontradiksi moral, karena ia berjanji dalam sistem hukum kolonial yang tidak mengakui status Nyai dan Annelies. Dengan demikian, tanggung jawab Minke adalah bertentangan dengan struktur hukum Eropa, menandakan pertentangan antara moralitas personal dengan moralitas institusional.

3. Kemandirian Moral

Pada aspek kemandirian moral menurut Suseno (2016) adalah seseorang yang memiliki sikap teguh dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dapat melanggar keadilan sosial. Kemandirian moral juga dapat diartikan bahwa seseorang tidak dapat “dibeli” oleh mayoritas, artinya orang tidak akan pernah rukun hanya untuk sebuah kebersamaan yang melanggar keadilan (Suseno, 2016). Pada film “Bumi Manusia” sikap kemandirian moral tergambar pada sikap Minke yang tidak terpengaruh atas ucapan Suurhof mengenai pernyataan tentang istri simpanan. Pesan moral yang didapatkan yaitu sikap Minke yang tetap teguh pada pendirian bahwa Minke hanya akan mempunyai satu istri di masa yang akan datang dan tidak akan mempunyai istri simpanan. Bagi Minke mempunyai istri simpanan sama saja dengan melakukan ketidakadilan. Hal tersebut termasuk kedalam aspek kemandirian moral karena memiliki sikap teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain serta tidak akan terpengaruh terhadap hal-hal yang melanggar keadilan sosial.

Dialog 1 Kemandirian Moral

Suurhof : “Begitu kita jumpa lagi, pertanyaanku hanya satu. Berapa istri simpananmu?”
Minke : “Menurutmu Ras kami serendah itu? Heh, aku Jawa yang tidak akan punya istri simpanan, Suurhof. Dan tidak akan pernah jadi Bupati.”

Dialog Minke menunjukkan penolakan terhadap stereotip rasial, karena Suurhof memandang “orang Jawa” sebagai inferior secara moral. Kemandirian Minke bukan hanya pilihan pribadi, tetapi tindakan perlawanan simbolik terhadap struktur kolonial yang merendahkan martabat pribumi. Adegan ini direkam dalam *two-shot* yang memperlihatkan ketidakseimbangan posisi mereka, mempertegas bahwa moralitas Minke berdiri melawan tekanan sosial kolonial.

4. Keberanian Moral

Pada aspek keberanian moral, keberanian moral memiliki keinginan untuk menjaga kepercayaan adalah suatu kebenaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suseno (2016), bahwa sikap orang yang mempertahankan tekad untuk menjaga suatu kewajiban merupakan keberanian moral. Pada film “Bumi Manusia” sikap keberanian moral tergambar pada sikap Minke yang tetap menerima perubahan dengan positif tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai pribumi. Namun sang ayah tidak bisa menerima atas sikap Minke yang mudah untuk menerima segala perubahan dan kemajuan di Tanah Air. Sang ayah memiliki watak yang keras dan masih sangat melekat pada tradisi tradisional sehingga belum bisa menerima sikap Minke. Pesan moral yang didapatkan yaitu keberanian yang ditunjukkan oleh Minke dalam menolak permintaan ayahnya.

Minke sama sekali tidak ingin menjadi seperti ayahnya, melainkan Minke hanya ingin menjadi manusia bebas yang tidak bisa diperintah ataupun memberikan perintah. Namun sosok Ibu dapat memecahkan suasana dan bisa memahami satu sama lain. Hingga akhirnya Minke mengalah dan bersedia untuk menjadi penerjemah pidato Ayahnya saat pengenkatan. Minke berlapang dada seperti yang dikatakan ibunya bahwa “kalau berani mengalah itu besar balasannya”. Tidak hanya itu, Minke juga menunjukkan sikap keberanian moral yang tinggi saat melakukan tugasnya sebagai penerjemah. Minke mengalah bukan berarti kalah. Walaupun menerima perintah Ayahnya untuk menjadi penerjemah namun Minke tetap meluruskan pidato Ayahnya dengan menggunakan Bahasa Belanda. Hal tersebut dilakukan karena Minke tidak ingin negaranya dijajah secara menerus dan bergantung dengan Bangsa Eropa.

Dialog 1 Keberanian Moral

Ibu Minke : “Kamu memang pintar. Tapi jangan merendahkan orang lain yang kamu anggap ngga ngerti semua perkara, segala sesuatu yang kamu ngerti. Kalau berani mengalah itu besar balasannya.”

Minke : “Maafkan saya, Bu. Saya hanya ingin jadi manusia bebas, Bu. Manusia bebas. Tidak diperintah dan tidak juga memerintah, Bu. Dan dunia saya bukan upah, jabatan, atau kecurangan, Bu. Dunia saya bumi manusia dengan segala persoalannya. Maafkan saya, Bu.

Ibu Minke : “Kalau ada zaman seperti itu Ibu senang. Hanya satu pesan Ibu, tanggung jawab. Jangan jadi pengecut.”

Sikap keberanian moral juga ditujukan kepada sikap Minke yang berani melawan pengadilan Eropa tentang pernikahannya dengan Annelies yang dianggap tidak sah. Saat itu pengadilan Eropa memanggil Annelies dan Nyai Ontosoroh bahwa hubungan antara Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh adalah tidak sah sehingga hak asuh Annelies Mellema dan Robert Mellema berada dipihak istri pertama Tuan Mellema di Belanda. Dengan begitu, pernikahan antara Minke dengan Annelies juga dianggap tidak sah di mata hukum pengadilan Eropa. Namun minke memiliki keberanian untuk melawan dan membuktikan bahwa pernikahannya dengan Annelies merupakan pernikahan yang sah bahkan dalam hukum agama Islam. Minke menunjukkan sikap keberanian moral yaitu berjuang dengan penanya, menulis artikel mengenai hukum Eropa dengan hukum Islam, hingga banyak masyarakat yang menyadari tentang persoalan Minke serta membuka mata mereka tentang ketidakadilan sedang terjadi.

Dialog 2 Keberanian Moral

Minke : “Sekarang hanya pena yang tersisa. Dan aku akan mengisinya dengan darah.

Pengacara : “Hukum Eropa dimata hukum Pribumi. Ini tulisan yang kontroversial, Minke. Artikel ini akan diperdebatkan di publik, mengadu antara hukum Eropa dan hukum Islam. Itu sangat berani.

Yang membela Minke : “Dunia ini dalam kekacauan. Hukum menjadi semena-mena, hukum memperlihatkan siapa yang kuat dan lemah. Siapa yang makan dan siapa yang memakan.”

Minke menghadapi konflik antargenerasi: ayahnya mewakili nilai tradisional-feodal, sementara Minke mengusung nilai kebebasan modern. Konflik ini mencerminkan dilema moral antara kesetiaan terhadap keluarga dan komitmen terhadap perubahan sosial. Adegan pidato diperkuat dengan *medium long shot* yang menyorot Minke sebagai figur yang tegak namun terisolasi menegaskan keberanian yang lahir dari kesadaran diri, bukan dari dukungan kolektif. Keberaniannya melawan pengadilan Eropa memperlihatkan moralitas yang berhadapan langsung dengan hukum kolonial yang diskriminatif.

5. Kerendahan Hati

Pada aspek kerendahan hati menurut Suseno (2016), kerendahan hati merupakan kemampuan untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Pada film “Bumi Manusia” sikap kerendahan hati tergambar pada sikap Minke saat memberikan jawaban kepada Nyai Ontosoroh mengenai latar belakang keluarganya. Saat Nyai Ontosoroh mengetahui bahwa Minke bersekolah di H. B. S, Nyai Ontosoroh seketika bertanya tentang keluarga Minke dan menayakan tentang rasa penasarannya terhadap Minke yang merupakan anak seorang Bupati. Namun Minke dengan kerendahan hati menjawab bahwa dirinya bukan anak dari seorang Bupati meski sebenarnya Minke sangat mengetahui bahwa Ayahnya merupakan seorang Bupati. Pesan moral yang didapatkan yaitu kerendahan hati Minke seorang anak Bupati namun Minke tidak pernah mau sombong dengan jabatan yang dimiliki oleh ayahnya. Minke tetap bersikap rendah hati, menundukan kepalanya dengan sopan kepada seseorang yang lebih tua darinya.

Dialog 1 Kerendahan Hati

Nyai Ontosoroh : “Kau sinyo anak Bupati?”

Minke : “Bukan anak Bupati.”

Nyai Ontosoroh : “Kalau begitu pasti anak Patih?”

Minke : “Bukan juga.”

Nyai Ontosoroh : “Bukan anak Bupati, bukan anak Patih, tapi sekolahnya di H. B. S? Ya sudah terserah kamu.”

Selain Minke yang selalu bersikap rendah hati, disisi lain Annelies dan Nyai Ontosoroh juga memiliki sikap rendah hati. Keluarga Annelies merupakan keluarga yang memiliki kebun yang luas, memiliki ladang sekitar 180 hektar, dan mempunyai banyak kuda. Namun sikap Annelies dan Nyai Ontosoroh selalu membumi dan tidak pernah sombong dengan orang yang memiliki ekonomi lebih rendah. Pesan moral pada aspek kerendahan hati yaitu saat Annelies sedang berjalan-jalan diladang miliknya, Annelies tetap bersikap ramah kepada para petani yang sedang bekerja. Annelies sering menyapa dan menanyakan kabar para petani ketika sedang berkeliling di ladang atau kompleks rumah para petani. Ini membuktikan adanya sikap kerendahan hati yang dimiliki oleh Annelies dan juga Nyai Ontosoroh.

Dialog 2 Kerendahan Hati

Minke : “Ann, ini tempat apa?”

Annelies : “Rumah dan anak-anak yang kamu datangi, itu rumah dan anak-anak petani yang bekerja disini. Mama juga membuat ladang ini seolah-olah milik mereka. Mereka bebas menentukan kapan bekerja dan kapan libur. Yang penting target produksi tercapai.

Minke : “Ini semua milik keluarga mu?”

Annelies : “Iya. 180 hektar dengan 500 pekerja. Semuanya Mama yang kelola. Termasuk masalah keuangan dan segala urusan dibank.”

Mbok : “Selamat siang Ndooro..Tindak pundi? (Hendak pergi kemana?)

Annelies : “Mlaku-mlaku, Mbok.” (Berkeliling saja, Mbok).

Mbok : “Atos-atos” (Hati-hati).

Annelies : “Nggeh” (Iya).s

Kerendahan hati dalam film bukan hanya sikap personal, tetapi strategi moral menghadapi relasi kuasa kolonial. Menyembunyikan status dapat dibaca sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak dipersepsikan sebagai elit feodal yang dekat dengan penjajah. Kerendahan hati Annelies dan Nyai terhadap para pekerja memperlihatkan **relasi egaliter** yang menjadi tandingan moral dari sistem kolonial yang menindas. Secara sinematik, adegan interaksi mereka direkam dengan *eye-level shot*, membuat hubungan mereka tampak setara secara visual.

6. Nilai-nilai Otentik

Pada aspek nilai-nilai otentik menurut Suseno (2016), nilai-nilai otentik merupakan sikap seorang individu untuk menjadi dirinya sendiri. Seseorang memperlihatkan kepribadian secara asli dan tidak dibuat-buat. Pada film “Bumi Manusia” aspek nilai-nilai otentik tergambar pada saat Minke dan Suurhof mencoba penemuan terbaru bagi mereka saat itu yaitu Ice Cream. Suurhof mengatakan bahwa ice cream merupakan salah satu penemuan terbaru pada abad ini karena hawa dingin seperti di Eropa bisa sampai pada ke daerah tropis seperti es batu. Suurhof dan Minke mencoba ice cream yang mereka dapat. Berbeda dengan Suurhof, Minke nampak tidak menyukai rasa ice cream tersebut karena belum terbiasa dengan rasanya. Pesan moral yang didapatkan yaitu Minke tetap menjadi dirinya sendiri meskipun menempuh sekolah di H. B. S dan berteman dengan orang-orang Belanda totok namun Minke tetap tidak menghilangkan jati dirinya sebagai seorang Pribumi.

Dialog 1 Nilai-nilai Otentik

Suurhof: “Es krim ini penemuan terbesar abad ini, Minke. Otak manusia ternyata tidak hanya bisa mengubah kapal kayu jadi uap. Tapi juga membawa hawa dingin Eropa ke daerah Tropis.”

Minke : “Rasanya aneh.” (Sambil memuntahkan es krim yang dicoba oleh Minke).

Suurhof : “Dasar lidah Jawa.”

Minke tetap mencintai dan menyukai makanan yang berasal dari Jawa. Minke tidak pernah mau untuk berpura-pura dalam menyukai sesuatu hanya karena ingin terlihat seperti orang Eropa. Aspek nilai-

nilai otentik juga tergambar pada sikap Minke saat pertama kali bertemu dengan Annelies Mellema. Saat itu Minke bertemu dengan Robert Mellema yang merupakan kakak dari Annelies Mellema. Sambutan yang diberikan oleh Robert Mellema membuat Minke merasa seperti di asingkan. Namun Minke tetap memperkenalkan dirinya sebagai seorang Pribumi asli. Pesan moral yang didapatkan pada aspek nilai-nilai otentik yaitu sikap Minke yang tetap menjadi dirinya sendiri saat memperkenalkan diri kepada keluarga Annelies Mellema meskipun mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari Robert Mellema. Berbeda dengan Robert Mellema, Annelies menyambut Minke dengan sangat baik dan ramah. Annelies dengan senang hati menyambut tamunya dan mengajak Minke untuk berbicara.

Dialog 2 Nilai-nilai Otentik

Annelies : “Annelies Mellema.”

Minke : “Minke.”

Suurhof : “Kapan kita berburu?” (Berbicara kepada Robert Mellema).

Annelies : “Minke saja?” (Robert dan Suurhof memotong pembicaraan dengan mengatakan “Dasar tidak punya malu, menyedihkan”)

Minke : “Aku pribumi.”

Adegan es krim memperlihatkan konflik identitas: modernitas Barat vs keaslian diri. Reaksi Minke yang menolak es krim adalah bentuk otentisitas yang menolak asimilasi budaya. Ketika Minke memperkenalkan dirinya sebagai “pribumi”, ia sedang melakukan deklarasi identitas politik, bukan sekadar jawaban. Hal ini relevan dengan tema besar novel dan film: perjuangan menjadi manusia merdeka.

7. Realistik dan Kritis

Pada aspek realistik dan kritis, realistik dan kritis merupakan dua sikap dalam usaha memperbaiki kehidupan agar lebih adil, bermartabat, dan lebih bertanggung jawab Suseno (2016). Setiap manusia harus paham lebih dulu tentang hal atau sesuatu yang benar terjadi atau tidak. Sikap realistik akan terlihat bersamaan dengan sikap kritis. Pada film “Bumi Manusia” aspek realistik dan kritis tergambar pada sikap Annelies yang bangkit dari rasa keterpurukan setelah adanya kejadian Tuan Herman Mellema yaitu Papa Annelies ditemukan meninggal di rumah Baba Ah Tjong. Annelies berusaha untuk membuat Minke melanjutkan sekolahnya di H. B. S. Menurut Annelies, dengan Minke melanjutkan dan lulus sekolah, semua berita dan anggapan buruk masyarakat dapat dipatahkan. Pesan moral yang didapatkan yaitu tidak mudah menyerah saat keadaan sedang terpuruk dan tetap melihat kesempatan atau solusi untuk bisa bangkit dari kondisi keterpurukan.

Dialog 1 Realistik dan Kritis

Minke : “Semua sudah selesai, Ma.”

Nyai Ontosoroh : “Ini masih baru permulaan, Nyo.”

Annelies : “Saatnya kamu kembali ke sekolah Mas.”

Minke : “Tidak, dengan orang-orang seperti itu?”

Annelies : “Justru karena itu, kita tidak bisa diam terlalu lama. Kematian papa membuka mataku. Ini semua bisa dipatahkan dan menjadi lulusan H. B. S adalah salah satu ujung tombak.”

Annelies menunjukkan sikap realistik meski sedang terpuruk. Ini penting karena film menampilkan bahwa perempuan dalam struktur kolonial tidak hanya menjadi korban, tetapi juga agen moral. Adegan ini memakai *soft lighting* pada wajah Annelies, menandai kebangkitan dan harapan, memperkuat pesan bahwa moralitas tidak selalu heroic kadang berupa keteguhan dalam keterbatasan.

B. Pemanfaatan sebagai Modul Ajar

Pada penelitian ini, telah di dapatkan data hasil dari penelitian pesan moral pada film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo sesuai dengan aspek moral yang digunakan. Menurut Suseno terdapat 7 aspek pesan moral yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati,

nilai-nilai otentik, dan realistik dan kritis. Peneliti telah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi dokumentasi yaitu mengumpulkan seluruh dokumen baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Hasil dari penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai modul ajar pada tahap SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Modul ajar yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka dan dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film *Bumi Manusia* memuat tujuh aspek moral, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kemandirian moral, keberanian moral, nilai-nilai otentik, serta nilai realistik dan kritis. Setiap aspek moral tersebut ditunjukkan melalui data yang bervariasi: kejujuran (2 data), tanggung jawab (1 data), kemandirian moral (1 data), keberanian moral (2 data), nilai-nilai otentik (2 data), serta nilai realistik dan kritis (1 data). Temuan ini menunjukkan bahwa film *Bumi Manusia* tidak hanya menghadirkan kisah sejarah dan perjuangan, tetapi juga menyajikan representasi nilai moral yang kompleks dan relevan bagi pembentukan karakter peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai media pedagogis yang efektif untuk mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran. Secara praktis, temuan moral dalam film ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI untuk mendukung capaian menyimak, memahami, menulis, dan membaca. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji penerapan film *Bumi Manusia* dalam konteks kelas atau memperluas analisis pada film lain sebagai sumber belajar berbasis nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiriani, A. (2017). Practicality and effectiveness of bilingual computer-based learning module. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.21831/JK.V1I1.10896>
- Arifin, S. (2018). Kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Kajian*, 23(1), 27–42. <https://doi.org/10.22212/KAJIAN.V23I1.1872>
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/media-pembelajaran/>
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462/0>
- Budhiharti, T. W. (2017). *Representasi ketidakadilan gender pada tokoh utama perempuan dalam film 200 Pounds Beauty: sebuah eksplorasi* [Universitas Pelita Harapan]. <https://repository.uph.edu/id/eprint/2700/?template=default>
- Diantari, N. K. Y., Wasista, I. P. U., & Darmastuti, P. A. (2025). The Representation of Nyai Ontosoroh’s Character in “Bumi Manusia” within Contemporary Ethnic Fashion Design. *Proceedings Bali Bhuwana Waskita: Global Art and Creativity Conference*, 5, 217–223.
- Durasa, H. (2023). Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I4.5371>
- Gazalba, S. (1973). *Sistematika filsafat: pengantar kepada dunia filsafat, teori pengetahuan*. Bulan Bintang. https://books.google.co.id/books/about/Sistematika_filsafat.html?id=mvoAkgAACAAJ&redir_esc=y
- Grubba, L. S. (2020). Cinema, Human Rights And Development: The Cinema As A Pedagogical Practice. *CINEJ Cinema Journal*, 8(1), 87–123. <https://doi.org/10.5195/cinej.2020.238>
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Mredeka dan Paradigma Pembelajaran baru*. Yrama Widys.
- Herawati, L., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2023). Exploitation of woman in the novel *Bumi Manusia* by Pamoedya Ananta Toer. *International Conference on Science, Education and Technology*, 1, 414–419. <https://doi.org/https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/iset>

- Kohlberg, L. (1987). Essays on moral development. Dalam *Thesis, Ohio State*. Harper & Row.
<https://archive.org/details/essaysonmoraldev0000kohl>
- Mayanti, A., & Haryono, C. G. (2023a). Javanese Women's Gender Reconstruction in Bumi Manusia Film. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(2), 158–176.
<https://doi.org/10.37826/SPEKTRUM.V11I2.490>
- Mayanti, A., & Haryono, C. G. (2023b). Javanese Women's Gender Reconstruction in Bumi Manusia Film. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(2), 158–176.
<https://doi.org/10.37826/SPEKTRUM.V11I2.490>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=p4JqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Pasrah, R., Ganda, N., & Mulyadiprana, A. (2020). Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Jembatan Ilmu.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 152–164.
<https://doi.org/10.17509/PEDADIDAKTIKA.V7I3.28665>
- Prasetya, & Budi, A. (2019). *Details for: Analisis semiotika film dan komunikasi*. Intrans Publishing.
<https://search-lib.ums.ac.id/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=75117>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar : Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Diva Press.
<https://digilib.unugha.ac.id/index.php?p=cite&id=13894&keywords=>
- Rahayu, D. A., Sari, C. P., Mubin, M. F., & Hidayati, E. (2024). Parents' ability to stimulate the psychosocial development of school-aged children. *South East Asia Nursing Research*, 6(4), 202. <https://doi.org/10.26714/seanr.6.4.2024.202-216>
- Richter, J. (2016). Film as a tool for Human Rights Education (HRE)? Dalam *Human Rights Education Through Ciné Débat* (hlm. 83–88). Springer VS. https://doi.org/10.1007/978-3-658-12723-7_4
- Simanjuntak, M. B., & Meuti, V. (2022). The Moral Value of The Film “Bumi Manusia.” *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 100–107.
<https://doi.org/https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa/article/download/640/486/2146?utm>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Nomor June 2015). Literasi Media Publishing.
https://books.google.com/books/about/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN.html?hl=id&id=QPhFDwAAQBAJ
- Suseno, F. M. (2016). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (17 ed.). Kanasius.
<https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=9314>
- Tahapary, H. (2021). *Digital Sinematografi dalam Produksi Acara Televisi & Film* (Edisi Revisi). Deepublish.
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *MANAZHIM*, 3(1), 17–31.
<https://doi.org/10.36088/MANAZHIM.V3I1.946>